



**ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**SKRIPSI**

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh:

**Dwiayu Febryana**

**1201411094**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 11 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Dwiayu Febryana  
1201411094

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Utsman, M.Pd  
NIP. 195708041981031006

Dosen Pembimbing



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197911302006041005

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah  
Thayyibah dalam Proses Pembelajaran” disusun oleh:

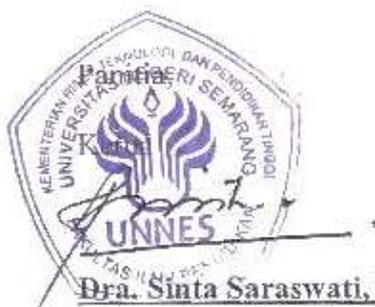
Nama : Dwiayu Febryana

NIM : 1201411094

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Mei 2016



Dra. Sinta Saraswati, M.pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP.196705261995122001

Penguji I

Dr. Utsman, M.Pd  
NIP. 195708041981031006

Penguji II

Dra. Liliek Desmawati, M.pd  
NIP. 195912011984032002

Pembimbing/ Penguji III

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd  
NIP 197911302006041005

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.
2. Jangan memandang kesalahan orang terhadap kita tapi pandanglah kebaikannya terhadap kita.

### **PERSEMBAHAN:**

1. Bapak yang selalu mengajarkan kesederhanaan dan rasa syukur, Ibu sebagai sumber semangat yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang sehingga saya selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik untuk mereka.
2. Kakak dan adik saya yang selalu menyemangati.
3. Sahabat-sahabat saya yang senantiasa mendampingi.
4. Teman-teman PLS FIP UNNES 2011 yang selalu mendukung dan memotivasi .
5. Sahabat-sahabat di PKBM Qaryah Thayyibah yang memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian .
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Para subjek penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan maupun sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut.

Semarang, 11 Mei 2016

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwiayu Febryana', written in a cursive style.

Dwiayu Febryana

NIM. 1201411094

## ABSTRAK

**Febryana, Dwiayu.** 2016. *Analisis Pendampingan Warga Belajar Di PKBM Qaryah Thayyibah Dalam Proses Pembelajaran.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas. Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd

**Kata kunci :** Pendampingan, Proses Pembelajaran.

Pendampingan merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kegiatan pembelajaran yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah. Tujuan penelitian ini, adalah 1) Mendeskripsikan pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran, 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendampingan warga belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah kepala PKBM Qaryah Thayyibah, pendamping dan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah. Fokus penelitian adalah proses pendampingan dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) serta faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan dalam proses pembelajaran. Sumber data primer penelitian adalah kepala PKBM, pendamping dan warga belajar, sumber data sekunder diperoleh melalui pustaka buku serta dokumentasi data-data PKBM. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan lapangan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil Penelitian adalah a) dalam kegiatan pembelajaran tugas pendamping hanya menemani dalam berproses menjadi artinya pendamping hanya menemani anak mulai dari merencanakan materi belajar, proses belajar, sampai evaluasi, karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan oleh anak, anak diberi kebebasan dalam proses pembelajaran b) faktor pendukung pendampingan meliputi motivasi belajar anak yang tinggi dan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan untuk faktor penghambat sendiri dikategorikan tidak ada penghambat, karena cara berpikir positif dari pendamping yang menjadikan penghambat sebagai sebuah tantangan sehingga tidak dianggap lagi sebagai faktor yang menghambat.

Simpulan hasil penelitian ini yaitu, semua kegiatan pembelajaran direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh warga belajar itu sendiri. Pendamping hanya menemani, mengarahkan anak sesuai bakat dan minatnya serta memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan warga belajarnya baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Untuk faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan berdasar apada anak itu sendiri, karakter anak yang berbeda-beda yang mendukung dan menghambat berlangsungnya proses pendampingan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) .....	12
2.1.1 Definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).....	13
2.1.2 Tujuan dan Tugas-tugas PKBM.....	14

2.1.3 Fungsi PKBM .....	14
2.1.4 Program-program yang dikembangkan PKBM .....	16
2.2 Pendampingan .....	18
2.2.1 Peran Pendamping .....	19
2.2.2 Fungsi Pendamping .....	20
2.2.4 Teknik Pendekatan dalam Pendampingan .....	23
2.2.5 Sikap dan Perilaku dalam Pendampingan .....	24
2.2.6 Proses Pendampingan .....	25
2.3 Warga Belajar .....	25
2.4 Pembelajaran .....	26
2.4.1 Pengertian Pembelajaran .....	26
2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran .....	28
2.4.2.1 Faktor Internal .....	28
2.4.2.2 Faktor Eksternal .....	30
2.5 Pengelolaan Pembelajaran .....	33
2.5.1 Pengertian Pengelolaan .....	33
2.5.2 Tahap-tahap Pengelolaan Pembelajaran .....	33
2.5.2.1 Perencanaan Pembelajaran .....	33
2.5.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran .....	42
2.5.2.3 Evaluasi Pembelajaran .....	48
2.6 Kerangka Berpikir .....	51
 <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	54

3.2 Lokasi Penelitian.....	55
3.3 Fokus Penelitian.....	55
3.4 Subjek Penelitian .....	56
3.5 Sumber Data.....	56
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	58
3.6.1 Metode Wawancara.....	58
3.6.2 Metode Observasi .....	60
3.6.3 Metode Dokumentasi .....	61
3.7 Keabsahan Data .....	62
3.8 Teknik Analisis Data.....	65
3.8.1 Reduksi Data .....	65
3.8.2 Penyajian Data.....	65
3.8.3 Penarikan Simpulan/ Verifikasi.....	66
 <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambara Umum PKBM Qaryah Thayyibah.....	67
4.1.1 Latar Belakang Berdirinya PKBM Qaryah Thayyibah.....	67
4.1.2 Visi dan Misi.....	69
4.1.3 Sturktur Organisasi PKBM Qaryah Thayyibah .....	70
4.1.4 Warga Belajar .....	71
4.1.5 Sarana dan Prasarana .....	72
4.1.6 Sumber Dana.....	73
4.2 Hasil Penelitian .....	74
4.2.1 Pendampingan.....	74

4.2.1.1 Pendamping.....	74
4.2.1.2 Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran di PKBM.....	76
4.2.1.3 Fungsi Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran.....	77
4.2.1.4 Peran Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran .....	78
4.2.1.5 Teknik Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran .....	80
4.2.1.6 Sikap dan Perilaku Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran .....	81
4.2.2 Proses Pembelajaran .....	82
4.2.2.1 Perencanaan Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah .....	82
4.2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah .....	91
4.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah .....	93
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan dalam Proses Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah .....	97
4.2.3.1 Faktor Pendukung Pendampingan Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah .....	97
4.2.3.2 Faktor Penghambat Pendampingan Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.....	103
4.3 Pembahasan.....	105
4.3.1 Pendampingan .....	105
4.3.1.1 Proses Pendampingan dalam Proses Pembelajaran .....	105
4.3.1.2 Fungsi Pendampingan dalam Proses Pembelajaran .....	106
4.3.1.3 Peran Pendamping .....	109

4.3.1.4 Teknik Pendampingan dalam Proses Pembelajaran.....	110
4.3.1.5 Sikap dan Perilaku Pendamping .....	112
4.3.2 Proses Pembelajaran .....	113
4.3.2.1 Proses Perencanaan Pembelajaran .....	116
4.3.2.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran.....	117
4.3.2.3 Proses Evaluasi Pembelajaran.....	121
4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran .....	122
4.3.3.1 Faktor Pendukung Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran.....	123
4.3.3.2 Faktor Penghambat Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran.....	125
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	127
5.2 Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	130
<b>LAMPIRAN</b> .....	132

## **DAFTAR TABEL**

1. Sarana dan Prasarana di PKBM Qaryah Thayyibah ..... 72
2. Data Pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah..... 74

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Komponen Perencanaan Pembelajaran .....	35
2. Bagan Kerangka Berpikir.....	53
3. Komponen Dalam Analisis Data Model Interaktif .....	66
4. Struktur Organisasi PKBM Qaryah Thayyibah .....	70

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen .....	133
2. Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	146
3. Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	155
4. Lampiran 4 Hasil Observasi.....	193
5. Lampiran 5 Dokumentasi.....	195

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Didalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwasannya “tiap-tiap warga negara berhak untuk memperoleh (pendidikan)”. Dari kutipan pasal diatas, berarti bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kehidupan dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang dapat mempelajari warga masyarakat dari berbagai lapisan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (seperti Kejar Paket A, Kejar paket B dan Kejar paket C). Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal, informal dan nonformal sebagai bagian dari *continuing education* dan *lifelong education* (shogai kyoiku), ketiganya tidak dapat berdiri

sendiri dan saling mengisi satu sama lain. (Mustofa Kamil, 2009:1) mengemukakan bahwa pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya yang diperoleh masyarakat tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai (*complementary*) baik melalui pendidikan informal maupun nonformal, artinya pendidikan informal dan nonformal bisa menjadi pelengkap dari pendidikan formal. Maka pendidikan formal, informal dan nonformal akan secara terintegrasi dibutuhkan oleh masyarakat agar pengetahuan dan kemampuan yang diperolehnya menjadi lebih utuh (komplit). Selain itu pengembangan pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan formal, informal dan nonformal yang terintegrasi akan memudahkan masyarakat dalam memilih pendidikan mana yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri serta sesuai dengan keahlian (kompetensi) yang diperlukan bagi kehidupannya.

Berbicara tentang penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah, pemerintah membuat kebijakan yang tujuannya untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat atau warga negara yang karena sesuatu hal sehingga tidak dapat mengikuti serta menikmati proses pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan di sekolah. Umumnya masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih disebabkan oleh adanya keterbatasan ekonomi dan fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya fungsi penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah adalah sebagai pengganti, melengkapi, dan menambah terhadap penyelenggaraan

pendidikan pada jalur pendidikan di sekolah (Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah).

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional melalui jalur pendidikan luar sekolah khususnya dalam sistem pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Diselenggarakannya PKBM adalah sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana prasarana dan segala potensi yang ada disekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sihombing (1999) dalam Mustofa Kamil (2009:80) menjelaskan, bahwa PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa dengan melembagakan PKBM, akan banyak potensi yang selama ini tidak tergalikan akan dapat digali, ditumbuhkan, dimanfaatkan dan didayagunakan melalui pendekatan-pendekatan budaya yang persuasif.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Sebagai sebuah pusat pembelajaran (*learning centre*), PKBM dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Terutama berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan, keterampilan atau kecerdasan anggota

masyarakat. Pada umumnya pengelola dan penyelenggara PKBM adalah masyarakat, tetapi juga difasilitasi oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional, melalui Subdin Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di tingkat propinsi atau kabupaten/kota) Mustofa Kamil (2009:80).

PKBM Qaryah Thayyibah merupakan satuan pendidikan nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan proses pembelajaran dengan metode belajar yang kreatif dan inovatif. PKBM Qaryah Thayyibah menganut ideologi kritis menggunakan model pembelajaran dialogis versi Paulo Freire yang menganggap bahwa pendidikan merupakan proses membebaskan dan humanisasi. Sebagai tokoh pendidikan, Freire dikenal sebagai penganut paradigma pendidikan kritis atau pedagogi kritis. Pedagogi kritis didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas. Pedagogi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi (Monchinski, 2010:10) dalam Rakhmat (2013:6).

Dalam perspektif paradigma pendidikan kritis, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun warga belajar, menciptakan ruang bagi warga belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisa secara bebas struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial.

Perspektif ini tentunya mempunyai beberapa syarat, salah satunya baik pendidik maupun warga belajar harus berada dalam posisi yang egaliter dan tidak saling mensubordinasi. Masing-masing pihak harus berangkat dari pemahaman bahwa masing-masing mempunyai pengalaman dan pengetahuan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dialog, saling menawarkan apa yang mereka mengerti dan bukan menghafal, menumpuk pengetahuan namun terasing dari realitas sosial.

PKBM ini mendasarkan proses pemintaranya pada analisis kehidupan nyata, adanya kesatuan mengajar dan belajar, mengajar disertai belajar, guru dan siswa adalah tim dan masyarakat desa menjalin persahabatan dengan lembaga sekolahan ini. Kesatuan inilah yang akan membongkar citra bahwa sekolah itu dingin tak berjiwa, birokratis, penyeragaman, asing bagi kaum miskin di pedesaan, dan membosankan bagi guru dan siswa. Tidak ada dikotomi miskin kaya, guru killer (menakutkan), murid nakal, mata pelajaran momok dan sebagainya. Konsep utamanya adalah kegembiraan untuk semua.

Ketidak puasaan terhadap sistem pendidikan yang tidak berpihak pada kaum miskin terutama warga desa menjadi inspirasi Qaryah Thayyibah untuk segera menggagas pendidikan yang dapat menunjang visi gerakannya yaitu “Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan”.

Konsep pendidikan alternatif, inilah konsep yang diambil atau digunakan oleh PKBM Qaryah Thayyibah. Dikatakan alternatif karena selama ini sistem

pendidikan di Indonesia masih membelenggu, dingin, birokratis, dan tidak berpihak (terutama kaum miskin dan warga desa). Maka sebagai konsep tandingan dari sistem tersebut Qaryah Thayyibah menawarkan prinsip pendidikan alternatif. Prinsip pertama, pendidikan dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham, hal ini kemudian akan didapat seorang guru ketika mengajar sebenarnya dia sedang belajar, terkadang belajar apa yang tidak diketahuinya dari murid. Prinsip kedua, keberpihakan, adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan. Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar, kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid tidak dibatasi, keduanya adalah tim, berproses secara partisipatif, guru fasilitator dalam meramu kurikulum. Prinsip keempat, Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan, hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual kota yang tidak membumi (tidak memahami masyarakat). Prinsip-prinsip inilah yang kemudian diturunkan dalam sebuah konsep pendidikan alternatif, di mana guru, pengelola, siswa, sarana penunjang dan lingkungannya saling berinteraksi.

Dilihat dari penjelasan tentang prinsip pendidikan alternatif yang menjadi pedoman PKBM Qaryah Thayyibah dapat disimpulkan bahwa salah satu peran yang sangat menonjol adalah peran dari seorang guru. Guru adalah tidak lebih dari pendamping dan fasilitator, berbeda dengan guru pada sekolah formal biasanya. Pendamping utamanya berperan untuk memotivasi, memfasilitasi dan mengajak diskusi warga belajar PKBM Qaryah Thayyibah. Pendamping memotivasi warga belajar untuk belajar dan maju, memfasilitasi proses pembelajaran warga belajar dan mengajak diskusi warga belajar tentang hal ihwal warga belajar, masyarakat dan kehidupan nasional dan internasional. Kadang, pendamping menjadi sumber belajar, tetapi peran semacam ini tidak mendominasi. Sehingga, hubungan antara pendamping dan warga belajar bersifat *egaliter* dan akrab. Dalam mengemban peran-peran tersebut, pendamping menyesuaikan diri dengan karakteristik dan keinginan warga belajar. Proses pendampingan inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah?
- b. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu,manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian yang serupa di waktu yang akan datang. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya,

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang pendampingan dalam proses pembelajaran yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan tentang materi pendampingan di PKBM khususnya PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga.

3. Bagi PKBM Qaryah Thayyibah (tempat penelitian)

Penelitian ini dapat dipakai sebagai pijakan atau rujukan dalam pengembangan sistem pendampingan dan pembelajaran yang ada saat ini agar lebih baik.

### **1.5 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu penelitian menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

a. Analisis

Menurut Dwi Prastowo Darminto & Rifka Julianty (2002:52) analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

b. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, Mustofa Kamil (2009:80).

PKBM ialah pusat (sentra) dan atau wadah seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola/diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat (Dikbud RI, 1982: 2). PKBM dalam kajian ini adalah PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga.

c. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur. 2001:5). Pendampingan dalam penelitian ini adalah pendampingan terhadap warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga.

#### d. Warga Belajar

Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan peserta didik, murid, siswa karena istilah ini memiliki konotasi bahwa anggota masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan aspek keterlibatan, sedang dalam kegiatan PLS warga belajar turut aktif menentukan apa yang diinginkan untuk dipelajari (Sudjana, 2001:212). Warga belajar dalam penelitian adalah warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga.

#### e. Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Khomsun Nurhalim, 2011: 25). Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan pada warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening Salatiga

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal, oleh sebab itu berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada dimasyarakat. Sihombing (1999) dalam Mustofa Kamil (2009:80) menjelaskan, bahwa PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Sebagai sebuah pusat pembelajaran (*learning centre*), PKBM di bangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya, gotong-royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Terutama berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan, keterampilan atau kecerdasan anggota masyarakat. Ketika pendidikan nonformal dijadikan strategi dalam pengembangan

dan pembangunan masyarakat, maka PKBM tampil sebagai salah satu wadah dalam mewujudkan program-program pendidikan dan keterampilan yang terpadu dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

### **2.1.1 Definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pada awal pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. (Imam Prihadiyoko, Kompas, Juni 2001). Beberapa definisi lain dari PKBM yang teridentifikasi diantaranya adalah: UNESCO (1998) dalam Mustofa Kamil (2009:85) memberikan definisi : pusat kegiatan belajar masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

### **2.1.2 Tujuan dan Tugas-tugas PKBM**

Ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM:

- a) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya),
- b) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi,
- c) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Sihombing dalam bukunya pendidikan Luar Sekolah kini dan masa depan (1999) dalam Mustofa Kamil (2009:87) menyebutkan, bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan itulah maka partisipasi, dan tanggungjawab masyarakat terhadap keberadaan dan kelangsungan hidup PKBM merupakan hal yang paling utama.

### **2.1.3 Fungsi PKBM**

Peran serta masyarakat dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui PKBM. Melalui pendidikan yang dilakukan di PKBM, masyarakat diharapkan dapat memberdayakan dirinya. Fasli (2001) dalam Mustofa Kamil (2009:88) menyebutkan secara tegas fungsi PKBM adalah :

- a) tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang dimasyarakat,
- b) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional,

c) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional diantara warga masyarakat. (Ditjen PLSP, 2001)

Berdasar pada peran ideal PKBM ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, dimana fungsi-fungsi tersebut berhubungan satu sama lain secara terpadu. Dimana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah pembelajaran masyarakat.

Pertama, sebagai tempat masyarakat belajar (*learning society*), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Ke dua, sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*), PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi.

Ke tiga, sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan) masyarakat, sebagai TBM. PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakatn atau warga belajar yang membutuhkan. Disamping itu pula pengelola, tutor dan warga belajar dituntut untuk mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara inovatif, melalui pengkajian dan pencarian berbagai informasi baru (mutakhir) baik dalam hal model-model

pembelajaran maupun model-model pembangunan masyarakat lainnya. Sehingga fungsi PKBM sebagai taman bacaan masyarakat menjadi lebih berarti, karena masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi baru.

Ke empat, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar, akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah, pengusaha/swasta, dokter, LSM dll), dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan, masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning dan lifelong education*).

Ke lima, sebagai pusat penelitian masyarakat (*community research centre*) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di PKBM maupun berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM. Fungsi kelima harus disesuaikan dengan permasalahan dan sumberdaya yang dimiliki PKBM, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya penunjang lainnya.

#### **2.1.4 Program-program yang dikembangkan PKBM**

Sesuai dengan fungsi dan tujuan PKBM, berbagai program pendidikan nonformal dapat dikembangkan didalamnya. Namun yang paling penting adalah

bagaimana PKBM membangun dan mengembangkan program berdasar kepada fungsi-fungsi itu.

Prinsip dasar yang harus menjadi acuan dalam mengembangkan dan menyusun program PKBM menurut Mustofa Kamil (2009:90), di antaranya adalah:

- a. program yang dikembangkan PKBM harus meluas sehingga warga belajar memperoleh kesempatan yang sebebaskan-bebasnya dalam mengembangkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan etika, estetika, logika, dan kinestetika pada saat pembelajaran.
- b. program harus memiliki prinsip keseimbangan (*balanced*) di mana setiap kompetensi yang dikembangkan dalam program PKBM harus dapat dicapai melalui alokasi waktu yang cukup untuk sebuah proses pembelajaran yang efektif.
- c. program yang dikembangkan PKBM harus relevan karena setiap program terkait dengan penyiapan warga belajar untuk meningkatkan mutu dalam berperan dan bersikap secara bertanggung jawab dalam mewujudkan kedewasaan berfikir warga belajar.
- d. Program yang dikembangkan PKBM harus mampu mengedepankan konsep perbedaan (*differentiated*), prinsip ini merupakan upaya pelayanan individual dimana warga belajar harus memahami apa yang perlu dipelajari, bagaimana berpikir, bagaimana belajar dan berbuat untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan dirinya masing-masing secara optimal.

## 2.2 Pendampingan

Sedangkan menurut Suharto (2005:93) pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004:2) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil.

Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya.

### **2.2.1 Peran Pendamping**

Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif, dengan adanya hubungan itu, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan, seperti:

- a. Peran Motivator. Upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.
- b. Peran Fasilitator. Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.
- c. Peran Katalisator. pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan (BPKB Jawa Timur, 2001; 8)

Peran-peran pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami kelompok yang didampinginya, karena itu pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, hidup bersama mereka,

belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan bekerja sambil belajar.

Ketika pendamping ikut terlibat di dalam proses penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat dengan memainkan peran-peran tersebut, maka secara tidak langsung upaya untuk menjamin kontinuitas dan konsistensi program-program pembelajaran PKBM dapat berlangsung. Dengan demikian komponen-komponen yang terlibat dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Dalam proses pendampingan di PKBM, yang mempunyai peran secara intensitas adalah pengelola dan tutor karena secara langsung dan setiap waktu bertemu dengan warga belajar sebagai sasaran kegiatan pembelajaran di PKBM.

### **2.2.2 Fungsi Pendamping**

Menurut Budi Sri Hastuti dkk, (2010:8) dalam proses pembelajaran warga belajar di PKBM, pendamping berperan :

- a. Menjalankan dan merangsang adanya kegiatan pembelajaran secara terus menerus
- b. Mengurangi tekanan-tekanan yang terjadi di dalam proses pembelajaran
- c. Berusaha meningkatkan kegiatan dalam proses pembelajaran
- d. Sebagai pengendali, yang mengendalikan tindakan kelompok belajar dalam program yang terburu-buru
- e. Sebagai penengah jika terjadi pertentangan antar warga belajar
- f. Sebagai peredam kegiatan jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran

fungsi pendampingan menurut Wiryasaputra (2006,h.87-93), sebagai berikut:

- a. Fungsi Penyembuhan (*Healing*). Fungsi ini di pakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan kekeadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsi sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.
- b. Fungsi Membimbing (*Guiding*). Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Fungsi Menopang (*Sustaining*). Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.
- d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Renconciling*) Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan.
- e. Fungsi membebaskan ( *Liberating, empowering, capacity building*). Fungsi ini dapat juga di sebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau “memampukan” (*empowering*) atau memperkuat (*capacity building*).

Sehubungan dengan hal ini Suharto (2005,h.95) mengatakan proses

pendampingan berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu :

- a. Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitasi. Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
- b. Penguatan (*empowering*). Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan fungsi penguatan.
- c. Perlindungan (*Protecting*). Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga- lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Dalam kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja, sebagai konsultasi.
- d. Mendukung (*supporting*). Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi

manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

### **2.2.3 Teknik Pendekatan Dalam Pendampingan**

Pendampingan merupakan bagian integrasi dari proses membangun dan memberdayakan masyarakat. Pendamping atau fasilitator pada hakekatnya menempatkan diri sejajar dengan pihak lain. Prinsip utamanya adalah sebagai landasan adanya kepercayaan. Oleh karena dasarnya adalah moral maka konteks pendampingan tidak terbatas pada substansi program dimana seseorang ditugaskan. Menurut Budi Sri Hastuti dkk, (2010:8), proses pendampingan bisa dilakukan dengan pendekatan :

- a) Menolong diri sendiri (*Self help*) : warga belajar tersebut menjadi partisipan yang berarti dalam proses pembelajaran. Pendamping menjadi fasilitator. Sedangkan komunitas (warga belajar) memegang tanggungjawab utama dalam: 1.memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, 2.Bagaimana memenuhi kebutuhan itu, dan 3.Mengerjakannya sendiri.
- b) Pendampingan Teknik : yang mendasarkan perkiraan kebutuhan oleh para perencana yang dapat mengantarkan dan mengevaluasi proses pengembangan masyarakat. Perencana seolah-olah ditugasi oleh masyarakat setempat untuk mengembangkan sikap rasionalitas mereka.

- c) Konflik : pendekatan ini menekankan pada usaha-usaha untuk menyadarkan warga belajar bahwa apa yang baik dilakukan oleh orang lain adalah baik pula untuk dilakukannya. Oleh karena itu warga belajar akan berusaha untuk berbuat sama dengan referensi kelompoknya. Dalam konteks pengembangan partisipasi dan aspirasi warga belajar, maka pendampingan dilakukan dengan teknik propaganda sehingga warga belajar menyadari apa yang menjadi ketertinggalannya dengan warga belajar lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka memfasilitasi merupakan bagian dari suatu proses pendampingan.

#### **2.2.4 Sikap dan Perilaku dalam Pendampingan**

Adapun sikap yang dan perilaku yang harus dimiliki oleh pendamping menurut Budi Sri Hastuti dkk, (2010:8) antara lain:

- a) Sabar
- b) Mendengarkan dan tidak mendominasi
- c) Menghargai dan rendah hati
- d) Mau belajar
- e) Bersikap sederajat
- f) Menyatu dengan pendampingan
- g) Tidak menggurui
- h) Berwibawa
- i) Tidak memihak, menilai, dan mengkritik
- j) Bersikap terbuka
- k) Bersikap positif

- l) Saling mendukung
- m) Orientasi
- n) Eksperimentasi

### **2.2.5 Proses Pendampingan**

Proses pendampingan menurut Egan (1981:34) melalui tiga tahap:

1. Membantu klien mengeksplorasi dan mengklarifikasikan masalah mereka. Hal ini bertujuan untuk memperjelas duduk perkara dari suatu permasalahan baik bagi klien maupun pendamping.
2. Menyusun tujuan berdasarkan perspektif-perspektif baru dan pemahaman yang dinamis (masalah).
3. Tindakan memfasilitasi, membantu klien memformulasikan dan mengimplementasikan program untuk mencapai tujuan.

### **2.3. Warga Belajar**

Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan peserta didik, murid, siswa karena istilah ini memiliki konotasi bahwa anggota masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan aspek keterlibatan, sedang dalam kegiatan PLS warga belajar turut aktif menentukan apa yang diinginkan untuk dipelajari (Sudjana, 2001:212).

Warga belajar dalam pendidikan modern dipandang sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Rogers, mengistilahkannya dengan "*student centered* atau *learner centered*" atau disebut dengan kegiatan pembelajaran yang terpusat pada warga belajar. Kegiatan belajar sebenarnya merupakan proses kegiatan ego

dari warga belajar Knowles, (1980:45) dalam Mustofa Kamil, (2009:70). Kondisi seperti ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan atau peningkatan dalam nalar, pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar. Sehingga dengan asumsi tersebut di atas warga belajar akan mudah memahami, menguasai materi yang diberikan karena mendapat pengetahuan secara langsung dari kehidupan nyata. Untuk itulah penyusunan program-program dalam pendidikan nonformal seperti PKBM harus atas dasar aktivitas warga belajar itu sendiri, sehingga menjadikan warga belajar “belajar sambil bekerja” (*learning by doing atau training by doing*). Makna yang dapat diambil dari konsep tersebut warga belajar benar-benar dapat menghayati proses berlangsungnya peristiwa yang dipelajarinya. Oleh karena warga belajar mengerjakannya sendiri, mereka akan mudah menguasai apa yang dipelajarinya, sehingga materi yang dipelajarinya memberikan makna mendasar bagi warga belajar (Butler, 1987 dalam Mustofa Kamil).

## **2.4. Pembelajaran**

### **2.4.1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004:7). Pembelajaran sendiri menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi warga belajar dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan

menurut Raharjo (2005:10) pembelajaran adalah suatu proses aktifitas belajar yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk penyesuaian pribadi dan sosial individu, sehingga dengan pembelajaran individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dan membawa perubahan yang optimal.

Menurut Sudjana (2000:63) pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha sadar sumber belajar atau tutor untuk membantu warga belajar agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya atau sumber belajar yang menentukan aktivitas. Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah merupakan segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi. Seperti yang dikemukakan oleh Lankau and Scandura (2007), bahwa belajar yang signifikan melibatkan pengembangan pribadi dan perubahan perilaku, sikap, atau bahkan disposisi dari pelajar. Lankau and Scandura (2007:2), *“significant learning involves personal development and change in behavior, attitudes, or even the dispositions of the learner”*

Aspek-aspek tersebut dimiliki warga belajar melalui pengalaman belajar. Adapun pembelajaran yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas, interaksi warga belajar secara sistematis, disengaja, dan dibantu oleh pendamping untuk membantu warga belajar agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sehingga mengakibatkan perubahan kognitif, afektif, psikomotorik, dengan menerapkan prinsip pembelajaran, teori belajar,

sehingga mampu menjadikan individu yang mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

#### **2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Menurut Baharuddin (2007: 19) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

##### **2.4.2.1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi

###### **a. Kecerdasan / Intelegensia**

Baharuddin (2007: 20) menjelaskan kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Sedangkan menurut Kartono, bila seseorang mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Semakin tinggi kemampuan intelegensia seorang warga belajar, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensia seseorang maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses.

###### **b. Motivasi**

Baharuddin (2007: 22) motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin

melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994) dalam Baharuddin (2007: 22).

Griffin, dkk. (2013) dalam *Journals of Asian Social Science*, menemukan bahwa “*Motivation had a large effect on academic performance, in which it explains 50% variants in academic achievement (GPA).*”

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh besar terhadap kinerja akademik, dimana ia menjelaskan bahwa 50% varian dalam prestasi akademik.

Senada dengan Griffin, dkk, Tabroni dkk, (2012) dalam *International Journal of Education and Social Science*, “*The student’s learning achievement is influenced by motivation for about 54,3 % and the remaining is influenced by the other variable out of this study such as talent and intelligence.*” Tabroni, dkk, dalam penelitiannya menemukan bahwa 54.3% prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitiannya, seperti bakat dan kecerdasan.

### c. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin, 2007:24). Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Slameto (2003:156) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa

sayang. Oleh karena itu belajar akan optimal terhadap sesuatu yang ia minati karena minat kaitannya adalah dengan perasaan, terutama perasaan senang.

#### d. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, acuh, atau tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Menurut Bahruddin (2007: 24) sikap adalah gejala internal yang bersifat afektif berupa kecenderungan yang untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

#### e. Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Hamdani, 2011:141). Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Purwanto, bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan *attitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan- kesanggupan tertentu. Bakat adalahmpotensi atau kemampuan yang bila diberikan kesempatan untukm dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

#### 2.4.2.2. Faktor Eksternal

Menurut Taylor-Sims (2011) dalam *Journals of Asian Social Science*,

*“several factors can affect students motivation including parents characteristic, student's ability and characteristics, and classroom*

*characteristic. Since parents and student's characteristics cannot be controlled; it can be seen that classroom characteristic is the most important factor to stimulate students' motivation."*

Taylor-Sims (2011) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar antara lain karakteristik orang tua, kemampuan dan karakteristik siswa dan karakteristik kelas. Karakter orang tua dan karakter kelas berpengaruh pada motivasi belajar karena tidak bisa dikendalikan, dan dapat dilihat bahwa karakteristik kelas adalah yang paling penting dalam merangsang motivasi belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong warga belajar untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan pendidik dengan warga belajar, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara pendidik dengan warga belajar yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar warga belajar.

a. Lingkungan Sekolah

Menurut Baharuddin (2007: 26) lingkungan sosial sekolah seperti pendidik, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang warga belajar. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi warga belajar untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik seorang pendidik dapat menjadi pendorong bagi warga belajar untuk belajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar warga belajar.

b. Lingkungan Keluarga

Baharuddin (2007: 27) mengemukakan bahwa lingkungan sosial keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar anak. Ketegangan keluarga, sifat-

sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar warga belajar. Hubungan anantara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu warga belajar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi seseorang untuk belajar.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Menurut Hamdani (2011: 144) lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak karena dalam dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan. Kartono (1995: 5) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang mengikuti jejak mereka.

## **2.5. Pengelolaan Pembelajaran**

### **2.5.1. Pengertian Pengelolaan**

Arikunto (1992: 8) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sedangkan menurut Sudjana (2000: 17) pengelolaan atau managemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengelolaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah serangkaian kegiatan penyelenggaraan atau pengurusan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam sebuah pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

### **2.5.2. Tahap-tahap Pengelolaan Pembelajaran**

Dalam tahapan proses pembelajaran terdapat tiga fase yang harus dilakukan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

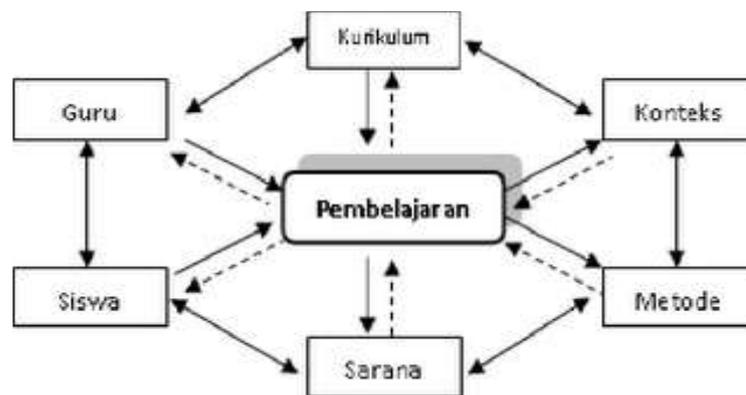
#### **2.5.2.1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan

tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000: 61). Menurut Hamzah (2011:2) perencanaan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kemudian lebih lengkap Sudjana (2000: 4) menjelaskan perencanaan (*design*) merupakan upaya membelajarkan warga belajar. Sehingga dalam belajar warga belajar tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai pendidik dan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi warga belajar dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Adapun perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan bersama warga belajar pada waktu yang akan datang berupa kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan dengan mendayagunakan seluruh komponen pembelajaran sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

Arikunto (1990: 216) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran terdiri atas enam komponen, yaitu: warga belajar atau warga belajar, pendidik atau guru, kurikulum, metode, media atau sarana, dan konteks atau lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.5.



Gambar 2.5 Komponen Perencanaan Pembelajaran

(Sumber: Arikunto, 1990: 216)

Adapun komponen sistem yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran menurut Suprijanto (2005: 56) adalah:

### 1. **Komponen *Raw-Input***

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, warga belajar adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Menurut Sardiman (2001: 109) warga belajar adalah individu yang unik, mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan yang berbeda-beda inilah yang harus dikembangkan oleh warga belajar. Kaitannya dengan perencanaan pembelajaran adalah

perencanaan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pribadi warga belajar, seperti: jenis usia, minat, bakat, kecerdasan, motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar, dan sikap belajar.

## **2. Komponen *Instrumental-Input***

Adalah sarana prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran seperti pendidik, kurikulum, metode dan media pembelajaran.

### **a. Pendidik**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tenaga pendidik atau guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (2008: 9) tenaga pendidik merupakan suatu komponen yang dalam penyelenggaraan pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Setiap tenaga pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi warga belajar untuk melakukan kegiatan belajar.
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu warga belajar mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar.
- d) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan warga belajar dan

masyarakat.

- e) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada warga belajar agar dapat berperilaku sebagaimana mestinya dilakukan.
- f) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajarwarga belajar.
- g) Sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan yang telah ada dan sebagai penentu utama kebijakan, akan tetapi bersama-sama dengan warga belajar merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran dan memfasilitasi warga belajar dalam proses pembelajaran. Hal mendasar yang dikembangkan adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu warga belajar.

#### b. Kurikulum

Hamalik (2008: 17) menjelaskan kurikulum dipandang sebagai pengalaman yang berisi materi pelajaran yang kemudian diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis yang disampaikan kepada warga belajar sehingga warga belajar memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

Sedangkan Ibrahim (2003: 100) menjelaskan kurikulum merupakan sesuatu yang disajikan pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh warga belajar dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah kumpulan sejumlah materi belajar dalam bentuk pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada warga belajar, dapat

berupa ide, fakta, makna, dan data yang bentuk penyampaiannya bisa berupa penyampaian kalimat pembicaraan lisan, tulisan, gambar, tanda, dan sebagainya. Depdiknas (2006: 13) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan warga belajar. Oleh karena itu, dalam penyusunan materi belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan kaidah lokalitas masyarakat setempat yang diidentifikasi melalui proses assesmen sebelumnya. Materi belajar berdasar kurikulum yang dikembangkan hendaknya disusun melalui proses keterlibatan warga belajar dan masyarakat secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong warga belajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka.

#### c. Metode Pembelajaran

Rifa'i (2003: 87) mengemukakan metode pembelajaran adalah teknik pembelajaran atau cara yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar jalannya suatu aktivitas belajar. Sedangkan Hamalik (2008: 80) menjelaskan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan pola dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk

mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008: 80) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tujuan belajar yang digunakan apakah bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Isi atau materi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.
3. Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya dan kondisi fisiknya.
4. Alokasi waktu yang tersedia seperti jam pelajaran, pagi, siang dan malam.
5. Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan belajar, alat dan perlengkapan belajar.
6. Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajar tentang metode pembelajaran.

#### d. Media Pembelajaran

Hamdani (2011: 234) menjelaskan media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan warga belajar yang dapat merangsang warga belajar untuk belajar. Hal serupa dijelaskan oleh Rifa'i (2010: 196) bahwa media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendamping dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan atau informasi pembelajaran. Media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan dan karakteristik warga belajar.

### **3. Komponen *Environmental-Input***

Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa lingkungan belajar warga

belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

*Pertama*, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra-sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada disekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap warga belajar karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua.

*Kedua*, lingkungan sekolah. Menurut Yusuf (2001: 154) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu warga belajar agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah semua benda mati dan seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan yang secara sistematis berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu warga belajar mengembangkan potensinya. Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan warga

belajar, relasi warga belajar dengan warga belajar lain, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

*Ketiga*, lingkungan masyarakat. Adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma- norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan warga belajar dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan ulasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran setidaknya harus memperhatikan unsur-unsur:

- a. Karakteristik warga belajar.
- b. Pendidik. Kurikulum berisi materi pelajaran yang akan dipelajari warga belajar, meliputi pokok-pokok bahasan dan garis besar uraiannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.
- c. Metode mengajar yang akan digunakan oleh pendidik, yang disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi warga belajar dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan.

- d. Memilih alat bantu media pembelajaran yang relevan yang menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.
- e. Lingkungan belajar warga belajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar.

#### **2.5.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Ali (1983: 4) mengemukakan bahwa proses belajar merupakan inti dari proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara berbagai komponen, yaitu: pendidik, materi pelajaran dan warga belajar. Selain interaksi ketiga komponen tersebut, juga melibatkan sarana prasarana seperti metode, media dan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada dasarnya, pelaksanaan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik warga belajar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran yang telah disepakati bersama antara pendidik dan warga belajar seperti metode, media dan sumber belajar, sehingga terciptalah situasi dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dialogis, Paulo Freire (1984:9) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perlu menggunakan metode hadap-masalah (*problem-solving*), yang mana dijelaskan bahwa seseorang dapat

menginternalisasi pengetahuan bila ia “mempermasalahkan” realitas natural, kultural, dan historis yang melingkunginya.

### **1. Metode *Problem-Solving* (Hadap-Masalah)**

*Problem-solving* dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*problem*” artinya masalah, soal atau persoalan dan kata “*solve*” yang artinya mengajukan (Shadily, 1995: 439). Jadi *problem-solving* diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. *Problem-solving* juga dapat diartikan membangun atau membentuk masalah. Metode *problem-solving* (hadap-masalah) dapat dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta warga belajar untuk menyelesaikannya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah warga belajar yang mengalami proses belajar. Sedangkan pendidik hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan menyediakan situasi kepada warga belajar. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada warga belajar. Bertanya merupakan pangkal semua kreasi. Dengan pengajuan masalah, warga belajar perlu membaca dan mengkomunikasikan masalah tersebut secara verbal maupun tertulis.

Menurut Thobroni (2011: 344) dalam pelaksanaan pembelajaran *problem-solving*, komunikasi warga belajar yang terjadi dibagi dalam dua model, yaitu:

#### a. Model Reseptif

Model reseptif adalah model komunikasi warga belajar yang menggunakan lembar kerja dan latihan-latihan yang disediakan oleh pendidik.

b. Model Ekspresif

Model ekspresif adalah model komunikasi warga belajar menggunakan diskusi dan melakukan kegiatan-kegiatan. Membuat sendiri pertanyaan berupa masalah merupakan salah satu cara komunikasi warga belajar dengan model ekspresif. Model ekspresif lebih mendesak untuk diterapkan di dalam kelas sebab dengan model tersebut warga belajar akan merasa tertarik dan merasa memiliki kegiatan belajar tersebut.

Terkait situasi masalah atau soal yang tersedia, Thobroni (2011: 346) menjelaskan bahwa situasi *problem-solving* diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

a. *problem-solving* bebas

Warga belajar tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi. Warga belajar diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengajukan masalah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Warga belajar bisa menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam pembentukan masalah.

b. *problem-solving* semi terstruktur

Warga belajar diberi situasi atau informasi yang terbuka. Kemudian warga belajar diminta untuk mencari/menyelidiki situasi tersebut dengan cara menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Warga belajar harus mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah ia miliki selama ini.

c. *problem-solving* terstruktur

Warga belajar diberi masalah khusus kemudian berdasarkan hal tersebut, warga belajar diminta untuk membentuk masalah/soal baru.

Metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-maslaah) bermuara pada filsafat konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dimana untuk mencapai pengetahuan yang optimal dikembangkan melalui cara asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* dimaksudkan mempelajari struktur pengetahuan baru yang dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan *akomodasi* dimaksudkan menuntut struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi dan dikembangkan untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Pemahaman pengetahuan bukan seperangkat fakta, simbol, dan kaidah yang harus dihafalkan, akan tetapi dikonstruksikan dan dibangun sendiri oleh warga belajar dalam proses yang partisipatif, sehingga keterlibatan warga belajar dalam proses belajar sejajar dengan tumbuh perkembangan pengalaman warga belajar.

Menurut Bahruddin (2007: 21-22) konstruktivisme menekankan beberapa aspek yang perlu untuk mengerti dan memahami bagi warga belajar atas sebuah pengetahuan, yaitu:

a. Problematik

Dimana kegiatan pembelajaran memiliki persoalan yang dibahas atau dipecahkan oleh warga belajar, artinya dalam setiap awal pembelajaran diawali dengan penyajian problematik yang bisa dibuat secara deduktif maupun induktif yang dilakukan oleh pendidik selaku penyedia fasilitas. Maka dengan adanya problem atas semua yang dihadapi merupakan tantangan yang harus diatasi oleh

warga belajar supaya aktif dalam setiap pembelajaran.

b. *Discovery* dan *Inquiry*

Dimana warga belajar didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru. Artinya ada kewajiban pendidik selaku penyedia fasilitas untuk mendorong warga belajar secara kreatif dalam membuat warga belajar termotivasi untuk melakukan penjelajahan atau penemuan atas problem yang dihadapi dengan menyediakan akses atau buku dan atau media lain seperti internet sebagai sumber informasi.

c. *Sharring*

Yaitu berbagi pengalaman antar individu dalam memecahkan masalah. Ini memungkinkan menyadarkan bahwa setiap warga belajar tidak bisa hidup sendiri apalagi dalam konteks komunitasnya. Sehingga pendidik juga harus berperan memberi kesempatan untuk memfasilitasi sharring ini dengan mempersiapkan fasilitasi dalam bentuk dialog yang sepadan dengan tingkat kebutuhan dalam daya nalar warga belajar.

## **2. Sumber Belajar**

Sumber belajar (*learning resource*) adalah informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu warga belajar dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas pada bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dipergunakan oleh warga belajar dan pendidik. Menurut Sadiman, (2001: 310) mendefinisikan sumber belajar sebagai sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan,

teknik dan latar. Dari pengertian tersebut, maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam. Yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya : museum, perpustakaan, pasar, sungai, gunung, sawah, tempat pembuangan sampah, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya.
- b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku bagi warga belajar, maka benda tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya: situs, candi dan benda peninggalan lainnya.
- c. Orang atau siapapun yang memiliki keahlian tertentu di mana warga belajar dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya : guru, tutor, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
- d. Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.
- e. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh warga belajar, dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya: buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misalnya: peristiwa kerusuhan, bencana, dan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Ditinjau dari segi asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*), yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contoh: buku, modul, LCD, program audio, dan lain-lain.
- b. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resource by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contoh: tenaga ahli, pemuka agama, museum, film, sawah, koran, siaran televisi, dan lain-lain.

### **2.5.2.3. Evaluasi Pembelajaran**

Sudjana (2000: 256) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengujian berbagai objek atau peristiwa tertentu dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus dengan tujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai. Menurut Hamdani (2011: 296) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Sedangkan Arikunto (2004: 1) menjelaskan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dari pengertian evaluasi oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan evaluasi yang dimaksudkan oleh penulis dalam skripsi ini adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan pembelajaran dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus

dilakukan secara terus-menerus secara kontinyu, dan yang terpenting adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa macam jenis evaluasi, diantaranya yaitu:

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali unit pelajaran tertentu telah selesai dipelajari. Manfaat evaluasi ini adalah sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu bahan pelajaran tertentu. Bentuk evaluasi ini dapat berupa tanya jawab antara pendidik dan warga belajar.
- b. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian warga belajar terhadap pencapaian suatu program pelajaran dalam satu periode tertentu, seperti semester akhir tahun pelajaran.
- c. Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran, dimana letak kelemahan dan kelebihan warga belajar dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
- d. Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan warga belajar pada suatu program pendidikan atau jurusan tertentu.

Untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar warga belajar, pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Menurut pedoman umum Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ada beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi adalah:

- a) Teknik Tes

Tes yang digunakan dalam evaluasi ini dapat dibedakan dalam tiga macam yaitu : (1) Tes lisan, (2) Tes tindakan, (3) Tes tertulis, dan (4) tes kinerja.

b) Teknik Bukan Tes

Teknik evaluasi bukan tes biasanya menggunakan bentuk pelaksanaan sebagai berikut : (1) demonstrasi, (2) observasi, (3) penugasan, (4) portofolio, (5) wawancara, (6) penilaian diri (*self evaluating*), dan (7) penilaian antarteman.

Menurut pendapat Rifa'i (2003: 129) menjelaskan bahwa pihak-pihak yang harus terlibat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah:

1. Warga belajar

Penilaian warga belajar dapat diperoleh melalui tes, interview, kuesioner secara individual ataupun secara kelompok.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab pada pertumbuhan warga belajar. Warga belajar dapat diminta untuk menilai hasil pembelajaran melalui tes, interview, kuesioner ataupun melalui diskusi kelompok-kelompok.

3. Pengelola

Orang-orang yang bertanggung jawab pada administrasi program dapat melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

## 2.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini lebih ditekankan pada deskripsi tentang bagaimana proses pendampingan dalam proses pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi proses pendampingan tersebut dengan fokus penelitian yang meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah. Meskipun demikian, deskripsi tentang komponen pembelajaran sebagai unsur yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran juga ikut menjadi objek penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada deskripsi, sehingga untuk mendapatkan data yang diinginkan, kegiatan yang akan dilakukan berupa menganalisis terhadap data-data yang diperoleh, berupa informasi mengenai pendampingan dan peranannya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan dalam proses pembelajaran.

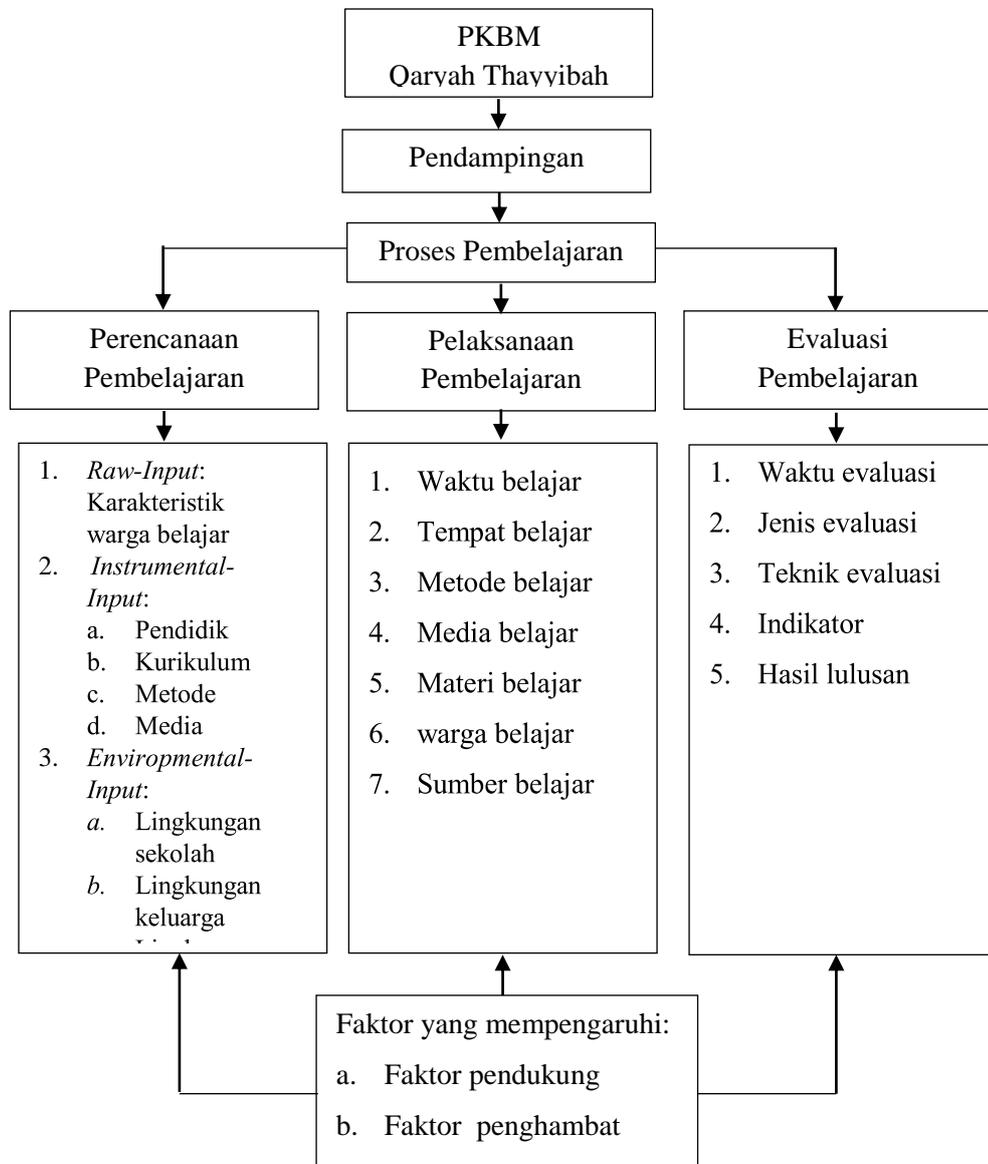
Perencanaan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi pelibatan seluruh aspek komponen pembelajaran dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi *raw-input* (warga belajar), *instrumental-input* (pendidik, kurikulum, metode dan media) dan *enviropmental-input* (lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi waktu belajar, pemilihan tempat, penggunaan metode dan media belajar, pengorganisasian kelas dan warga belajarserta penggunaan sumber belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah diterapkan sebelumnya meliputi waktu pelaksanaan evaluasi, jenis dan teknik evaluasi, indikator, hasil lulusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan berupa faktor yang mendukung dan menghambat pendampingan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain adalah faktor yang mendukung dan menghambat pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Mengacu pada uraian kerangka berfikir di atas, kegiatan pendampingan bisa terjadi di ketiga standar proses yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dalam setiap kegiatan tentunya terdapat faktor yang menghambat dan mendukung berjalanya kegiatan tersebut, termasuk juga dalam kegiatan pendampingan. Keterkaitan ini digambarkan secara sederhana pada gambar 2.6.



Gambar 2.6. Bagan Kerangka Berfikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2011:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010 : 6).

Sesuai dengan judul yaitu Analisis Pendampingan Warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang akan dibahas yang berkenaan dengan proses pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah

Thayyibah serta faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di PKBM Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Alasan dipilihnya PKBM Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga sebagai lokasi penelitian yaitu: pertama karena PKBM Qaryah Thayyibah menerapkan sistem pembelajaran yang dalam prakteknya dilakukan oleh seorang pendamping, pendamping merupakan sebutan untuk guru di PKBM ini. Kata pendamping adalah kata yang paling cocok untuk diterapkan di sekolah yang berada di desa Kalibening Salatiga. karena pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator dan katalisator bukan sebagai pengajar atau lebih bersifat dominan seperti di sekolah formal ataupun PKBM lainnya, melainkan sejajar tidak ada perbedaan mana guru mana peserta didik. Kedua, di dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, warga belajar yang berperan dalam kegiatan menentukan pembelajaran yang mereka inginkan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai proses pendampingan yang berada di PKBM Qaryah Thayyibah dalam proses pembelajarannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010 : 32). Penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2010 : 94).

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Jadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pendampingan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam proses pembelajaran( perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).
- b. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proses pendampingan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

### **3.4 Subjek Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Subjek dari penelitian tentang Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran adalah kepala PKBM, pendamping dan warga belajar. Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu berjumlah 7 orang, diantaranya yaitu Bapak Bahruddin selaku Kepala PKBM, 3 pendamping dan 3 warga belajar untuk diwawancarai.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data diperoleh dari kenyataan dilapangan melalui subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek yang banyak mengetahui dan

mempunyai kemampuan lebih yang terkait dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Secara lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola (kepala sekolah), pendamping, dan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti (Marzuki, 2000: 56). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, modul, dan buku.

Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan menelaah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, misalnya buku-buku yang berhubungan dengan Analisis Pendampingan Warga Belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dalam Proses Pembelajaran.

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

#### 3.6.1 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011 : 186).

Esterberg dalam Sugiyono (2010:73-74), ada beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Alat-alat yang digunakan pada saat wawancara agar hasil penelitian dapat terekam dengan baik dan sebagai sumber data yang akurat, yaitu :

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Kamera, untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu percakapan yang dilakukan kepada subjek dan informan dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Wawancara terstruktur ini dilakukan kepada subjek dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses pendampingan pada proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah seperti:

- Profil PKBM (sejarah pendirian, visi, misi, konsep pembelajaran, metode pembelajaran, dan kurikulum yang digunakan),

- Peran pendamping dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran).
- Faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan dalam proses pembelajaran.

### **3.6.2 Metode Observasi**

Disamping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi.

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2009:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2009:226) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### **a. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c. Observasi Tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terus terang atau tersamar, karena peneliti telah membuat pedoman observasi sebelumnya.

### **3.6.3 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Lincoln dan Guba mendefinisikan dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis ataupun film yang tersedia yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2010 : 216-217).

Dokumentasi juga dimaksudkan sebagai rekaman suatu peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai suatu keadaan statistik di PKBM Qaryah Thayyibah, Ds. Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data adalah :

- a. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan.
- b. Dokumentasi selalu tersedia dalam gambar, foto, peta dan lain-lain.
- c. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subjek penelitian sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa foto pelaksanaan penelitian, foto proses pendampingan, dan data atau arsip-arsip yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.7 Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2002: 171).

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka dalam membuktikan temuan hasil dilapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui: ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringualation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negative (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Dari berbagai teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan lapangan dan, triangulasi pada penelitian proses pendampingan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayibah. Ketekunan pengamatan di lapangan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2002:178) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Teknik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Teknik keabsahan data ini pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Teknik ini menggunakan teori yang belainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d. Triangulasi metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *cross-check* dengan subyek lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui tentang pengelolaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah yang dijadikan subyek penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. apa bila kedua jawaban saling berlawanan, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan ini kepada pengelola lain. Hal ini dilakuka agar keabsahanm data tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan seseorang seperti kepala sekolah, pendamping dan warga belajar, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasilnya sesuai antara satu

dengan yang lainnya maka keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan prosedur triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode untuk meneliti, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Dalam hal analisis data kualitatif, Bodgan dalam Sugiyono (2009:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu:

#### **3.8.1 Reduksi data**

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

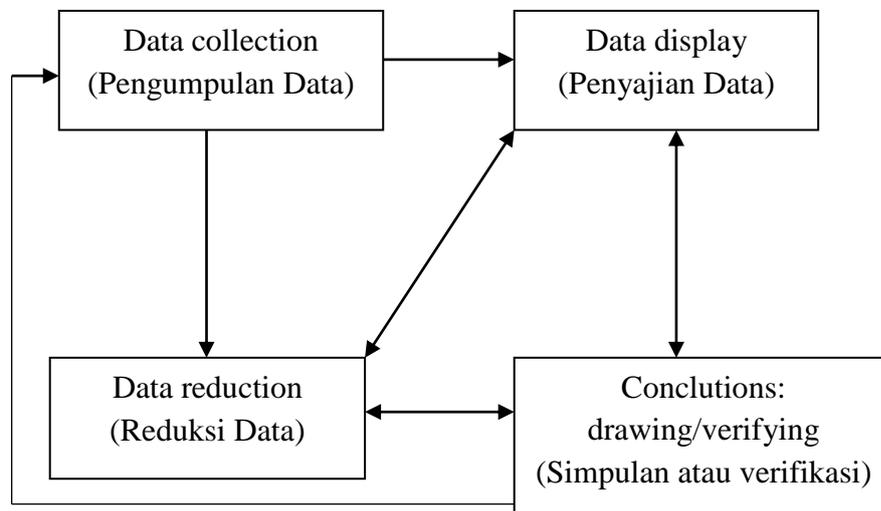
#### **3.8.2 Penyajian data**

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992:17) Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

### 3.8.3 Penarikan Simpulan / Verifikasi

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.

Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data model interaktif

Dikutip dari Milles dan Huberman dalam Sugiyono, (2009:247)

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum PKBM Qaryah Thayyibah**

Gambaran umum yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi latar belakang berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sumber dana, sarana dan prasarana, serta data pendamping dan perekrutan pendamping yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah.

##### **4.1.1 Latar Belakang Berdirinya PKBM Qaryah Thayyibah**

Ditinjau dari letak geografisnya, sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 400 m<sup>2</sup> ini beralamat di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, sekitar 3 km dari pusat Kota Salatiga. Sekolah yang berdiri sejak pertengahan Juni tahun 2003 ini berada di sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menempati lahan salah satu penduduk desa sekaligus inisiator dan pendiri sekolah, yakni Ahmad Bahruddin. Sarjana lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang ini adalah sosok yang serius mendampingi para petani di desa tersebut melalui LSM yang dikelolanya yaitu Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok petani dari 13 daerah di Salatiga dan Semarang.

Berdirinya PKBM Qaryah Thayyibah yaitu bermula dari serikat petani di desa kalibening Salatiga yang didirikan serikat para petani yang diketuai oleh

bapak Bahruddin. Pada tahun 1999 dengan nama SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) kemudian pada tahun 2003 mendirikan komunitas belajar Qaryah Thayyibah (KBQT), setelah itu pada tahun 2006 baru dijadikan sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Qaryah Thayyibah. Tetapi lebih sering di sebut sebagai komunitas belajar Qaryah Thayyibah. Qaryah itu artinya desa dan thayyibah itu artinya baik, indah, berdaya. Jadi terwujudnya desa yang berdaya itu bisa berkontribusi perwujudan *civilice people* masyarakat yang berkeadaban *great civil society* yang agung. Menurut kepala komunitas anak-anak juga bagian dari komunitas oleh karena itu anak juga memerlukan pendidikan yang berintegrasi dengan kehidupannya agar anak tidak merasa terasing dari desanya sendiri. Sehingga nantinya anak dapat mewujudkan desa yang mandiri, dengan memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki dari desanya sendiri. Anak dan masyarakat sama-sama saling menopang dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya akan tercipta masyarakat belajar sepanjang hayat.

Prinsip pendidikan yang dijalankan adalah pertama, pendidikan yang dilandasi dengan semangat membebaskan dan semangat kearah perubahan yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif. Sedangkan, semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar mengajar, siapa yang tahu mengajar yang belum paham. Prinsip yang kedua adalah keberpihakan, dimana orang miskin juga layak untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Maka pendidikan juga harus dinikmati oleh orang miskin.

Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar. Kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru dan murid tidak dibatasi, keduanya adalah satu tim, berproses secara partisipatif. Dalam PKBM ini guru dikenal dengan sapaan pendamping, sehingga ada ikatan emosional yang dekat antara anak dengan pendamping. Anak menganggap pendamping sebagai teman, bukan sebagai sosok yang ditakuti.

Prinsip keempat, mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan.

Disekolah ini terdapat satu ruang kelas yang biasa disebut resource center dimana ruangan ini sering digunakan sebagai tempat pertemuan apabila ada tamu atau kunjungan dari luar, ada ruang komputer sehingga anak dapat berinteraksi dengan dunia luar dan menambah wawasan mereka, dan mushola yang sering digunakan untuk kegiatan tawashi. Halaman depan resource juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dimana tidak ada ruang khusus untuk melakukan kegiatan belajar dimanapun tempatnya tidak menghalangi niat anak dalam belajar.

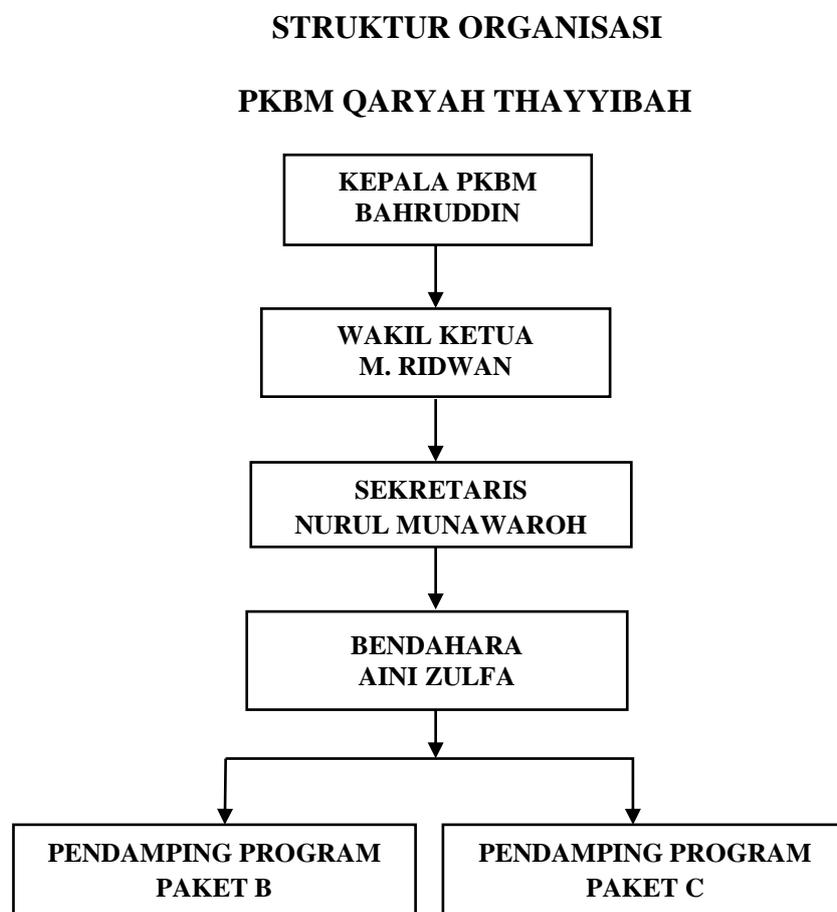
#### **4.1.2 Visi dan Misi**

Membangun dan mengembangkan komunitas belajar. Lebih diuraikan visi besarnya berdayanya *civil society*, misinya lebih usaha. Visinya yaitu *civilice people* yaitu masyarakat yang berkeadaban kalau misinya lebih *learning society* masyarakat yang belajar. Tujuan dari didirikannya PKBM ini lebih banyak terkait

dengan desa yaitu ada *empower village* desa yang berdaya atau yang *thayyibah* terwujudnya desa yang berdaya itu berkontribusi perwujudan *civilice people* masyarakat yang berkeadaban *great civil society* yang agung.

#### 4.1.3 Struktur Organisasi PKBM Qaryah Thayyibah

Adapun struktur organisasi yang berhasil peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PKBM Qaryah Thayyibah  
(Sumber: data primer dokumen pengelola)

Tidak seperti lembaga pendidikan pada umumnya, struktur organisasi yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah tidaklah permanen adanya serta dengan deskripsi tugas/program kerja yang jelas dan tetap. Di PKBM Qaryah Thayyibah

semua memiliki kedudukan yang sama baik anak, pengelola maupun pendamping belajar. Di PKBM Qaryah Thayyibah tidak terdapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara, sekretaris, guru BK, Staf Tata Usaha (TU), tukang kebun/penjaga sekolah dan semua hal yang berbau legal formal pada umumnya di lembaga pendidikan, karena mereka memandang bahwa pendidikan tidak boleh bergantung pada apaun dan siapapun. Keberadaan struktur organisasi di PKBM Qaryah Thayyibah hanya digunakan sebagai formalitas bila mana ada undangan atau kegiatan keluar serta untuk membantu bagi pihak yang membutuhkan seperti kebutuhan pengumpulan data penelitian seperti yang peneliti laksanakan di PKBM Qaryah Thayyibah ini.

#### **4.1.4 Warga Belajar**

Warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah pada angkatan sekarang ini berjumlah 30 anak. Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda ada yang berasal dari Palembang, Jakarta, dari kota salatiga sendiri dan mereka masuk di PKBM Qaryah Thayyibah dengan berbagai alasan, ada yang dari orang tua diri sendiri ingin masuk disekolah ini. Alasan yang mereka punya membuat sekolah ini mempunyai berbagai karakter anak yang satu sama lain berbeda dan tidak sama. Latar belakang anak ingin sekolah di sekolah ini yaitu dengan system pembelajaran yang membebaskan hak anak tidak terkait dengan aturan yang berlaku seperti pada sekolah formal ini membuat anak senang berada di sekolah ini. Sekolah yang membebaskan warga belajarnya untuk belajar apa yang mereka senangi tidak memaksa anak dalam mengerjakan soal ujian dan membebaskan anak dalam memilih mau ikut ujian apa tidak. Mengevaluasi sendiri membuat

raport sendiri. Anak yang bersifat aktif dan ada seorang pendamping yang mendampingi anak dalam menentukan apa yang ingin dia kerjakan, menemani anak, memotifasi dan menjembatani anak supaya anak bisa terarah. Bermain sambil belajar ini yang mereka sering katakan, tidak ada seragam, ruang kelas seperti disekolah formal ini membuat kesan yang tidak kaku dan tidak ada jenjang sosial.

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah digunakan untuk menunjang semua kegiatan yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah. Adapun daftar sarana dan prasarana yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana dan prasarana di PKBM Qaryah Thayyibah

No.	Sarpras	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kantor	-	Tidak ada
2.	Ruang kelas	1	Baik
3.	Jamban	6	Cukup baik
4.	Meja pendamping	-	Tidak ada
5.	Kursi belajar	20	Baik
6.	Almari	3	Baik
7.	Rak buku	4	Baik
8.	Papan tulis	2	Baik
9.	Papan panel	-	Tidak ada
10.	LCD	2	Baik

11.	Ruang Komputer	1	Baik
12.	komputer	10	Baik
13.	Printer	3	Baik
14.	Peralatan musik	1 set	Baik
15.	gitar	3	Baik
16.	jimbe	1 set	Cukup baik
17.	microfone	2	baik
18.	Buku lirik lagu	1	Cukup baik
19.	Pengeras suara	1 set	Baik
20.	Tape recorder	1	Baik
21.	Tempat ibadah	1	Baik
22.	Kantin	1	Cukup baik
23	Asrama	6 kmr	Baik

Sumber: Dokumen PKBM Qaryah Thayyibah (2015)

#### 4.1.6 Sumber Dana

Sumber dana yang diperoleh dari mana saja, dari mana-mana karena terbuka sepanjang tidak mengikat. Bisa dari Negara maupun non Negara. Meskipun ini belum bisa didapat dari mana-mana.

Bahrudin selaku kepala PKBM Qaryah menyatakan bahwa

“ya dana yang berasal dari mana saja mbak dari mana-mana ya memang dari mana-mana karena terbuka, sepanjang tidak mengikat, bisa dari Negara dan non Negara meski belum bisa didapat dari mana-mana tetapi prinsipnya dari mana saja”

Dari penuturan narasumber dapat disimpulkan bahwa dana PKBM Qaryah Thayyibah bisa didapat dari mana saja sepanjang tidak mengikat.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Pendampingan

#### 4.2.1.1 Pendamping

Adapun daftar tenaga Pendamping yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Data Pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah

<b>N0</b>	<b>Nama Pendamping</b>	<b>L/P</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>usia</b>	<b>Lama Menjadi Pendamping</b>
1	Elly Umi Nurhayati	P	S1/Bahasa Inggris	30Tahun	10 Tahun
2	Heni Kartika	P	PGSD	31Tahun	2.5 Tahun
3	Aini zulfa	P	SMA	23Tahun	3 Tahun
4	Fina Af'idatussofa	P	SMA	23Tahun	3 Tahun
5	Nurul Munawaroh	P	S1/Ekonomi	35Tahun	12 Tahun
6	Dewi Maryam	P	S2/Agama	41Tahun	8 Tahun
7	Ridwan	L	S1/Tarbiyah	49Tahun	11 Tahun

Sumber: Dokumen PKBM Qaryah Thayyibah (2015)

Perekrutan yang dilakukan oleh PKBM Qaryah Thayyibah terjadi begitu saja atau bisa dikatakan tidak ada perekrutan khusus untuk menjadi pendamping. Umumnya karena keinginan pribadi dari masing-masing pendamping tidak ada kriteria khusus yang terpenting mau belajar bersama tidak mengharapkan imbalan

yang besar karena pendamping disini bukan untuk mencari profit melainkan untuk membagi ilmu dan ikut dalam gerakan mencerdaskan anak bangsa. Seorang pendamping tidak harus berpendidikan tinggi siapapun asal mau belajar bareng bisa menjadi pendamping. Tugas pendamping hanya sebatas menemani anak dalam belajar memotivasi anak, mengarahkan anak dan menjembatani anak apabila anak memerlukan bantuan yang mereka tidak bisa selesaikan sendiri, misalnya seperti anak ingin belajar membuat patung sedangkan pendamping tidak ada keahlian dalam membuat patung maka tugas pendamping hanya mencarikan link yang bisa membuat patung tersebut jadi pendamping tidak harus bisa membuat patung tetapi pendamping membantu anak dalam mencarikan seorang yang dapat membuat patung tersebut kemudian anak belajar membuat patung dengan seorang yang ahli di bidangnya. Pendamping harus bersikap *friendly* tidak menggurui seperti disekolah formal tetapi lebih seperti teman, orang tua, sahabat serta kerabat mereka.

Pendamping berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda diantaranya berasal dari jenjang SMA menempuh pendidikan S1 bahkan ada pula yang S2 ini menandakan bahwa status pendidikan tidak di permasalahan disini tidak ada pembedaan dan semuanya sama asal mereka semua mau belajar bersama.

“Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah mbak, asal dia mau belajar bersama dan tidak mengharapkan imbalan berupa profit karena disini bukan untuk mencari penghasilan melainkan berbagi ilmu dengan gerakan mencerdaskan anak bangsa.”Ujar kepala PKBM Qaryah Thayyibah bapak Bahruddin yang saya temui pada tanggal 18 Agustus 2015 pada pukul 10.30”

Selain itu tidak ada perekrutan pendamping. Prinsipnya berdasar kesukarelaan. Siapapun bisa menjadi pendamping karena tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pendamping di PKBM tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Bharuddin, berikut penuturannya:

“berbasis kesukarelaan jadi tidak semacam lamaran atau tidak ada upaya merekrut jadi kayak bu elly bu heni itu karena mereka sukarela mau bergabung tidak ada kriteria khusus yang penting mau belajar bareng tidak harus berijazah mbak”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam rekrutmen pendamping di PKBM Qaryyah Thayyibah, berbasis pada prinsip kesukarelaan. Selain itu juga tidak ada kriteria khusus untuk bergabung menjadi pendamping di PKBM tersebut.

#### **4.2.1.2 Proses pendampingan dalam proses Pembelajaran di PKBM**

Proses pendampingan pembelajaran merupakan proses dimana pendamping mendampingi anak dalam belajar. Proses pendampingan yang lebih bersifat fasilitatif, artinya pendamping memfasilitasi kebutuhan anak dan anak yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan di sekolah formal dimana guru yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bharuddin selaku kepala PKBM Qaryyah Thayyibah yaitu:

“proses pendampingan yang fasilitatif, membedakan instruktif dan berbasis kesukarelaan.”

Hal ini senada dengan ungkapan Heni Kartika selaku salah satu pendamping di PKBM Qaryyah Thayyibah

“disini proses pendampingannya jadi fasilitator atau pendampingnya hanya mendampingi tidak serta merta terlalu intervensi, pendamping itu mengikuti arah kemauan anak bakat minatnya dimana jadi kemauannya

hari ini belajar apa terus mereka mau berdiskusi tentang apa itu memang senternya di anak.”

Hal tersebut juga dijabarkan oleh Bramantyo Kalya Gupta selaku warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah

“ berbeda jika disekolah formal lebih guru yang berperan sedangkan di Qaryah Thayyibah pendamping lebih mengarahkan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendampingan pembelajaran di PKBM Qaryah thayyibah pendamping memfasilitasi anak dalam belajar dan pendamping mengarahkan bakat minat anak, berbeda dengan sekolah formal yang lebih berperan dalam pembelajaran adalah guru sedangkan anak bersifat pasif hanya menerima materi dari guru.

#### **4.2.1.3 Fungsi Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran**

Pendampingan merupakan kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran ataupun pemberdayaan warga belajar di suatu PKBM. Inti dari kegiatan pendampingan adalah menyertakan warga belajar dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Fungsi dari pendampingan itu sendiri adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki warga belajarnya dengan cara menyemangati, menemani, mengarahkan dan memotivasinya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Bahruddin dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau mengutarakan bahwa,

“ fungsi pendampingan merupakan kegiatan menyemangati, memotivasi, dan menemani anak berproses menjadi, bukan memproses anak menjadi.”

Hal senada dituturkan oleh Ibu Elly selaku pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah bahwa

“Fungsi pendampingan bisa sebagai fasilitator, motivator dan fungsinya agar anak dapat dikontrol apabila keluar dari jalur dan agar anak merasa ada seorang yang dapat diajak bertukar pendapat dan ide-ide mereka dapat dengan mudah disampaikan dan apabila anak membutuhkan sesuatu yang kiranya tidak dapat didapatkan di QT pendamping dapat membantunya dengan mencari solusi lain sehingga anak dapat dengan mudah belajar apa yang mereka inginkan.”

Realita Lahadeni, salah satu warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah juga menambahkan,

“ya kalau di QT fungsi pendampingan dalam pembelajaran ya lebih menemani anak dalam belajar dikelas maupun diluar kelas mbak, pendamping lebih bisa diajak curhat dan bertindak seperti sahabat, orang tua dan mereka sangat bisa membantu kita kalau kita menghadapi kesulitan dalam memenuhi target belajar kita mbak.”

Menurut keterangan kepala PKBM, pendamping dan warga belajar dapat disimpulkan bahwa fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran adalah agar anak dapat belajar dengan apa yang mereka inginkan dan dengan didampingi mereka bisa meluapkan apa yang mereka rasakan dan butuhkan dengan demikian anak lebih bisa belajar sesuai apa yang mereka inginkan. Pendampingan yang dilakukan pendamping hanya sebatas mendengarkan mereka, mengarahkan bukan menggurui, memotivasi anak, menjembatani atau sebagai fasilitator.

#### **4.2.1.4 Peran Pendamping dalam Proses Pembelajaran**

Pendamping memiliki peran yang mungkin dianggap remeh dan tidak begitu penting didalam kegiatan pembelajaran. Tetapi tidak halnya di PKBM Qaryah Thayyibah, pendamping begitu sangat dibutuhkan dan sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di QT. Pendamping bisa berperan sebagai teman, sahabat, orantua, guru dan sebagainya sesuai kemauan dan kebutuhan anak.

Pendamping tidak bersikap menggurui seperti disekolah formal lainnya melainkan lebih bersikap lebih mengarahkan dan dibutuhkan sesuai porsinya. Peran pendamping disini lebih sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak, adapun bila pendamping tidak mampu memenuhi kebutuhan anak mereka mencari siapa yang bisa artinya mereka sebagai pen jembatan. Karena di sekolah ini tidak ada materi belajar yang ada hanyalah ide-ide anak dan target yang mereka harus capai maka pendamping bertugas hanya menemani anak dan memberikan masukan terhadap anak, sehingga si anaklah yang menentukan nantinya ingin belajar apa dan mau belajar dimana. Pendamping juga diharapkan dapat menggali potensi anak, menggali anak bakat minatnya dimana walau kadang kebanyakan di QT sudah memiliki bakat dan minatnya masing masing tetapi ada juga yang belum mengetahui dia ingin kemana dan seperti apa jadi peran pendamping lebih bisa menggali potensi waga belajarnya.

“ Peran pendamping menyemangati, aspek memberi contoh pada porsinya, inspirator. kurang lebih seperti itu mbak”. Ujar bapak Bahrudin selaku kepala PKBM Qaryah Thayyibah.

Hal senada di ungkapkan Ibu Elly selaku pendamping,

“ya peran pendamping itu penting mbak, penting sesuai porsi. Peran pendamping di QT yaitu menemani anak dan memotivasi berlaku seperti teman, sahabat, guru kadang sebagai orang tua mereka mbak dan juga pendamping harus bisa menggali potensi anak, menggali bakat minat anak”.

Itsna menambahkan,

“pendamping bisa seperti teman, mendengarkan curhatan kita mbak dan mencarikan solusi buat kita”.

Peran pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah sangat penting dan sesuai porsinya pendamping berperan sebagai teman, sahabat, guru bahkan orang tua

mereka sendiri. Pendamping bisa sebagai teman curhat dan memberikan solusi terhadap anak yang tengah mengalami permasalahan dalam belajar atau bahkan masalah pribadi. Pendamping sebagai pen jembatan atau bisa disebut sebagai fasilitator, motivator dan contoh yang baik bagi sianak. pendamping bertugas menggali potensi anak, menggali bakat minat anak.

#### **4.2.1.5 Teknik Pendampingan dalam Proses Pembelajaran**

Teknik pendampingan yang digunakan di PKBM Qaryah Thayyibah dengan cara pendekatan personal maupun kelompok, berdiskusi bersama warga belajar, mengamati setiap warga belajarnya kemudian mendekati warga belajarnya apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar atau terlihat memiliki masalah.

Pendamping memfasilitasi warga belajar dan sedikit memberikan rangsangan atau stimulus terhadap warga belajarnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bahruddin kepala PKBM Qaryah Thayyibah sebagai berikut,

“ teknik pendampingan dalam proses pembelajaran yang ada di QT mbak pendamping disini lebih banyak memfasilitasi dan sedikit memberikan rangsangan atau stimulus”.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Heni Kartika selaku pendamping,

“dengan teknik berdiskusi dan membuat kesepakatan bersama, memfasilitasi anak ingin belajar apa dan merangsang anak agar dapat bersemangat dalam belajar”.

Ibu Elly juga menuturkan,

“ teknik pendampingan dengan cara pendekatan personal, maupun kelompok mbak. Dengan mendekati satu persatu warga belajarnya karena dengan seperti ini kita lebih memahami mereka”.

Hal ini senada dengan pernyataan Mba Aini Zulfa salah seorang pendamping juga di PKBM QT,

“caranya dengan pendekatan individual, diskusi dan menyesuaikan diri,

jadi apa yang dibutuhkan anak dan yang menjadi kemauan anak ya itu adalah yang kita lakukan bersama.”

Menurut penjelasan dari narasumber yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pendampingan dalam proses pembelajaran yang digunakan di QT yaitu dengan menggunakan teknik pendekatan personal, kelompok, berdiskusi dan merencanakan kegiatan bersama warga belajarnya. Pendamping memfasilitasi dan sedikit memberikan rangsangan atau stimulus terhadap warga belajar dan mengamati warga belajarnya apa mereka mengalami kesulitan dalam belajar atau mereka tengah mengalami masalah. jadi dengan teknik ini pendamping diharapkan mampu mengelola dengan baik warga belajarnya dalam proses pembelajaran yang tengah dilakukan.

#### **4.2.1.6 Sikap dan Perilaku Pendamping dalam Proses Pembelajaran**

Sikap dan perilaku seorang pendamping sangat mempengaruhi warga belajar dalam proses pembelajaran, maka mereka harus menjadi contoh yang baik untuk warga belajarnya. Sadar atau tidak mereka menjadi panutan bagi anak. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang pendamping sebaiknya pendamping bersikap seperti teman mereka dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan santai dan tidak kaku.

Warga belajar lebih leluasa dalam berkomunikasi dan mencurahkan bakat, minat dan ide-ide mereka tanpa memandang ada skat dan rasa takut seperti di sekolah formal jadi pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Namun demikian tidak melupakan sikap tegas dan disiplin agar proses pendampingan warga belajar tidak keluar jalur dan mencapai hasil yang baik sesuai yang direncanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Bahruddin,

“ya sikap dan perilaku seorang pendamping hendaklah seperti seorang teman, karena dengan pendamping berlaku seperti teman, warga belajar dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang mereka inginkan tanpa merasa takut terhadap pendampingnya. Jadi seperti tidak ada penghalang diantara pendamping dan warga belajar ”

Hal ini senada dengan yang diutarakan Itsna, salah seorang warga belajar di PKBM.

“Istna mengutarakan bahwa, “sikap yang tegas, baik dan bisa menjadi teman ngobrol.”

Sedangkan Ibu elly selaku pendamping menambahkan,

“ sikap menyesuaikan dengan warga belajar yang didampingi mbak, santai, tegas, disiplin, intinya kondisional dan tidak formal.”

Sesuai penuturan dari kepala, pendamping dan warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah, sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran adalah dapat menyesuaikan dan mengkondisikan diri terhadap warga belajar yang didampinginya, seperti bersikap sebagai seorang teman. Selayaknya seorang teman, pendamping harus mengerti keinginan dari warga belajar yang di dampingi, dan juga memiliki sikap yang tegas dan disiplin agar warga belajarnya dapat tetap focus dalam belajar, dengan demikian akan menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak kaku seperti di sekolah formal. Sehingga bakat, minat dan ide-ide dari warga belajar dapat tercurahkan dengan baik.

## **4.2.2 Proses Pembelajaran**

### **4.2.2.1 Perencanaan Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah**

Dalam perencanaan pembelajaran, anak merencanakan kegiatan belajar dengan komunitas atau kelasnya masing-masing dengan didampingi oleh pendamping yang berperan sebagai fasilitator bila mana anak mengalami

kebingungan dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Ahmad Bahruddin selaku kepala PKBM Qaryah Thayyibah, perencanaan pembelajaran merupakan kesepakatan bersama antara anak dan pendamping. Meskipun merupakan kesepakatan bersama, perencanaan lebih dititik beratkan pada keinginan dan minat anak untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

“perencanaan belajar dilakukan bersama-sama pada hari Senin saat upacara bendera. Di sini ada upacara bendera tapi tidak ada pengibaran bendera merah putih, yang ada hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu dibahas apa yang ingin anak pelajari, maka itulah yang dipelajari. Tidak ada aturan anak harus belajar ini dan itu. Semua dikembalikan kepada sang pemilik belajar yaitu anak, kami hanya mendampingi dan memberikan sedikit masukan- masukan”

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Elly salah satu pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah perihal perencanaan pembelajaran sebagai berikut

“perencanaan pembelajaran semua dikembalikan kepada anak. Masing-masing kelas memiliki otonomi untuk belajar apa. Semua dibicarakan dan disepakati bersama pada hari Senin saat upacara. Masing-masing berkelompok sesuai dengan kelasnya dengan ditemani oleh beberapa pendamping mereka membahas materi, tempat, media semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan dibahas disitu. Saya cukup menyaksikan apa yang sedang dibicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak”

Berikut hasil wawancara dengan Itsna salah seorang warga belajar di Qaryah Thayyibah berkenaan dengan perencanaan pembelajaran

“perencanaan kita rembug bareng-bareng tiap kelas dengan pendamping. Materi yang dipelajari terserah kita mau belajar apa lalu disepakati bersama-sama semuanya. Kapan dan bagaimana pelaksanaannya, dimana tempat belajarnya semuanya kesepakatan. Setiap rombongan belajar membentuk kelompok berdiskusi bersama membicarakan apa yang akan kita pelajari satu minggu kedepan “

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang peneliti lakukan,

peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin, setelah pelaksanaan upacara. Tempat yang digunakan bebas di mana saja, masing-masing kelas berbeda, ada yang di dalam ruang aula (*Gedung Reasource Centre*), halaman kelas, masjid, bahkan di halaman rumah warga. Semua baik anak, pendamping bahkan masyarakat dan orangtua yang berkenan hadir pada hari Senin, bersama-sama merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan untuk satu minggu ke depan atau lebih.

Dari observasi yang peneliti lakukan, perencanaan pembelajaran ini lebih seperti diskusi. Semua yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran memegang teguh prinsip pembebasan dan keberpihakan bahwa pada hakikatnya anak selaku peserta didik adalah aktor bebas yang unik, memiliki latar belakang, potensi, bakat, kemampuan, dan minat berbeda-beda yang harus dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesadaran sesuai umur.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan pada awal kegiatan belajar itu sendiri. Dalam proses perencanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah selalu menggunakan model dialogis dengan semangat membebaskan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran diantaranya komponen *Raw-Input*, *Instrumental-Input* dan *Enviropmental-Input*.

#### **a) Warga Belajar**

Warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah pada angkatan sekarang ini berjumlah 30 anak. Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda ada yang berasal dari Palembang, Jakarta, dari kota salatiga sendiri dan mereka masuk di

PKBM Qaryah Thayyibah dengan berbagai alasan, ada yang dari orang tua diri sendiri ingin masuk disekolah ini. Alasan yang mereka punya membuat sekolah ini mempunyai berbagai karakter anak yang satu sama lain berbeda dan tidak sama. Seperti yang dituturkan oleh Bahruddin selaku Kepala di PKBM Qaryah Thayyibah, berikut penuturannya :

“Karakter dari warga belajar yang ada disini berbeda-beda, cerdas, nakal, susah diatur, ada juga yang berjiwa seni, bebas, berkresas, kreatif dan inovatif. Itulah karakter warga belajar yang ada disini”

Latar belakang anak ingin sekolah di sekolah ini yaitu karena sistem pembelajaran yang membebaskan hak anak tidak terkait dengan aturan yang berlaku seperti pada sekolah formal ini membuat anak senang berada di sekolah ini. Sekolah yang membebaskan warga belajarnya untuk belajar apa yang mereka senangi tidak memaksa anak dalam mengerjakan soal ujian dan membebaskan anak dalam memilih mau ikut ujian apa tidak. Mengevaluasi sendiri membuat raport sendiri. Anak yang bersifat aktif dan ada seorang pendamping yang mendampingi anak dalam menentukan apa yang ingin dia kerjakan, menemani anak, memotifasi dan menjembatani anak supaya anak bisa terarah. Bermain sambil belajar ini yang mereka sering katakan, tidak ada seragam, ruang kelas seperti disekolah formal ini membuat kesan yang tidak kaku dan tidak ada jenjang sosial.

#### **b) Kurikulum**

Berbicara mengenai kurikulum yang digunakan di PKBM Qaryah Thayyibah, berikut ini adalah data hasil wawancara dengan Baharuddin mengenai kurikulum yang digunakan

“kami memilih menggunakan Kurikulum Nasional dalam pembelajaran itu berdasarkan alasan praktis. Menyusun kurikulum sendiri bukanlah hal gampang. Lagi pula bila sekolah membuat kurikulum sendiri, belum tentu ada yang mau bersekolah di sekolah ini. Dengan memakai Kurikulum Nasional, anak dapat memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tetap dengan menekankan semangat pembebasan dan kreativitas. Tapi hal tersebut sungguh disayangkan. Kalau boleh saya jujur, suatu saat saya ingin lepas dari itu semua. Bagi yang ingin ijazah ya jangan sekolah di Qaryah Thayyibah. Tapi saya kan tidak sendirian, banyak pihak dibelakang saya. Mungkin 15 tahun lagi kami baru mampu membuat kurikulum sendiri”

Hal tersebut senada dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Elly selaku pendamping belajardi PKBM Qaryah Thayyibah,

“kurikulum menyesuaikan kebutuhan anak, sedangkan untuk kurikulum nasional hanya salah satu referensi rujukan dalam mendesain pelajaran. Kalau biasanya di sekolah-sekolah ada silabus, RPP, promes, dan lain-lain itu, disini tidak ada. Belajar akan efektif, efisien, kontekstual dan riil ketika bahasan atau materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Bukan keinginan guru atau siapapun. Terlebih kompetensi yang ingin dicapai haruslah melibatkan anak”

Selain itu, penulis juga mewawancarai Isna mengenai kurikulum yang digunakan berikut ini

“tergantung kesepakatan bersama. Kurikulum di sekolah kami adalah KBK, bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, melainkan plesetan dari Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Apa yang dibutuhkan anak, itulah yang menjadi pelajaran. Anak tinggal menyebut mau belajar apa, matematika, biologi atau yang lain. Sebelum masuk sudah membawa bahan belajar hasil berselancar di internet”

Berdasarkan data wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum yang digunakan pada PKBM Qaryah Thayyibah yaitu menggunakan Kurikulum Nasional yang hanya dijadikan sebagai referensi atau rujukan dengan menekankan pada model pembelajaran dialogis dimana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan isi materi atau topik apa yang akan dipelajarinya.

### c) Materi Belajar

Di PKBM Qaryah Thayyibah dalam menentukan materi pelajaran yang akan dipelajari, anak menentukan sendiri materi pelajaran apa yang ingin mereka pelajari melalui teknik diskusi kebutuhan belajar. Seperti penuturan Elly berikut ini

“anak datang ke sekolah sudah membawa materi yang ingin mereka pelajari. Pada forum hari Senin mereka satu persatu mengungkapkan apa yang ingin mereka pelajari. Pendamping hanya memancing anak untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri agar mereka mampu mengarahkan belajarnya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan belajar dari pendidik bila diperlukan”

Hal tersebut senada dengan penuturan Bramantyo, salah satu warga belajar

Qaryah Thayyibah berikut ini

“penentuan kita mau belajar yang mana terlebih dulu terserah kita, kesepakatan semuanya. Terserah mau belajar apa aja, setiap anak berpendapat satu-satu mau belajar apa. Lalu diambil suara terbanyak kesepakatan yang akan dipelajari terlebih dahulu di list dari hari Senin sampai Sabtu”

Sama seperti penuturan Isna berikut ini mengenai teknik assesmen yang dilakukan saat perencanaan pembelajaran berlangsung

“saat hari Senin kita berkelompok sesuai kelas ditemani pendamping, dibicarakan apa yang mau dipelajari besok dan seterusnya. kita duduk melingkar kemudian ditanya satu per satu saya ingin belajar apa, lalu teman saya ingin belajar apa, dan seterusnya, kemudian disepakati hari Senin belajar apa, Selasa belajar apa, Rabu belajar apa, dan seterusnya hingga hari Sabtu”

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menentukan materi pelajaran yang ingin dipelajari sebelumnya dilakukan proses identifikasi kebutuhan belajar menggunakan teknik diskusi di mana setiap anak memberikan usulan topik atau materi apa yang akan dipelajari disetiap rombongan

belajar (kelas). Kemudian dirangkum seluruh materi dari seluruh usulan individu tersebut dan disepakati materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu melalui proses penentuan prioritas kebutuhan belajar. Adapun materi yang tidak disepakati, tidak serta merta dihapus dari rencana pembelajaran, akan tetapi dijadikan sebagai materi pelajaran selanjutnya yang akan dipelajari di kemudian hari. Materi yang telah disepakati oleh masing-masing rombongan (kelas) kemudian disampaikan dalam forum pada hari Senin tiap minggunya. Maka dari forum inilah dapat diketahui materi apa saja yang akan dipelajari oleh anak tiap-tiap tingkatan kelas dalam kurun waktu satu minggu kedepan atau lebih.

#### **d) Metode Belajar**

Dalam perencanaan pembelajaran pada PKBM Qaryah Thayyibah terdapat istilah *Student Learning Centre* sebagai suatu metode belajar. Istilah tersebut dibuat sendiri oleh para pendamping yang artinya semua perencanaan pembelajaran berpusat pada anak. Seperti yang ungkapkan oleh Bahruddin berikut ini

“di QT sistem pembelajarannya bermuara pada filsafat konstruktivistik landasan berfikir aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep belajar dan melibatkan siswa aktif sebagai perencana, pelaksana dan penyelesai atas masalahnya sendiri”

Hal senada diungkapkan oleh Elly pendamping Qaryah Thayyibah berikut

“istilah yang sering digunakan di sini adalah student learning center atau child learning center. Artinya betul-betul dipusatkan pada anak, anak yang ingin belajar, bukan guru yang ingin mengajar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta

memberikan ruang yang cukup suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak”

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Elly, Bramantyo pun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda

“metode belajar anak aktif. Kita tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tetapi aktif diajak mengerjakan berbagai hal seperti membaca, mendengar, melihat, dan berdiskusi. Kita nyaman, kita tidak takut melakukan kesalahan mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi bertukar pikiran dengan yang lain”

Metode yang digunakan oleh pendamping tentu harus bermacam, karna untuk menghadapi berbagai jenis karakter warga belajar yang berbeda, sehingga dituntut untuk kreatif dalam mendampingi warga belajar yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

#### **e) Media Belajar**

Sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, media pembelajaran pada umumnya harus dimiliki oleh pihak sekolahan dalam menunjang kegiatan belajar anak, namun tidak demikian pada PKBM Qaryah Thayyibah, seperti yang tergambar dari hasil wawancara dengan Bahruddin berikut ini.

“definisi media pembelajaran itu kembali pada sesuai dengan kebutuhan, misal mereka mau belajar musik, nah bagaimana mereka berfikir itulah yang dinamakan active learning, itulah belajar, bagaimana caranya agar punya gitar, jadi jangan diartikan harus selalu ada medianya, kalau tidak ada mereka terus bareng-bareng berfikir bagaimana mewujudkan itu, itu sendiri sudah bagian dari belajar. Tampil menemani tidak menjadi fasilitator, tapi menemani, kalau fasilitator kan memfasilitasi. Kalau menemani anak ya berusaha bersama anak-anak mewujudkan apa yang mereka inginkan tadi, itulah proses menemani. Pendamping bukan mengarahkan ketika media untuk belajar tidak ada, tapi bagaimana pendamping memancing ide dan kreatifitas anak-anak itu, pendamping boleh menyampaikan ide untuk mewujudkan media, tapi pendamping tidak boleh memaksakan idenya

harus disepakati oleh anak-anak”

Selain data hasil wawancara dengan Bahruddin di atas, penulis juga mengungkapkan hasil wawancara dengan Aini Zulfa selaku pendamping belajar Qaryah Thayyibah berikut ini

“LCD, handycam, komputer dan lain-lain kita maksimalkan semua media taupun fasilitas yang ada disini. Kalau tidak ada ya tidak apa-apa, toh belajar gak harus tergantung pada media kan, tapi kalau mau pake media terus tidak ada ya kita berusaha bareng-bareng gimana caranya agar itu ada, iuran atau membuat proposal untuk mengadakan fasilitas itu”

Hal senada dituturkan oleh Isna, terkait perencanaan penggunaan media pembelajaran

“tergantung kebutuhan belajar. tergantung apa yang mau kita pelajari. Semua itu yang menentukan. Dan sebenarnya media bukan suatu hal yang harus ada, ada atau tidaknya suatu media itu hanya pelengkap saja. Kalau ada ya bagus, dan kalau tidak ada ya tidak apa-apa, itu bukan merupakan suatu keharusan dan tidak akan menghambat proses kita belajar”

Adanya media pendukung pembelajaran diharapkan dapat membentuk kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik, sedangkan tidak adanya media pembelajaran tidak boleh menjadi penghalang pembelajaran. Karena pada dasarnya belajar menurut pandangan Qaryah Thayyibah, pendidikan tidaklah boleh bergantung pada ada dan tidaknya media penunjang pembelajaran. Definisi dari media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran pun diartikan sebagai sesuatu yang anak butuhkan dan bagaimana upaya untuk mengadakannya, karena pada dasarnya upaya dalam mengadakan fasilitas tersebut juga merupakan proses dari pembelajaran, dimana anak berfikir, berkerja sama dan mengupayakan sesuatu untuk terjadi.

#### 4.2.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran pada PKBM Qaryah Thayyibah

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada PKBM Qaryah Thayyibah ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Untuk materi belajar yang dipelajari disesuaikan dengan perencanaan pelajaran yang telah disusun oleh anak pada hari Senin dengan pendamping mereka sesuai kelompok belajar masing-masing.

Selain membebaskan materi belajar, anak juga di bebaskan untuk memilih tempat belajar mereka, tentu saja terlebih dahulu di diskusikan bersama-sama dengan pendamping. Disinilah peran pendamping sebagai fasilitator di gunakan. Dalam diskusi seperti ini peran pendamping pertama hanya menemani dan mendengarkan diskusi dari anak, setelah anak selesai diskusi dan mendapatkan hasil dari diskusi tersebut selanjutnya pendamping mempertimbangkan dan mengarahkan, apakah tempat belajar cocok atau tidak dengan materi belajar, nyaman untuk belajar atau tidak dll, intinya pendamping harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode seperti ini juga di lakukan untuk melatih anak dalam memecahkan suatu permasalahan, walaupun permasalahan tersebut dalam tingkatan yang mudah sekalipun. Inilah yang disebut sebagai metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-masalah). Anak dan pendamping bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Seperti penuturan Bahruddin berikut ini

“di QT dibangun dialektik bertanya karena mempermasalahkan. Mereka belajar karena mereka butuh. Dan mereka butuh karena ada suatu

masalah yang harus dipecahkan. Selama ini di sekolah-sekolah formal cenderung berkubang pada hal-hal yang sifatnya hafalan. Mulai dari menghafal nama-nama pahlawan nasional, tanggal-tanggal peristiwa tertentu, bahkan nama-nama menteri dan pejabat yang entahlah apa gunanya. Dengan menghafal memang menjadi tahu banyak hal, namun tidak pernah mengerti apalagi memahami. Ibarat pengetahuan hanya diketahui kulitnya tanpa mencicipi dagingnya. Menghafal tidak pernah menjadikan manusia bertanya, padahal bertanya dan mempermasalahkan adalah awal dari proses berfikir”

Cara yang dilakukan pendamping dalam melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Elly selaku pendamping di PKBM QT,

“Dalam melakukan pendampingan kepada kelompok belajar itu bisa lewat obrolan, diskusi, sering, berkegiatan bareng dan masih banyak cara yang lain, yang memungkinkan anak bisa nyaman dan termotivasi dalam belajar.”

Hal tersebut senada dengan penuturan bramantyo, salah satu warga belajar,

“dalam proses belajar, ya kita belajar bersama ditemani pendamping, ngobrol dan sharing tentang masalah kita dengan pendamping. Jika ada kesulitan pendamping ngasih saran ini lo seperti ini, lebih banyak sharing- dan diskusi bersama si.”

Menurut penjelasan dari beberapa sumber diatas dapat peneliti simpulkan bahawa cara apapun yang digunakan pendamping dalam melakukan kegiatan pendampingan harus disesuaikan dengan kebutuhan, dan kemauan warga belajarnya. Semua mengacu pada warga belajarnya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan situasi yang disediakan oleh pendamping dalam suasana pelaksanaan pembelajaran adalah model pendamping yang menempatkan dirinya sebagai teman, sahabat, dan fasilitator. Belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan sebagaimana

mestinya, membuat aktifitas belajar di Qaryah Thayyibah menjadi demikian dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal pelanggaran anak. Karena semua diatur dan disepakatkan oleh dan untuk anak sendiri secara partisipatif, sehingga pendamping tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum. Karena di PKBM Qaryah Thayyibah, teman dan pertemanan memiliki derajat yang sangat mulia.

#### **4.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah**

Evaluasi adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sistem evaluasi pembelajaran pada kelompok belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dilaksanakan setiap hari secara informal seusai sholat dhuhur berjama'ah.

##### **a) Jenis Evaluasi**

Evaluasi pada kelompok belajar di PKBM Qaryah Thayyibah tidak mengenal jenis evaluasi sumatif dalam bentuk ujian mid semester maupun akhir semester. Sistem penilaian diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap anak. Prestasi dalam bentuk nilai bukanlah sebuah tujuan pembelajaran di PKBM ini, melainkan yang dibutuhkan adalah karya. Di PKBM Qaryah Thayyibah memiliki prinsip bahwa pengetahuan akan bermakna mana kala hasil pengetahuan tersebut dapat bermanfaat atau dapat dinikmati oleh orang lain. Menurut penuturan Ibu Elly selaku pendamping, berikut ini :

“tidak ada evaluasi, konsep evaluasi itu juga tidak ada, tapi kalau evaluasi didefinisikan sebagai saya butuh ini kemudian saya mengupayakan

dan upaya-upaya saya sudah sampai mana, itu evaluasi. Tapi kalau evaluasi secara konvensional tidak ada. Disini juga tidak ada ujian, ulangan atau tes yang lainnya, semua evaluasi dilakukan oleh masing-masing individu”

Senada dengan tidak ada ujian semester dan ulangan harian, pada kelompok belajar di PKBM Qaryah Thayyibah pun tidak ada sistem naik kelas dan tinggal kelas. Seperti penuturan Bahruddin berikut ini

“tidak ada jenis evaluasi disini, kalo misal ada dari dinas itu hanya formalitas misalkan ada soal semesteran anak dibebaskan mau mengerjakan atau tidak seperti itu mbak. Anak sendiri yang melakukan dan menilai, jadi bisa dikatakan evaluasi diri, evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri”

Senada dengan apa yang dituturkan oleh Bahruddin, Tyo warga belajar Qaryah Thayyibah mengatakan

“tidak ada ranking dan persaingan diantara siswa, tidak ada istilah naik kelas. Karena ranking hanya akan menimbulkan salah satu pihak berada pada posisi bawah dari yang lain. Kompetisi akan menimbulkan situasi upaya ingin memenangkan sehingga harus mengalahkan atau menjatuhkan siswa lain. Yang ada adalah kerjasama, saling membantu, mengisi, melengkapi dan saling menolong”

Pada PKBM Qaryah Thayyibah tidak terdapat sistem raport. Keberhasilan belajar anak-anak tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Adapun raport yang ada selama ini merupakan bentuk formalitas bagi anak sebagai syarat untuk mengikuti Ujian Nasional. Nilai raportnya pun dibuat sendiri oleh anak di akhir kelas tiga saat ia memutuskan akan mengikuti Ujian Nasional. Ketuntasan belajar anak di setiap mata pelajaran dalam raport ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap mata pelajaran berdasarkan kesepakatan anak, pengelola dan pendamping.

#### **b) Teknik Evaluasi**

Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan teknik evaluasi

diri (*self evaluating*) dengan cara berdiskusi antara pendamping dan anak. Anak mengemukakan pendapatnya sendiri sejauh mana ia tahu apa yang telah ia ketahui dan yang belum diketahui mengenai materi yang telah dipelajari hari itu. Hasil evaluasi tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan teman-temannya dan pendamping. Evaluasi didasarkan pada kebutuhan anak. Peran pendamping dalam evaluasi pembelajaran hanya sebatas menemani dan membantu anak, bila anak membutuhkan bantuan. Seperti penuturan Pak Bahrudin, berikut ini

“sebelumnya anak yang merencanakan dan melaksanakan, maka yang harus mengevaluasipun ya anak itu sendiri. Semuanya didiskusikan bersama-sama. Karena mereka yang tahu sejauh mana ia tahu dan tidak tahu, bisa dan tidak bisa, dilihat dari apa yang telah direncanakan yang dijadikan sebagai sebuah target, dan sejauh mana yang telah ia kerjakan”

Sedangkan menurut penuturan Mba Heni selaku pendamping, bahwa

“evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan setiap anak, apakah anak telah mencapai target sesuai dengan rencana yang telah dibuat anak itu sendiri bersama pendamping yang lain atau belum”

### c) **Indikator Pencapaian Hasil Belajar**

Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak adalah sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Di PKBM Qaryah Thayyibah hanya ada tiga nilai, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*. Seperti penuturan Isna berikut ini,

“dari target dan capaian. Sejauh mana target yang telah dicapai anak dan disesuaikan dengan target yang telah direncanakan. untuk penilaian juga hanya dengan istilah yaitu terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*.”

Anak mendapatkan nilai *good* manakala ia sudah bisa membuat target-target capaian meskipun baru berupa ide. Meskipun baru berupa ide, hal tersebut

harus tetap diapresiasi. Sedangkan nilai *Excellent* diberikan manakala ide tersebut mampu diwujudkan dalam bentuk karya meskipun terdapat beberapa kekurangan. Untuk nilai tertinggi *outstanding* diberikan manakala hasil karyanya tersebut mampu dimanfaatkan untuk kemaslahatan banyak orang dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dapat di hampir seluruh dinding kelas dan luar kelas penuh dengan display tempat memajang hasil karya anak, mulai dari lukisan, puisi, prosa, sains, hingga sket animasi. Semua karya apapun mendapat tempat untuk dilihat oleh orang lain. Aini Zulfa selaku pendamping mengungkapkan bahawa:

“ukurannya adalah karya. Kalau seni ya karya seni, kalau sains ya proyek sains. Dan harus disadari bahwa setiap siswa tidak akan ahli dalam semua bidang pelajaran. Kalau hanya menginginkan nilai, gampang saja tinggal pergi ke bimbingan belajar, belajar asal-asalan tapi bener, bukan di PKBM Qaryah Thayyibah”

#### **d) Hasil lulusan**

Setiap satu bulan sekali, tepatnya di tiap akhir bulan diselenggarakan kegiatan Gelar Karya (GK). Kegiatan tersebut digunakan untuk menampilkan sekaligus mengevaluasi dan mengukur ketercapaian target-target karya yang telah dibuat oleh anak. Selain itu, juga digunakan untuk merencanakan karya apa lagi yang akan di buat pada bulan berikutnya, apakah itu karya baru atau menyempurnakan karya yang telah dibuat sebelumnya. Seperti penuturan Aini Zulfa berikut ini

“setiap awal bulan anak membuat target-target capaian karya yang harus dibuat. Karya apapun terserah minat anak. Dan di akhir bulan diadakan evaluasi ketercapaian target tersebut melalui GK gelar karya. Disitu bisa dilihat karya-karya semua anak dari seluruh tingkatan. Yang menilai semua yang datang di acara GK tersebut”

Hal tersebut senada dengan penuturan Bahruddin berikut ini

“lihat saja dari hasil karyanya, sesuai apa tidak antara target dan hasilnya. Itu kalau karya, kalau pelajaran biasanya ya tinggal lihat saja, bahasa inggris misalnya, coba ajak ngobrol anaknya pake bahasa inggris, kalau IPA atau IPS coba tanyakan saja pertanyaan-pertanyaan soal-soal terkait dengan IPA atau IPS, selesai kan”

Selain anak-anak PKBM Qaryah Thayyibah sendiri, peserta yang diundang dalam kegiatan GK antara lain adalah orangtua atau wali murid, pengelola, dan seluruh pendamping PKBM Qaryah Thayyibah. Dari apa yang ditampilkan dalam GK tersebut, seluruh peserta diharapkan dan diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau komentar berkaitan dengan hasil karya anak guna mendapatkan tambahan pengetahuan sehingga karyanya dapat diperbaiki

### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Warga Belajar dalam Proses Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah**

#### **4.2.3.1 Faktor Pendukung Pendampingan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di PKBM Qaryah Thayyibah**

Terlaksanakannya sebuah proses pendampingan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendampingan. Faktor pendukung proses pendampingan salah satunya metode yang digunakan pendamping dalam melakukan pendampingan pada warga belajarnya. Selain itu, sikap dan perilaku seorang pendamping yang bisa menjadi apa yang anak inginkan, kadang bisa menjadi teman, sahabat, orang tua dan guru mereka dan juga tidak bersikap menggurui. Proses pendampingan di PKBM Qaryah Thayyibah tidak akan berjalan manakala anak tidak merespon terhadap apa yang pendamping arahkan. Sikap dan perilaku yang dapat menyesuaikan diri

terhadap kemauan warga belajarnya ini yang nantinya dapat menimbulkan rasa saling percaya antara warga belajar dan pendamping. Sehingga proses pendampingan warga belajar bisa berjalan dengan baik. Selain dari sisi pendampingnya faktor pendukung yang lainnya adalah dari dalam anak itu sendiri. Anak yang mempunyai keinginan untuk belajar dan semangat dalam proses pembelajaran maka akan mempermudah pendamping dalam melakukan kegiatan pendampingan dalam pembelajaran. Faktor pendukung lainnya yang ada di Qaryah Thayyibah yaitu dengan akses internet 24 jam anak bisa memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh PKBM Qaryah Thayyibah agar mempermudah anak mencari materi pembelajaran yang nantinya akan di diskusikan oleh pendamping mereka, pendamping menemani dan mengarahkan, memberikan mereka masukan terhadap apa yang akan mereka pelajari. Seperti yang di tuturkan oleh bapak Bahruddin,

“dalam proses pembelajaran baik itu perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi semua di kembalikan ke anak, anak di beri kebebasan untuk menentukan semuanya, jadi faktor yang mendukung ya kemerdekaan, yaitu kebebasan anak itu sendiri.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari berbagai elemen terhadap terselenggaranya proses belajar menjadikan pembelajaran pada PKBM Qaryah Thayyibah menjadi kian dinamis. Kemauan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dengan segala keterbatasan, kemandirian anak dalam belajar dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan dalam pelaksanaan pembelajaran menjadikan pengelolaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Seperti penuturan Bahruddin berikut ini

“saya senang melihat anak-anak QT yang memiliki semangat kemauan untuk belajar yang tinggi, yang barang kali tidak dimiliki oleh anak-anak sekolah formal lainnya. Dengan segala keterbatasan kami, mereka tetap bersemangat dan yang lebih penting adalah sikap senang dan gembira datang ke sekolah tanpa paksaan yang setiap harinya mereka jalani. Kalau biasanya anak-anak lain senang jika hari libur tiba, tidak demikian dengan anak-anak di QT, mereka justru bersedih tidak bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sini”

Senada dengan penuturan Bahruddin di atas, berikut hasil wawancara penulis dengan Elly yang merupakan salah satu pendamping yang aktif mendampingi anak-anak Qaryah Thayyibah:

“suasana belajar yang menyenangkan, interaksi yang terjalin berdasarkan kekeluargaan, saling membutuhkan, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, motivasi anak untuk selalu belajar, itulah yang membuat dinamis sekolah QT”

Keterlibatan pendamping dalam proses pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan salah satu faktor pendukung dari keberlangsungannya proses pembelajaran.

a) Faktor pendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran

Terlaksananya perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari peran pendamping. Tentu saja terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam perencanaan pembelajaran salah satunya adalah warga belajar itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bahruddin selaku kepala PKBM, berikut penuturannya:

“anak itu sendiri, dengan adanya prinsip membebaskan dalam merencanakan pembelajaran maka secara tidak langsung hal tersebut memudahkan anak dalam merencanakan, jadi faktor pendukungnya ya kebebasan anak dalam merencanakan pembelajaran”

Senada dengan Bahruddin, Aini Zulfa salah satu pendamping QT

mengungkapkan,

“yang mendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran sebenarnya warga belajar itu sendiri. Saya hanya menemani dan mengarahkan anak saja mbak, selebihnya anak yang menentukan mau belajar apa”.

Selain warga belajar, fasilitas di PKBM Qaryah Thayyibah juga mempengaruhi perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah ketersediaan akses internet 24 jam. Seperti yang dijelaskan oleh bu Elly,

“kebanyakan anak mencari bahan belajar dari internet dan nantinya di jadikan referensi mereka untuk menentukan apa yang akan di pelajari. Soalnya di internet apapun ada sehingga mereka lebih memilih internet sebagai rujukan dalam mencari bahan pembelajaran”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang faktor pendukung kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahawa, ada dua faktor penting yang mendukung terlaksana kegiatan pendampingan dalam perencanaan pembelajaran. Faktor yang pertama adalah dari warga belajarnya, hal ini dikarenakan dalam menentukan bahan belajar, sepenuhnya berada di tangan anak, minat dan bakat anaklah yang menentukan bahan belajar yang akan di pelajari. Yang kedua adalah fasilitas, fasilitas juga mendukung dalam mencari bahan belajar, terutama akses internet. Kebanyakan anak menggunakan internet sebagai media dalam mencari bahan belajar, yang nantinya digunakan sebagai referensi bagi anak tersebut. Kedua faktor tersebutlah yang mendukung berlangsungnya kegiatan pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.

b) Faktor pendukung pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran

Ada beberapa faktor pendukung kegiatan pendampingan dalam

pelaksanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayibah. Sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan warga belajar merupakan beberapa faktor yang mendukung kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sarana dan prasana mmeliputi fasilitas yang ada di PKBM itu bisa berupa sumber belajar anak, trus LCD dll. sarana dan prasarana inilah yang mendukung kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran. Lingkungan belajar juga merupakan faktor dari kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena prinsip yang diguankan di QT dalam kegiatan pembelajaran adalah belajar yang menyenangkan. Jadi suasana belajar harus dibuat menyenangkan tidak ada tekanan, dengan suasana seperti ini dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Sehingga Susana pembelajaran tidak membosankan. Seperti yang dikatakan mba Zulfa selaku pendamping di PKBM QT,

“yang mendukung ada beberapa seperti sarpras missal seperti sumber belajar seperti buku bacaan, kamus b.inggris dll, ada juga LCD proyektor. Lingkungan belajar juga mempengaruhi soalnya terkadang merasa bosan dengan lingkungan yang monoton, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sering dilakukan diluar ruangan atau bahkan terkadang diluar PKBM jadi bagaimana kita menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sesuai keinginan anak, karena semuanya kembali ke anak, apa yang anak inginkan ya kita temani dan sebisa mungkin kita berikan.”

Sedangkan menurut Pak Bahruddin saat di Tanya dengan pertanyaan yang sama,

“sama yaitu kebebasan anak itu tadi baik dalam memilih bahan belajar maupun dalam belajar.”

Hal senada di ungkapkan juga oleh Realita salah warga belajar di PKBM QT,

“faktor yang mendukung mungkin dari kita sendiri ya mba, kan semuanya kita yang menentukan, kita mau belajar apa, belajar dimana dan dengan siapa.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa

faktor yang mendukung kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain berasal dari warga belajar itu sendiri, kemudian dari sarana dan prasarana serta lingkungan penunjang kegiatan pendampingan.

c) Faktor pendukung pendampingan dalam evaluasi pembelajaran

Ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan pendamping dalam mendampingi kegiatan evaluasi, antara lain adalah fasilitas penunjang kegiatan evaluasi, warga belajar, serta pendamping itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang pendamping, Ibu Elly menyebutkan,

“yang mendukung tentu saja warga belajar itu sendiri. Saat kegiatan evaluasi, setiap anak mengemukakan apa yang telah di pelajari selama satu minggu, jika ada anak yang belum memenuhi target, maka dengan penuh kesadaran anak akan mendiskusikan langsung dengan pendamping, tanpa ada rasa malu dan takut karna anak tersebut belum mencapai target yang direncanakan sebelumnya. Selain itu fasilitas di PKBM ini juga mendukung. Gelar karya diadakan stiap satu bulan sekali. Gelar karya merupakan kegiatan evaluasi bulanan. Setiapa anak menampilkan hasil karyanya masing-masing. Ada karya lukisan, pertunjukan teater, music dan animasi digital. Untuk menampilkan hasil karya tersebut tentunya memerlukan fasilitas yang menunjangnya, seperti LCD proyektor untuk menampilkan karya anak berupa animasi digital dan film pendek, ada juga instrument music, trus ada juga panggung teatrical dll.”

Hal senada diungkapkan pula oleh Mba Zulfa selaku pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah

“fasilitas atau sarana dan prasarana mba, trus dari anak sendiri dan pendamping juga ikut mendukung terlaksananya kegiatan evaluasi. Intinya yang terlibat dalam kegiatan evalausi pasti mendukung mba.

Sedangkan Pak Bahrudin menjelaskan,

“sama juga kebebasan anak, dalam evaluasi pun anak yang menentukan apakah sudah memenuhi target yang direncanakan atau belum, karena yang menilai hasil belajar ya anak itu sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa yang

mendukung kegiatan pendampingan dalam proses evaluasi adalah anak atau warga belajar, sarana dan prasarana yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah dan Pendamping itu sendiri.

#### **4.2.3.2 Faktor Penghambat Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran Di PKBM Qaryah Thayyibah**

Dalam tahapan proses pembelajaran terdapat tiga fase yang harus dilakukan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran dilakukan di tiga fase tersebut. Di PKBM Qaryah Thayyibah, proses pendampingan dalam proses pembelajaran juga meliputi tiga fase tersebut. Bukan hanya dalam pelaksanaan pembelajaran saja, pendamping juga ikut mendampingi dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Pendamping menjadi salah satu yang sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah. Dari keberhasilan seorang pendamping dalam melakukan kegiatan pendampingan, tentu saja terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber di PKBM Qaryah Thayyibah, ada beberapa faktor penghambat pada kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran seperti karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang susah untuk diarahkan. Namun menurut pandangan dari kepala PKBM Qaryah Thayyibah Bapak Bahruddin, tidak terdapat faktor yang menghambat kegiatan pendampingan warga belajar. Menurut beliau penghambat-penghambat

yang ada bukan dijadikan penghambat oleh para pendamping namun itu di jadikan sebagai sebuah tantangan dan motivasi bagi para pendamping. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bahruddin mengenai faktor penghambat pada kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran,

“tidak ada faktor penghambat, karena pendamping dan anak berpikir positif, jadi hal-hal negatif dianggap positif. Hambatan itu bukan lagi hambatan namun di jadikan tantangan dan tantangan itu harus dilalui karena orang bisa maju karena ada tantangan, jadi tidak ada hambatan hidup yang hanya ada tantangan hidup.”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Elly, selaku pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah, berikut hasil wawancara,

“tidak ada mba, selama saya melakukan pendampingan kepada anak, saya tidak merasa terhambat oleh apapun, mungkin karena saya sudah terbiasa dengan anak yang saya dampingi jadi saya merasa tidak ada hambatan dalam kegiatan pendampingan. Misalkan ada ya paling dari anak yang terkadang susah dikasih tau dan moodnya anak yang berubah-ubah. Tapi buat saya itu tidak menjadi hambatan karena saya sudah terbiasa jadi sudah bisa menangani itu semua”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh mba Heni salah satu pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah,

“selama saya menjadi pendamping disini saya nda merasa tidak ada hambatan si mba, dalam melakukan pendampingan kepada anak, memang biasa karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang menjadi hambatan namun itu saya jadikan sebagai dorongan dan tantangan bagi saya, sehingga saya merasa senang dan termotivasi dalam melakukan pendampingan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendampingan dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah yaitu karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang susah untuk diarahkan ,namun daalam pemikiran

dari pendamping itu sendiri penghambat tersebut dijadikan sebagai sebuah tantangan dan motivasi. Cara berpikir yang positif dari pendamping yang menjadikan hal-hal negatif dipandang dari segi positifnya sehingga hal tersebut bisa menjadi positif bagi pendamping itu sendiri.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pendampingan**

##### **4.3.1.1 Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pendampingan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, pendamping memfasilitasi anak dalam belajar dan pendamping mengarahkan bakat minat anak. Proses pendampingan bersifat fasilitatif artinya pendamping memfasilitasi kebutuhan anak dan anak yang berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah formal, dimana guru yang lebih berperan aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Egan (1981:34) dalam Pedoman Pendampingan (2010) tentang tahapan proses pendampingan yang salah satunya adalah tindakan memfasilitasi, membantu klien memformulasikan dan mengimplementasikan program untuk mencapai tujuan. Dalam pedoman penyuluhan kehutanan (2004:2) juga menyebutkan bahwa pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

#### 4.3.1.2 Fungsi Pendampingan dalam Proses Pembelajaran

Menurut Budi Sri Hastuti, dkk (2010:7) dalam proses pembelajaran warga belajar di PKBM, pendamping berperan :

- a. Menjalankan dan merangsang adanya kegiatan pembelajaran secara terus menerus
- b. Mengurangi tekanan-tekanan yang terjadi di dalam proses pembelajaran
- c. Berusaha meningkatkan kegiatan dalam proses pembelajaran
- d. Sebagai pengendali, yang mengendalikan tindakan kelompok belajar dalam program yang terburu-buru
- e. Sebagai penengah jika terjadi pertentangan antar warga belajar
- f. Sebagai peredam kegiatan jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran

fungsi pendampingan menurut Wiryasaputra (2006,h.87-93), sebagai berikut:

- a. Fungsi Penyembuhan (*Healing*). Fungsi ini di pakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan kekeadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsiional sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.
- b. Fungsi Membimbing (*Guiding*). Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan.

- c. Fungsi Menopang (*Sustaining*). Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.
- d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Renconciling*) Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan.
- e. Fungsi membebaskan ( *Liberating, empowering, capacity building*). Fungsi ini dapat juga di sebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau “memampukan” (*empowering*) atau memperkuat (*capacity building*).

Sehubungan dengan hal ini Suharto (2005,h.95) mengatakan proses pendampingan berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu :

- a. Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitasi. Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
- b. Penguatan (*empowering*). Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan

informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan fungsi penguatan.

- c. Perlindungan (*Protecting*). Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga- lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Dalam kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja, sebagai konsultasi.
- d. Mendukung (*supporting*). Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

Dari ketiga pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendampingan intinya yaitu memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan warga belajarnya, mendukung atau menyemangati warga belajar dalam proses pembelajaran, memberikan perlindungan saat berinteraksi dengan pihak luar, memotivasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki warga belajarnya.

Sedangkan dari hasil wawancara, fungsi dari pendampingan itu sendiri adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki warga belajarnya

dengan cara menyemangati, menemani, mengarahkan dan memotivasinya. Fungsi pendamping sebatas mendengarkan mereka, mengarahkan bukan menggurui, memotivasi anak, menjembatani atau sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat dari para ahli tentang fungsi pendampingan.

#### **4.3.1.3 Peran Pendamping**

Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Menurut Badan Penyuluhan Keluarga Berencana (BPKB) Jawa Timur (2001: 8) dengan adanya hubungan itu, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan, seperti:

- a. Peran Motivator. Upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.
- b. Peran Fasilitator. Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.
- c. Peran Katalisator. pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan.

Peran-peran pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami kelompok yang didampinginya, karena itu

pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, hidup bersama mereka, belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan bekerja sambil belajar.

Peran pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah sangat penting dan sesuai porsinya pendamping berperan sebagai teman, sahabat, guru bahkan orang tua mereka sendiri. Pendamping bisa sebagai teman curhat dan memberikan solusi terhadap anak yang tengah mengalami permasalahan dalam belajar atau bahkan masalah pribadi. Pendamping sebagai pen jembatan atau bisa disebut sebagai fasilitator, motivator dan contoh yang baik bagi sianak. Pendamping bertugas menggali potensi anak, menggali bakat minat anak. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terbukti bahwa peran pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah telah sesuai dengan apa yang di kemukakan pada BPKB Jawa Timur (2001:8)

#### **4.3.1.4 Teknik Pendampingan dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Budi Sri Hastuti, dkk (2010:8) proses pendampingan bisa dilaksanakan dengan cara tinggal bersama, berbuat bersama, berperan bersama. Semua kegiatan pembelajaran dan pelatihan dilakukan bersama-sama antara pendamping dan d sampingan. Selain diperlukan juga teknik pendekatan terhadap d sampingan atau warga belajar.pendekatan dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya, sehingga proses pendampingan akan lebih mudah.

Pendampingan merupakan bagian integrasi dari proses membangun dan memberdayakan masyarakat. Pendamping atau fasilitator pada hakekatnya

menempatkan diri sejajar dengan pihak lain. Prinsip utamanya adalah sebagai landasan adanya kepercayaan. Oleh karena dasarnya adalah moral maka konteks pendampingan tidak terbatas pada substansi program dimana seseorang ditugaskan.

Ada beberapa teknik pendekatan dalam proses pendampingan yaitu, (1) Menolong diri sendiri (*Self help*) artinya Pendamping menjadi fasilitator. Sedangkan komunitas (warga belajar) memegang tanggungjawab utama dalam memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, bagaimana memenuhi kebutuhan itu, dan mengerjakannya sendiri. (2) Pendampingan teknik artinya yang mendasarkan perkiraan kebutuhan oleh para perencana yang dapat mengantarkan dan mengevaluasi proses pengembangan masyarakat. Perencana seolah-olah ditugasi oleh masyarakat setempat untuk mengembangkan sikap rasionalitas mereka. (3) Konflik artinya pendekatan ini menekankan pada usaha-usaha untuk menyadarkan warga belajar bahwa apa yang baik dilakukan oleh orang lain adalah baik pula untuk dilakukannya (Budi Sri Hastuti dkk, 2010:8). Oleh karena itu warga belajar akan berusaha untuk berbuat sama dengan referensi kelompoknya

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teknik pendampingan yang dilakukan dalam proses pendampingan masyarakat dan warga belajar. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari yang didamping. Proses pendampingan bisa dilakukan dengan cara melakukan kegiatan beersama-sam antara pendamping dan d sampingan seperti tinggal bersama, berbuat bersama dan berperan bersama. Selain itu juga

digunakan pendekatan-pendekatan dalam proses pendampingan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling percaya serta mempererat kedekatan antara pendamping dan dampingan sehingga tidak ada jarak antara pendamping dan yang didampingi. Sehingga proses pendampingan bisa berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah disepakati.

Teknik pendampingan dalam proses pembelajaran yang digunakan di PKBM Qaryah Thayyibah yaitu dengan menggunakan teknik pendekatan personal, kelompok, berdiskusi dan merencanakan kegiatan bersama warga belajarnya. Pendamping memfasilitasi dan sedikit memberikan rangsangan atau stimulus terhadap warga belajar dan mengamati warga belajarnya apa mereka mengalami kesulitan dalam belajar atau mereka tengah mengalami masalah. jadi dengan teknik ini pendamping diharapkan mampu mengelola dengan baik warga belajarnya dalam proses pembelajaran yang tengah dilakukan. Jika dibandingkan antara keterangan dari P2PNFI dan hasil wawancara dan observasi di PKBM Qaryah Thayyibah tentang taknik pendampingan, maka bisa dikatan sudah sesuai.

#### **4.3.1.5 Sikap dan Perilaku Pendamping**

Menurut Budi Sri Hastuti, dkk (2010:8), sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendamping antara lain adalah sabar, mendengarkan dan tidak mendominasi, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, menyatu dengan pendampingan, tidak menggurui, berwibawa, tidak memihak, menilai, dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap positif, saling mendukung, dan berorientasi.

Dari hasil wawancara dan observasi di PKBM Qaryah Thayyibah, sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran adalah dapat menyesuaikan dan mengkondisikan diri terhadap warga belajar yang didampinginya, seperti bersikap sebagai seorang teman. Selayaknya seorang teman, pendamping harus mengerti keinginan dari warga belajar yang di dampingi, dan juga memiliki sikap yang tegas dan disiplin agar warga belajarnya dapat tetap fokus dalam belajar, dengan demikian akan menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak kaku seperti di sekolah formal. Sehingga bakat, minat dan ide-ide dari warga belajar dapat tercurahkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Budi Sri Hastuti, dkk (2010:9) bahwa intinya seorang pendamping harus memiliki sikap mudah beradaptasi dengan dampingannya, mengerti apa yang menjadi kebutuhan dampingannya, menyatu dan saling mendukung.

#### **4.3.2 Proses Pembelajaran**

Pendampingan berintikan sebagai upaya mnyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.pendampingan dilakukan karena masyarakat, warga belajar, ataupun kelompok belajar merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian, sehingga perlu didampingi. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana cara memecahkan masalah secara bersama, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada membarikan alternatif-alternatif yang dapat diimplentasikan. Selanjutnya individu atau warga belajar dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendmping perannya hanya sebatas memberikan pencerhan berfikir berdasarkan kemampuan dari individu atau kelompok belajar tersebut.seperti yang dijelaskan dalam Budi Sri Hastuti, dkk (2010:5). Ada tiga peran pokok pendamping yang pertama, pendamping berperan sebagai motivator, artinya Upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu. Peran pendamping yang ketiga adalah sebagai fasilitator. Artinya pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok dan yang ketiga, Peran pendamping sebagai Katalisator, artinya pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan.

Ketiga peranan pendamping tersebut sesuai dengan yang terjadi di PKBM Qaryah Thayyibah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan peranan pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, dapat disimpulkan, di PKBM Qaryah Thayyibah pendamping di anggap sebagai teman, guru, orang tua, dan bisa dijadikan sebagai karakter lain sesuai kebutuhan dari anak yang didampingi. Di PKBM Qaryah Thayyibah,

pendamping hanya menemani kegiatan anak dalam belajar atau dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Yang berperan aktif adalah anak itu sendiri, terkecuali saat anak membutuhkan bantuan baru pendamping berperan dari mula mencari apa masalah anak, mendiskusikan solusinya sampai mengimplementasinya. Apapun yang menjadi kebutuhan anak, akan diupayakan oleh pendamping selama itu masih berkaitan dengan upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan bakat anak. Apa yang dibutuhkan anak tidak terjangkau oleh pendamping atau bahkan PKBM Qaryah Thayyibah tersebut, maka pendamping akan mengupayakan hal tersebut dengan pihak luar PKBM Qaryah Thayyibah.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga fase pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sebagai pendamping, keikutsertaan dalam ketiga fase tersebut adalah keharusan. Walaupun di PKBM Qaryah Thayyibah anaklah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu, perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, namun pasti ada anak yang mengalami kesulitan atau masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menemani, mengarahkan dan memfasilitasi anak dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut pandangan Egan (1981:34), ada tiga tahap dalam proses pendampingan yaitu :

- 1) Membantu klien mengeksplorasi dan mengklarifikasikan masalah mereka. Hal ini bertujuan untuk memperjelas duduk perkara dari suatu permasalahan baik bagi klien maupun pendamping.

- 2) Menyusun tujuan berdasarkan perspektif-perspektif baru dan pemahaman yang dinamis (masalah).
- 3) Tindakan memfasilitasi, membantu klien memformulasikan dan mengimplementasikan program untuk mencapai tujuan.

Dari ketiga tahap tersebut poin satu dan dua dapat di kaitkan dengan proses pendampingan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Poin tiga merupakan proses pendampingan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini hampir sama dengan proses pembelajaran yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah, dimana peneliti melakukan penelitian terkait hal yang sama yaitu proses pendampingan dalam proses pembelajaran.

#### **4.3.2.1 Proses Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Egan (1981:34) tentang tiga tahapan proses pendampingan, poin satu dan dua merupakan tahapan yang di lakukan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu membantu klien dalam mengeksplorasi dan mengklarifikasi masalah, serta menyusun tujuan perspektif-perspektif baru dan pemahaman yang dinamis. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam melakukan pendampingan pada perencanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, pendamping dan anak atau kelompok belajar berdiskusi bersama dalam menentukan materi belajar atau permasalahan yang akan di pelajari. Setiap anak diarahkan oleh pendamping untuk berpikir aktif dan produktif dalam merencanakan materi belajar mereka. Selain itu pendamping juga memberi masukan atau alternatif-alternatif berakitan dengan materi belajar anak jika dalam proses perencanaan pembelajaran, anak mengalami kebuntuan dalam

menentukan materi belajar mereka. Perencanaan pembelajaran merupakan kesepakatan bersama antara anak dan pendamping yang bertujuan untuk menentukan bahan belajar baik itu berupa materi akademik, karya, permasalahan yang ada di sekitar atau apapun yang bisa menjadi bahan belajar bagi anak. Hal ini senada dengan tujuan dari perencanaan menurut Sudjana (2000:61), bahwa tujuan dari perencanaan adalah pengambilan keputusan tentang yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Meskipun merupakan kesepakatan bersama, perencanaan lebih dititik beratkan pada keinginan dan minat anak untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga peran pendamping disini lebih kepada fasilitator yang memberikan arahan, masukan, dan apa yang menjadi kebutuhan anak dalam merencanakan materi belajar mereka.

#### **4.3.2.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Proses belajar merupakan inti dari proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara berbagai komponen yaitu : pendidik, materi pelajaran dan warga belajar Ali (1983:4). Pada dasarnya, pelaksanaan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif, afektif dan psikomotorik warga belajar. Oleh karena itu pendamping dituntu untuk bisa menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang dapat merubah anak dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendampingan. Seperti yang di jelaskan Ali (1983:4) sebelumnya, karena dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi proses interaksi antara pendidik

dalam hal ini ada pendamping, materi pelajaran, dan warga belajar. Namun selain interaksi dari ketiga komponen tersebut, juga melibatakan sarana prasana seperti metode, media dan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, metode yang digunakan adalah metode hadap masalah (*problem-solving*). *problem-solving* dalam bahasa inggris berasal dari kata "*problem*" artinya masalah, soal atau persoalan dan "*solve*" yang artinya mengajukan (shadily, 1995:439). Jadi *problem-solving* diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah yang belum terpecahkan dan meminta warga belajar untuk menyelesaikannya. Metode seperti ini di lakukan untuk melatih anak dalam memecahkan suatu permasalahan, walaupun permasalahan tersebut dalam tingkatan yang mudah sekalipun. Ini menunjukan bahawa yang aktif adalah anak sedangkan pendamping hanya membimbing, menunjukan jalan dengan menyediakan situasi kepada anak. Inilah yang disebut sebagai metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-masalah). Anak dan pendamping bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan.

Pemilihan materi belajar dilakukan berdasarkan tematik atau berdasar kebutuhan tema tiap mata pelajaran yang dipelajari. Situasi yang disediakan *problem-solving* bebas. Anak tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan apa materi yang telah disepakati bersama sebelumnya

(problematik), kemudian anak diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) mengenai jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, internet, dan sumber-sumber belajar lain. Semua pendapat anak ditampung tanpa mempermasalahkan benar salahnya jawaban yang diberikan anak (*brainstorming*). Setelah semua menemukan jawabannya masing-masing, anak berdiskusi/*sharring* untuk menemukan kesepakatan jawaban yang paling tepat dari masalah atau soal yang dimunculkan di awal. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan model komunikasi warga belajar menurut Thobroni (2011:344) yaitu model ekspresif. Model ekspresif adalah model komunikasi warga belajar menggunakan diskusi dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah juga ditunjukkan dengan tidak adanya seragam, tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetap, yang ada hanya jadwal waktu belajar. Selain itu waktu dan tempat belajar PKBM Qaryah Thayyibah berdasar pada kesepakatan antara anak dan pendamping. Bila anak dan pendamping sepakat bahwa materi tertentu tidak harus ditatap mukakan, mereka tidak akan mempelajarinya di kelas melainkan mereka akan mempelajarinya di luar ruang kelas berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai menurut materi tersebut. Pendamping disini diperankan sebagai teman dan sahabat yang mendampingi anak belajar. Tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, tidak ada hubungan vertikal diantara keduanya,

juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar.

Selain membebaskan materi belajar, anak juga di bebaskan untuk memilih tempat belajar mereka, tentu saja terlebih dahulu di diskusikan bersama-sama dengan pendamping. Disinilah peran pendamping sebagai fasilitator di gunakan. Dalam diskusi seperti ini, peran pendamping hanya menemani dan mendengarkan diskusi dari anak, setelah anak selesai diskusi dan mendapatkan hasil dari diskusi tersebut selanjutnya pendamping mempertimbangkan dan mengarahkan, apakah tempat belajar cocok atau tidak dengan tema materi belajar, nyaman untuk belajar atau tidak dll, intinya pendamping harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Egan (1981:34) tiga tahapan proses pendampingan, pada poin ketiga yaitu “tindakan memfasilitasi, membantu klien memformulasikan dan mengimplementasikan program untuk mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran, pendamping lebih berperan sebagai fasilitator. Pendamping hanya membimbing dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar anak, mulai dari sumber belajar, tempat belajar dan sarana parasarana. Selain itu pendamping juga berperan menjadi apa yang dibutuhkan anak, seperti berperan sebagai teman, sahabat, guru, dan orang tua. Hala ini dilakukan untuk menimbulkan rasa saling percaya antara anak dan pendamping sehingga nantinya akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dengan motivasi.

#### 4.3.2.3 Proses Evaluasi Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sistem evaluasi pembelajaran pada kelompok belajar di PKBM Qaryah Thayyibah dilaksanakan setiap hari secara informal seusai sholat dhuhur berjama'ah. Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan teknik evaluasi diri (*self evaluating*) dengan cara berdiskusi antara pendamping dan anak. Bersama dengan pendamping, anak melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan apa yang telah mereka ketahui dan yang belum mereka ketahui, apa yang telah mereka lakukan dan kesulitan apa yang mereka hadapi. Siapa yang tahu mengajari yang belum tahu, maka dengan sendirinya terjadi saling mengevaluasi antarteman. Konsep diri inilah yang mempengaruhi dalam menafsirkan pengalaman yang telah diperoleh. Tidak ada yang lebih pintar dari yang lain, karena kepintaran masing-masing diukur oleh dirinya sendiri. Sesuai dengan penjelasan Hamdani (2011:296), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian dari tujuan instruksi yang telah ditetapkan.

Selain evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah pelajaran selesai, ada juga evaluasi yang dilakukan sebulan sekali. Di akhir bulan diadakan evaluasi ketercapaian target tersebut melalui GK (gelar karya). Disitu bisa dilihat karya-karya semua anak dari seluruh tingkatan. Yang menilai semua yang datang di acara GK tersebut. Selain anak-anak PKBM Qaryah Thayyibah sendiri, peserta yang diundang dalam kegiatan GK antara lain adalah orangtua atau wali murid, pengelola, dan seluruh pendamping PKBM Qaryah Thayyibah. Dari apa

yang ditampilkan dalam GK tersebut, seluruh peserta diharapkan dan diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau komentar berkaitan dengan hasil karya anak guna mendapatkan tambahan pengetahuan sehingga karyanya dapat diperbaiki.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan evaluasi, pendamping berperan hanya sebatas menemani dan membantu anak, bila anak membutuhkan bantuan. Baik itu dalam diskusi evaluasi harian, maupun gelar karya akhir bulan. Semua kegiatan evaluasi dilakukan oleh anak pendamping hanya membantu dan mengarahkan.

#### **4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Bahruddin (2007:19) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua katagori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri warga belajar itu sendiri, seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, atau warga belajar itu sendiri, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di PKBM Qaryah Thayyibah, peneliti memperoleh, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, seperti sumber belajar, sarana dan prasarana, metode pendampingan, lingkungan belajar,

minat dan bakat anak. Minat dan bakat anak merupakan faktor yang berasal dari anak itu sendiri, sehingga peneliti mengkatagorikanya sebagai faktor dari warga belajar itu sendiri dan tergolong dalam faktor internal. Sedangkan sarana dan prasarana merupakan faktor dari luar anak dan termasuk dalam katagori faktor dari lingkungan sekolah, sehingga peneliti mengkatagorikan sebagai faktor eksternal.

#### **4.3.3.1 Faktor Pendukung Proses Pendampingan Dalam Proses**

##### **Pembelajaran**

Faktor yang mendukung proses pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah, dikatagorikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam kegiatan pendampingan warga belajar.

Faktor internal berasal dari anak itu sendiri seperti minat anak dalam belajar, bakat yang dimiliki anak, serta motivasi belajar anak. Dari hasil wawancara dengan Bapak bahrudin, berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi proses pendampingan, dapat peneliti simpulkan bahawa prinsip membebaskan anak dalam proses pembelajaran adalah faktor yang mendukung kegiatan pendampingan di PKBM Qaryah Thayyibah. Anak di beri kebebasan dalam merencanakan bahan belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar. Semua kegiatan pembelajaran di tentukan dan dilakukan oleh anak, semua dikembalikan ke anak itu sendiri. Apa yang anak minati tentu saja itu yang akan di pelajari. Minat adalah kecenderungan dan

kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Bahrudin, 2007:24). Oleh karena itu minat merupakan salah satu faktor yang paling mendukung kegiatan pendampingan di PKBM Qaryah Thayyibah karena minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri anak.

Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana, pendamping itu sendiri, dan suasana belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Bahrudin (2007:26) lingkungan sosial sekolah seperti pendidik, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang warga belajar.

Sarana dan prasana sangat mendukung kegiatan pendampingan. Seperti ketersediaan akses internet 24 jam yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah. Adanya akses internet ini memudahkan anak dalam mencari sumber belajar yang beraneka ragam. Anak tidak harus pergi ke kota untuk mencari bahan belajar ataupun dalam belajar. Selain akses internet fasilitas yang ada di PKBM Qaryah Thayyibah juga ikut mendukung kegiatan pendampingan seperti ketersediaan LCD proyektor, yang sering digunakan dalam kegiatan evaluasi, untuk memprentasikan hasil belajar.

Faktor dari pendamping, seperti metode yang digunakan pendamping dalam pendampingan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu diperlukan metode pendekatan yang tepat. Pendekatan yang dilakukan pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah berupa pendekatan personal, yaitu dengan berkomunikasi secara langsung dengan tiap-tiap anak untuk membangkitkan rasa saling percaya antara anak dan pendamping. Jika rasa saling percaya telah timbul, maka proses pendampingan akan berjalan baik. Selain

metode pendekatan, suasana atau iklim belajar juga mendukung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar dilakukan disembarang tempat tidak harus disatu tempat sesuai dengan keinginan anak. Ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Iklim belajar yang mnyenangkan mampu mendorong semangat partisipan untuk belajar optimal (Rifa'I, 2008:39). Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang mndukung kegiatan pendampingan baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.

#### **4.3.3.2 Faktor Penghambat Proses Pendampingan Dalam Proses**

##### **Pembelajaran**

Keberhasilan seorang pendamping dalam melakukan kegiatan pendampingan, tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bukan hanya faktor pendukung, namun ada juga faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendamping dalam pendampingan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber di PKBM Qaryah Thayyibah dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan. Yaitu dari anak sendiri seperti mood anak yang berubah-ubah, karakter anak yang berbeda-beda ada yang mudah dikasih tahu ada yang tidak dan anak suka pilih-pilih pendamping sehingga proses pendampingan sedikit terhambat. Namun faktor tersebut menurut pendamping itu sendiri tidak lagi menjadi sebuah hambatan karena telah terbiasa, bahkan faktor tersebut dijadikan sebagai tantangan dan motivasi bagi pendamping itu sendiri. Menurut pandangan dari kepala PKBM Qaryah Thayyibah Bapak Bahruddin,

tidak terdapat faktor yang menghambat kegiatan pendampingan warga belajar. Menurut beliau penghambat-penghambat yang ada bukan dijadikan penghambat oleh para pendamping namun itu di jadikan sebagai sebuah tantangan dan motivasi bagi para pendamping. Begitu pula menurut hasil wawancara terhadap pendamping-pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah, mereka tidak merasa ada faktor penghambat dalam melakukan pendampingan kepada warga belajarnya. Cara berpikir yang positif dari pendamping yang menjadikan hal-hal negatif dipandang dari segi positifnya sehingga hal tersebut bisa menjadi positif bagi pendamping itu sendiri. Itulah sebabnya pada kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran, baik itu perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi faktor penghambat dianggap tidak ada.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Proses pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM Qryah Thayyibah lebih bersifat fasilitatif, membedakan instruktif dan berbasis kesukarelawan. Dalam proses pembelajaran, peran pendamping lebih sebagai fasilitator. Artinya pendamping memfasilitasi segala kebutuhan warga belajarnya. Di PKBM Qaryah Thayyibah tidak ada yang namanya guru atau pendidik seperti yang ada pada sekolah formal. Pendamping disini lebih berperan seperti teman, partner, orang tua, namun juga bisa berperan sebagai guru semua itu disesuaikan dengan kebutuhan dari warga belajarnya dan masih mengutamakan prinsip membebaskan. Artinya tidak memberi tekanan atau instruksi-instruksi dalam proses pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh warga belajar itu sendiri. Pendamping hanya menemani, mengarahkan anak sesuai bakat dan minatnya serta memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan warga belajarnya baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada prinsip bahwa anak atau warga belajar sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk subjek pembelajaran adalah warga belajar dan pendamping itu sendiri, karena pada dasarnya pendamping dan warga belajar sama-sama sedang belajar.

5.1.3.1 Ada beberapa faktor yang mendukung proses pendampingan dalam proses pembelajaran, yang pertama dalam perencanaan pembelajaran seperti fasilitas, fasilitas juga mendukung dalam mencari bahan belajar, terutama akses internet. Kebanyakan anak menggunakan internet sebagai media dalam mencari bahan belajar. Kedua dalam pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan warga belajar merupakan beberapa faktor yang mendukung kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sarana dan prasana mmeliputi fasilitas yang ada di PKBM itu bisa berupa sumber belajar anak, LCD dll. Ketiga dalam evaluasi, ada beberapa hal yang mendukung keberhasilan pendamping dalam mendampingi kegiatan evaluasi, antara lain adalah fasilitas penunjang kegiatan evaluasi, warga belajar, serta pendamping itu sendiri. Fasilitas penunjang evaluasi seperti tempat Gelar Karya dll.

5.1.3.2 Karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang susah untuk diarahkan merupakan faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan warga belajar, namun daalam pemikiran dari pendamping itu sendiri penghambat tersebut dijadikan sebagai sebuah tantangan dan motivasi. Cara berpikir yang positif dari pendamping yang menjadikan hal-hal negatif dipandang dari segi positifnya sehingga hal tersebut bisa mnjadi positif bagi pendamping itu sendiri. Faktor penghambat tersebut tidak lagi menjadi sebuah hambatan bagi menurut pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam Proses Pendampingan dalam Proses Pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang telah ada selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

- 5.2.1 Kebanyakan pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah memiliki profesi yang berbeda-beda dan memiliki kesibukan sendiri di luar PKBM, sehingga intensitas untuk mendampingi anak berkurang, tidak setiap saat atau setiap hari ada. Oleh karena itu mungkin untuk kedepannya diusahakan perbanyak pendamping yang memang inten mendampingi di PKBM Qaryah Thayyibah
- 5.2.2 Pada perencanaan pembelajaran, pendamping hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat jadwal pelajaran yang pasti, namun tetap dengan tidak menghilangkan prinsip pembebasan di mana setiap anak memiliki kebebasan dalam menentukan materi pelajaran yang ingin ia pelajari. Karena selama ini yang ada hanya jadwal waktu belajar, bukan jadwal mata pelajaran. Dengan adanya jadwal mata pelajaran setiap harinya, maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien.
- 5.2.3 Terkait sistem evaluasi dalam bentuk karya, pendamping lebih mengarahkan pada pendidikan keterampilan fungsional, sehingga setelah lulus anak memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Aziz dkk, 2015. Does Classroom Characteristic Truly Stimulate Learn Motivation and Performance?. *Jurnal Asian Social Science*. Volume 11, No 15.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Baharudin. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. 1984. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Haberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Ddata Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hastuti, B.S, dkk. 2010. *Pedoman Pendampingan*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Lobo, A.N. 2008. [\*Proses pendampingan wanita pekerja seks sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia \(PKBI\) Papua di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani\*](#) (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Meliya, I.K. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Desain Sistematis Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.

Shadily, Hasan dan John M. Echols. 1995. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana. 2000. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tabrani, dkk. 2015. Personal Branding and Communication Skill of Accountant Educators to Increase Motivation and Improve Academic Achievement of the Accountant Student. *International Journal of Education and Social Science*. Volume 2, No 9, hal. 24.

Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Yusuf, Tayar. 2001. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: LKIS

[www.questia.com/library/journal/1P3-3739558581/does-classroom-characteristic-truly-stimulate-learning](http://www.questia.com/library/journal/1P3-3739558581/does-classroom-characteristic-truly-stimulate-learning). Diakses 22 April 2016, pukul 24:10 WIB.

[www.faculty.londondeanery.ac.uk/elearning/feedback/files/Mentoring\\_Theory\\_and\\_Practice.pdf](http://www.faculty.londondeanery.ac.uk/elearning/feedback/files/Mentoring_Theory_and_Practice.pdf). Diakses 22 April 2016, pukul 23:42 WIB.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### KISI – KISI INSTRUMEN

#### ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH THAYYIBAH DALAM PROSES

#### PEMBELAJARAN

#### Instrumen untuk Kepala PKBM

FOKUS	SUB FOKUS	SUB-SUB FOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
A. Gambaran umum PKBM qaryah thayyibah	1. Kondisi Umum PKBM Qaryah Thayyibah	a. Latar Belakang PKBM	Wawancara	1-2
		b. Struktur Organisasi	Dokumentasi	-
		c. Visi Dan Misi PKBM	Wawancara	3
		d. Sarana Dan Prasarana	Observasi (Check-List)	-
		e. Dana	Wawancara	4
B. PENDAMPINGAN	1. Proses Pendampingan	a. Proses pendampingan pembelajaran di PKBM	Wawancara	8
		b. Manfaat pendampingan dalam	Wawancara	9

		proses pembelajaran di PKBM		
		c. Fungsi pendampingan	Wawancara	10
		d. Peran pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	11
		e. Teknik pendampingan pembelajaran di PKBM	Wawancara	12
		f. Sikap dan perilaku dalam pendampingan saat proses pembelajaran	Wawancara	13
		g. Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	33
		h. Faktor penghambat pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	37
C. PROSES PEMBELAJARAN	1. Perencanaan Pembelajaran	a. Jumlah warga belajar	Wawancara	15
		b. Karakteristik warga belajar	Wawancara	16
		c. Pendidik atau pendamping di PKBM	Wawancara	5-7

		d. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	17
		e. Metode pembelajaran di PKBM	Wawancara	19
		f. Media pembelajaran di PKBM	Wawancara	20
		g. Lingkungan di PKBM	Wawancara	21
	2. Pelaksanaan pembelajaran	a. Waktu belajar di PKBM	Wawancara	22
		b. Tempat belajar di PKBM	Wawancara	23
		c. Materi pembelajaran di PKBM	Wawancara	18
		d. Sumber belajar di PKBM	Wawancara	24
	3. Evaluasi pembelajaran	a. Proses evaluasi di PKBM	Wawancara	26
		b. Jenis evaluasi di PKBM	Wawancara	27
		c. Indikator Keberhasilan dalam belajar	Wawancara	28
		d. Hasil lulusan di PKBM	Wawancara	29
4. FAKTOR PENDUKUNG dan PENGHAMBAT PENDAMPINGAN	1. Faktor pendukung pendampingan dalam prose	a. Faktor pendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	32

dalam PROSES PEMBELAJARAN	pembelajaran	b. Faktor pendukung pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	33
		c. Faktor pendukung pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	34
	2. Faktor penghambat pendampingan dalam proses pembelajaran	a. Faktor penghambat pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	36
			b. Faktor penghambat pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara
		c. Faktor penghambat pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	38

**KISI – KISI INSTRUMEN**  
**ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH THAYYIBAH DALAM PROSES**  
**PEMBELAJARAN**

Instrumen untuk pendamping di PKBM

FOKUS	SUB FOKUS	SUB-SUB FOKUS	Metode Penelitian	No Item
A. PENDAMPINGAN	1. Proses Pendampingan	a. Proses pendampingan pembelajaran di PKBM	Wawancara	1
		b. Kriteria Pendamping	Wawancara	2
		c. Manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	3
		d. Fungsi pendampingan	Wawancara	4
		e. Peran pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	5
		f. Teknik pendampingan pembelajaran di PKBM	Wawancara	6
		g. Sikap dan perilaku dalam pendampingan saat proses	Wawancara	7

		pembelajaran		
		h. Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	31
		i. Faktor penghambat pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	wawancara	3
2. PROSES PEMBELAJARAN	1. Perencanaan Pembelajaran	a. Jumlah warga belajar	Wawancara	8
		b. Proses Perencanaan	Wawancara	9
		c. Karakteristik warga belajar	Wawancara	10
		d. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	11
		e. Metode pembelajaran di PKBM	wawancara	13-14
		f. Media pembelajaran di PKBM	Wawancara dan Observasi	15-16
	2. Pelaksanaan pembelajaran	a. Waktu pendampingan di PKBM	Wawancara	19
		b. Tempat belajar di PKBM	Wawancara	20-21
		c. Materi pembelajaran di PKBM	Wawancara	12,22

	3. Evaluasi pembelajaran	a. Waktu evaluasi di PKBM	Wawancara	25
		b. Jenis evaluasi di PKBM	wawancara	23
		c. Teknik evaluasi di PKBM	Wawancara	24
		d. Indikator	Wawancara	27
		e. Hasil lulusan	Wawancara	28
4. FAKTOR PENDUKUNG dan PENGHAMBAT PENDAMPINGAN dalam PROSES PEMBELAJARAN	1. Faktor pendukung pendampingan dalam proses pembelajaran	a. Faktor pendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	30
		b. Faktor pendukung pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	31
		c. Faktor pendukung pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	32
	2. Faktor penghambat pendampingan dalam proses pembelajaran	a. Faktor penghambat pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	34
		b. Faktor penghambat pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	35

		c. Faktor penghambat pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	36
--	--	---	-----------	----

**KISI – KISI INSTRUMEN**  
**ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH THAYYIBAH DALAM PROSES**  
**PEMBELAJARAN**

Instrumen untuk warga belajar di PKBM

FOKUS	SUB FOKUS	SUB-SUB FOKUS	Metode	No Item
A. PENDAMPINGAN	1. Proses Pendampingan	a. Proses pendampingan pembelajaran di PKBM	Wawancara	1
		b. Kriteria Pendamping	wawancara	2
		c. Manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	3
		d. Fungsi pendampingan	Wawancara	4
		e. Peran pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	5
		f. Teknik pendampingan	Wawancara	6

		pembelajaran di PKBM		
		g. Sikap dan perilaku dalam pendampingan saat proses pembelajaran	Wawancara	7
		h. Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	27
		i. Faktor penghambat pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	31

B. PROSES PEMBELAJARAN	1. Perencanaan Pembelajaran	a. Karakteristik warga belajar	Wawancara	9
		b. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM	Wawancara	10
		c. Metode pembelajaran di PKBM	Wawancara	12
		d. Media pembelajaran di PKBM	Wawancara	13-14
		e. Lingkungan di PKBM	Wawancara	16
	2. Pelaksanaan pembelajaran	a. Waktu belajar di PKBM	Wawancara	17
		b. Tempat belajar di PKBM	Wawancara	18
	3. Evaluasi pembelajaran	a. Proses Evaluasi	Wawancara	19,22
		b. Waktu evaluasi di PKBM	Wawancara	21
		c. Jenis evaluasi di PKBM	Wawancara	20
d. Indikator		Wawancara	23	

C. FAKTOR PENDUKUNG dan PENGHAMBAT PENDAMPINGAN dalam PROSES PEMBELAJARAN	1. Faktor pendukung pendampingan dalam proses pembelajaran	a. Faktor pendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	26
		b. Faktor pendukung pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	27
		c. Faktor pendukung pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	28
	2. Faktor penghambat pendampingan dalam proses pembelajaran	a. Faktor penghambat pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM	Wawancara	30
		b. Faktor penghambat pendampingan dalam pelaksanaan	Wawancara	31

		pembelajaran di PKBM c. Faktor penghambat pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM	Wawancara	32
--	--	--	-----------	----

**Lampiran 2****PEDOMAN WAWANCARA****ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN****KEPALA PKBM**

Nama responden :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Jabatan :

Hari/ tanggal/ pukul :

**A. PROFIL PKBM QARYAH THAYYIBAH**

1. Bagaimana latar belakang PKBM?
2. Sejak kapan PKBM ini didirikan?
3. Apa visi, misi dan tujuan PKBM?
4. Berasal dari mana dana untuk keberlangsungan PKBM?

**B. PENDAMPINGAN**

5. Berapakah jumlah pendamping di PKBM?
6. Bagaimanakah rekrutmen pendamping di PKBM?
7. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?

8. Bagaimanakah proses pendampingan pembelajaran di PKBM?
9. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?
10. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?
11. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?
12. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?
13. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

#### C. PROSES PEMBELAJARAN

14. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?
15. Berapakah jumlah warga belajar di PKBM?
16. Bagaimanakah karakteristik warga belajar di PKBM?
17. Kurikulum apa yang digunakan di dalam proses pembelajaran?
18. Bagaimana materi pembelajaran di PKBM?
19. Apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM?
20. Apa sajakah media yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM?
21. Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran?
22. Berapa lamakah waktu belajar di PKBM?
23. Dimanakah tempat belajar di PKBM?
24. Bagaimana sumber belajar di PKBM?
25. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
26. Bagaimanakah proses evaluasi di PKBM?
27. Apakah jenis evaluasi yang digunakan di PKBM?
28. Apakah indikator keberhasilan dalam belajar di PKBM?
29. Bagaimanakah hasil lulusan di PKBM?
30. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?
31. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?
32. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
33. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

34. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?
35. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?
36. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
37. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

PEDOMAN WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**PENDAMPING**

Nama responden :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Jabatan :

Hari/ tanggal/ pukul :

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah proses pendampingan pembelajaran di PKBM?
2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?
3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?
4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

**B. PROSES PEMBELAJARAN**

8. Berapakah warga belajar yang didampingi oleh pendamping di PKBM?

9. Bagaimana perencanaan pembelajaran di PKBM?

10. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

11. Bagaimana kurikulum yang digunakan di PKBM?

12. Bagaimana materi yang digunakan di PKNM

13. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

14. Apakah metode yang digunakan oleh pendamping berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran?

15. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

16. Apakah dengan media yang digunakan oleh pendamping dapat membantu warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM?

17. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

18. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar?

19. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?

20. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

21. Apakah tempat pembelajaran menentukan hasil belajar warga belajar yang didampingi?

22. Bagaimana pendamping merancang materi pembelajaran yang nanti akan di sampaikan kepada warga belajar dalam kegiatan pembelajaran?

23. Jenis evaluasi apa yang digunakan di PKBM?

24. Bagaimana dengan teknik evaluasi di PKBM?

25. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

26. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

27. Apa indikator keberhasilan belajar di PKBM?
28. Bagaimana pendamping menentukan hasil lulusan warga belajar?
29. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?
30. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?
31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
32. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?
33. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?
34. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?
35. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
36. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

PEDOMAN WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**WARGA BELAJAR**

Nama responden :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Jabatan :

Hari/ tanggal/ pukul :

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah pendamping mendampingi proses pembelajaran di PKBM?
2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?
3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?
4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

## B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?
9. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?
10. Apakah kurikulum yang digunakan di PKBM?
11. Bagaimana menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari?
12. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?
13. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?
14. Apakah warga belajar dipermudah dengan adanya media pembelajaran yang digunakan oleh pendamping?
15. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
16. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar terhadap warga belajarnya?
17. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?
18. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?
19. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di PKBM?
20. Apakah jenis evaluasi yang dilakukan seperti yang disekolah formal, ada nilai dan peringkat tertentu.?
21. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?
22. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?
23. Apakah indikator dari keberhasilan dalam belajar
24. Apakah pendamping berperan dalam hasil lulusan warga belajar?
25. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?
26. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?
27. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
28. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?
29. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

30. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?
31. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?
32. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

### Lampiran 3

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**KEPALA PKBM**

Nama responden : Bahruddin

Usia : 50 Tahun

Jenis kelamin : Laki – laki

Pendidikan Terakhir : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga

Alamat : Jl. Raden Masaid No 12 Kalibening Tingkir Salatiga

Jabatan : Ketua PKBM Qaryah Thayyibah

Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 18 Agustus 2015, 10.30 WIB

#### A. PROFIL PKBM QARYAH THAYYIBAH

##### 1. Bagaimana latar belakang PKBM?

Jawab : lebih memayungi komunitas belajar karena komunitas belajar itu pendidikan kesetaraan setara SMP dan SMA kejar paket b kejar paket c butuh dipayungi lembaga yang lebih besar yaitu dinamakan PKBM karena persyaratan PKBM itu minimal 3 yaitu kesetaraan, Paud, taman bacaan

##### 2. Sejak kapan PKBM ini didirikan?

Jawab : PKBM didirikan sejak tahun 2006 awal mula sebelum dinamakan pkbm yaitu berasal dari serikat paguyuban petani Qaryah Thayyibah yang

dimulai pada tahun 1999 kemudian pada tahun 2003 dinamakan komunitas belajar Qaryah Thayyibah.

3. Apa visi, misi dan tujuan PKBM?

Jawab : visi misinya membangun dan mengembangkan masyarakat belajar mungkin lebih diuraikan lagi visi besarnya berdayanya civil society misinya lebih usaha visi seperti tujuan akhir visinya yaitu civilice people masyarakat yang berkeadaban, misinya lebih ke learning society masyarakat yang belajar, kalo ini lebih banyak terkait dengan desa yang berdaya jadi terwujudnya desa yang berdaya itu nanti akan berkontribusi perwujudan civilice people masyarakat yang berkeadaban mbak .

4. Berasal dari mana dana untuk keberlangsungan PKBM?

Jawab : dana berasal dari mana saja, bantuan darimanapun asalkan tidak mengikat kan gitu bisa dari Negara bisa dari non Negara meskipun belum bisa didapat dari mana-mana tetapi prinsipnya dari mana saja mbak.

**B. PENDAMPINGAN**

5. Berapakah jumlah pendamping di PKBM?

Jawab : jumlah pendamping yang ada disini kurang lebih 7 pendamping yang aktif mbak.

6. Bagaimanakah rekrutmen pendamping di PKBM?

Jawab : berbasis kesukarelaan jadi tidak semacam lamaran atau tidak ada upaya merekrut jadi kayak bu elly bu heni itu karena mereka sukarela mau bergabung tidak ada kriteria khusus yang penting mau belajar bareng tidak harus berijazah mbak.

7. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?

Jawab : Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah mbak, asal dia mau belajar bersama dan tidak mengharapkan imbalan berupa profit karena disini bukan untuk mencari penghasilan melainkan berbagi ilmu dengan gerakan mencerdaskan anak bangsa.

8. Bagaimanakah proses pendampingan pembelajaran di PKBM?

Jawab : proses pendampingan yang fasilitatif membedakan proses yang instruktif jadi prinsip-prinsipnya berpusat pada si anak pada pembelajar learner centre bukan yang standart kompetensinya telah dirumuskan terlebih dahulu ini yang membedakan

9. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : sebagai pendukung dan penyemangat bukan pembimbing

10. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : fungsi pendampingan merupakan kegiatan menyemangati, memotivasi, dan menemani anak berproses menjadi, bukan memproses anak menjadi

11. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : Peran pendamping menyemangati, aspek memberi contoh pada porsinya, inspirator. kurang lebih seperti itu mbak.

12. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : tentu tekhniknya fasilitatif lebih banyak memfasilitasi tentu lebih sedikit memberikan rangsangan (menstimulus).

13. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : ya sikap dan perilaku seorang pendamping hendaklah seperti seorang teman, karena dengan pendamping berlaku seperti teman, warga belajar dapat dengan mudah mengungkapkan apa yang mereka inginkan tanpa merasa takut terhadap pendampingnya. Jadi seperti tidak ada penghalang diantara pendamping dan warga belajar.

### C. PROSES PEMBELAJARAN

14. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah.?

Jawab: perencanaan belajar dilakukan bersama-sama pada hari Senin saat upacara bendera. Di sini ada upacara bendera tapi tidak ada pengibaran bendera merah putih, yang ada hanya menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu dibahas apa yang ingin anak pelajari,

maka itulah yang dipelajari. Tidak ada aturan anak harus belajar ini dan itu. Semua dikembalikan kepada sang pemilik belajar yaitu anak, kami hanya mendampingi dan memberikan sedikit masukan- masukan

15. Berapakah jumlah warga belajar di PKBM?

Jawab : jumlah warga belajar yang ada di sini ada kurang lebih 30an warga belajar mbak.

16. Bagaimanakah karakteristik warga belajar di PKBM?

Jawab : Karakter dari warga belajar yang ada disini berbeda-beda, cerdas, nakal, susah diatur, ada juga yang berjiwa seni, bebas, berkreas, kreatif dan inovatif. Itulah karakter warga belajar yang ada disini.

17. Kurikulum apa yang digunakan di dalam proses pembelajaran?

Jawab :kami memilih menggunakan Kurikulum Nasional dalam pembelajaran itu berdasarkan alasan praktis. Menyusun kurikulum sendiri bukanlah hal gampang. Lagi pula bila sekolah membuat kurikulum sendiri, belum tentu ada yang mau bersekolah di sekolah ini. Dengan memakai Kurikulum Nasional, anak dapat memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tetap dengan menekankan semangat pembebasan dan kreativitas. Tapi hal tersebut sungguh disayangkan. Kalau boleh saya jujur, suatu saat saya ingin lepas dari itu semua. Bagi yang ingin ijazah ya jangan sekolah di Qaryah Thayyibah. Tapi saya kan tidak sendirian, banyak pihak dibelakang saya. Mungkin 15 tahun lagi kami baru mampu membuat kurikulum sendiri.

18. Bagaimana materi pembelajaran di PKBM?

Jawab : dari konteks kehidupan tadi bukan uraian-uraian atas standart kompetensi, jadi materi belajar bisa diangkat dari missal bantu isah isah piring itu juga termasuk materi belajar, biasanya materi bersifat tekstual yang berupa buku nah kalo materi disini tidak menyangkut seperti itu mbak.

19. Apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : di QT sistem pembelajarannya bermuara pada filsafat konstruktivistik landasan berfikir aktif, memberikan kesempatan

kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep belajar dan melibatkan siswa aktif sebagai perencana, pelaksana dan penyelesaian atas masalahnya sendiri.

20. Apa sajakah media yang digunakan dalam proses pembelajaran di PKBM?  
 Jawab : definisi media pembelajaran itu kembali pada sesuai dengan kebutuhan, misal mereka mau belajar musik, nah bagaimana mereka berfikir itulah yang dinamakan *active learning*. Itulah belajar, bagaimana caranya agar punya gitar, jadi jangan diartikan harus selalu ada mediana, kalau tidak ada mereka terus bareng-bareng berfikir bagaimana mewujudkan itu. Itu sendiri sudah bagian dari belajar. Tampil menemani tidak menjadi fasilitator, tapi menemani, kalau fasilitator kan memfasilitasi. Kalau menemani anak ya berusaha bersama anak-anak mewujudkan apa yang mereka inginkan tadi, itulah proses menemani. Pendamping bukan mengarahkan ketika media untuk belajar tidak ada, tapi bagaimana pendamping memancing ide dan kreatifitas anak-anak itu, pendamping boleh menyampaikan ide untuk mewujudkan media, tapi pendamping tidak boleh memaksakan idenya harus disepakati oleh anak-anak
21. Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran?  
 Jawab : baik-baik saja
22. Berapa lamakah waktu belajar di PKBM?  
 Jawab : tidak ada batas dalam belajar, belajar itu sepanjang jadah
23. Dimanakah tempat belajar di PKBM?  
 Jawab : dimana saja mbak, disini tidak ada ruang khusus untuk belajar biasanya anak belajar diluar ruangan.
24. Bagaimana sumber belajar di PKBM?  
 Jawab : sumber belajar bisa dari mana saja, bisa dari kehidupan nyata disekeliling kita, bisa dari buku, dari orang, dari media tertentu dan masih banyak lagi, sumber belajar bisa dari mana saja apapun itu asalkan bisa menambah ilmu pengetahuan bisa dijadikan sumber belajar.

25. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah?

Jawab: Di QT dibangun dialektik bertanya karena mempermasalahkan. Mereka belajar karena mereka butuh dan mereka butuh karena ada suatu masalah yang harus dipecahkan. Selama ini di sekolah-sekolah formal cenderung berkubang pada hal-hal yang sifatnya hafalan. Mulai dari menghafal nama-nama pahlawan nasional, tanggal-tanggal peristiwa tertentu, bahkan nama-nama menteri dan pejabat yang entahlah apa gunanya. Dengan menghafal memang menjadi tahu banyak hal, namun tidak pernah mengerti apalagi memahami. Ibarat pengetahuan hanya diketahui kulitnya tanpa mencicipi dagingnya. Menghafal tidak pernah menjadikan manusia bertanya, padahal bertanya dan mempermasalahkan adalah awal dari proses berfikir.

26. Bagaimanakah proses evaluasi di PKBM?

Jawab : tidak ada evaluasi, kalau yang dimaksud adalah evaluasi seperti yang di sekolah formal, itu disini tidak ada. anak sendiri yang membuat raport. Kapan evaluasi dilakukan di PKBM?

Jawab : jadi setiap saat oleh anak itu sendiri bukan oleh pendamping

27. Apakah jenis evaluasi yang digunakan di PKBM?

Jawab : tidak ada jenis evaluasi disini, kalao missal ada dari dinas itu hanya formalitas misalkan ada soal semesteran anak dibebaskan mau mengerjakan atau tidak seperti itu mbak. Anak sendiri yang melakukan dan menilai, jadi bisa dikatan evaluasi diri, evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri.

28. Bagaimana teknik evaluasi di PKBM?

Jawab: sebelumnya anak yang merencanakan dan melaksanakan, maka yang harus mengevaluasipun ya anak itu sendiri. Semuanya didiskusikan bersama-sama. Karena mereka yang tahu sejauh mana ia tahu dan tidak tahu, bisa dan tidak bisa, dilihat dari apa yang telah direncanakan yang dijadikan sebagai sebuah target, dan sejauh mana yang telah ia kerjakan

29. Apakah indikator keberhasilan dalam belajar di PKBM?

Jawab : indikatornya diperubahan, jadi orang harus itu lebih baik dari kemaren itu perubahan, kalau sama itu rugi kalau lebih buruk itu celaka.

30. Bagaimanakah hasil lulusan di PKBM?

Jawab : liat saja dari hasil karyanya, sesuai apa tidak antara target dan hasilnya. Itu kalau karya, kalau pelajaran biasanya ya tinggal lihat saja, bahasa inggris misalnya, coba ajak ngobrol anaknya pake bahasa inggris, kalau IPA atau IPS coba tanyakan saja pertanyaan-pertanyaan soal-soal terkait dengan IPA atau IPS, selesai kan

31. Apakah faktor pendukung pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : dalam proses pembelajaran baik itu perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi semua di kembalikan ke anak, anak di beri kebebasan untuk menentukan semuanya, jadi faktor yang mendukung ya kemerdekaan, yaitu kebebasan anak itu sendiri

32. Apakah faktor pendukung pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : anak itu sendiri, dengan adanya prinsip membebaskan dalam merencanakan pembelajaran maka secara tidak langsung hal tersebut memudahkan anak dalam merencanakan, jadi faktor pendukungnya ya kebebasan anak dalam merencanakan pembelajaran.

33. Apakah faktor pendukung pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : sama yaitu kebebasan anak itu tadi baik dalam memilih bahan belajar maupun dalam belajar.

34. Apakah faktor pendukung pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : sama juga kebebasan anak, dalam evaluasi pun anak yang menentukan apakah sudah memenuhi target yang direncanakan atau belum, karena yang menilai hasil belajar ya anak itu sendiri.

35. Apakah faktor penghambat pendampingan dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan karena semua hambatan dijadikan suatu tantangan yang nantinya bisa untuk pembelajaran mbak.

36. Apakah faktor penghambat pendampingan dalam perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

37. Apakah faktor penghambat pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

38. Apakah faktor penghambat pendampingan dalam evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan karena anak yang melakukan evaluasi sendiri tentang pencapaian target yang telah dibuat apabila target belum tercapai maka sianak akan menyelesaikan tagetnya tersebut.

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**PENDAMPING**

Nama responden : Aini Zulfa  
Usia : 23 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Alamat : Macanan, Sidoarjo Kidul, Tingkir, Salatiga  
Jabatan : Pendamping  
Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 18 Agustus 2015, 11.15 WIB

A. PENDAMPINGAN

1. Bagaimanakah proses pendampingan di PKBM?

Jawab : disini proses pendampingan dimana pendamping hanya sekedar menemani anak, ngobrol masal pelajaran dengan anak, tidak menyuruh anak harus seperti ini dan itu, disini anak yang aktif, kita hanya sekedar menemani dan memberi arahan.

2. Bagaimana kriteria pendamping di PKBM?

Jawab: mau belajar bareng, tidak menggurui. Karena yang menjadi pendamping disini harus mau belajar bareng dengan anak, bukan mengajari atau menggurui.

3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : dengan adanya pendampingan anak jadi ada yang menemani, memantau, dan memotivasi.

4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : sebagai fasilitator, membantu anak dalam mengadakan sesuatu.

5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : perannya lebih keteman ngobrol dan curhat bagi warga belajarnya.

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : tidak ada teknik khusus si, hanya menemani ngobrol, dan membangun kemistri dengan anak.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : sabar, kadang juga harus tegas jika ada anak yang benar-benar bandel, namun tegasnya dalam artian memberi perhatian lebih keanak tersebut, tidak sampai yang memarahi, atau menghukum, paling hanya di kasih arahan dan di ajak ngobrol.

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Berapakah warga belajar yang didampingi oleh pendamping di PKBM?

Jawab : sekitar 30 warga belajar mbak

9. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan lebih keanak ya, karena yang merencanakan anak nanti mau belajar apa dalam satu minggu kedepan. Jadi perencanaan dilakukan oleh anak, pendamping hanya menemani dan memancing anak untuk merencanakan.

10. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab : iya, tapi yang lebih tahu mungkin pendamping kelas, karena dia yang sering bersama dengan anak.

11. bagaimana kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab : tidak ada kurikulum mbak. Anak bebas mau belajar apa, tidak harus belajar mata pelajaran tertentu, seperti di sekolah biasa.

12. Bagaimana dengan materi yang digunakan di PKBM

Jawab: materi anak sendiri yang memilih, jadi saat perencanaan, materi didiskusikan bersama dan disepakati bersama.

13. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : metodenya ya paling hanya menemani anak itu tadi. Membangun kepercayaan terhadap anak.

14. Apakah metode yang digunakan oleh pendamping berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran?

Jawab : iya sejauh ini seperti itu.

15. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : kalau media yang sering digunakan ya internet paling mba, karena mungkin lebih efisien dan banyak bahan belajar yang tersedia. Jadi anak lebih suka pakai internet.

16. Apakah dengan media yang digunakan oleh pendamping dapat membantu warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : iya, tentu saja,

17. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: dalam pelaksanaannya anak yang aktif belajar. Pendamping hanya menemani, dan sebagai tempat curhat anak.

18. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar?

Jawab :harus, karena setiap anak kan berbeda-beda, jadi perlu lebih dari satu metode untuk mnghadapi anak. pendamping harus tau terlebih dahulu karakter si anak ini seperti apa, sehingga nantinya lebih mudah dalam mendampingi anak.untuk menghadapi karakter anak yang berbeda-beda ya harus kreatif.

19. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?

Jawab : sekitar 2 jam

20. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab : dimana saja mbak, menyesuaikan materi belajar dan permintaan anak. Bisa diruangan, bisa diluar tergantung anak mintanya dimana.

21. Apakah tempat pembelajaran menentukan hasil belajar warga belajar yang didampingi?

Jawab : yang terpenting proses dulu, nanti dalam proses tersebut akan kelihatan apakah tempat belajarnya nyaman atau tidak.

22. Bagaimana pendamping merancang materi pembelajaran yang nanti akan di sampaikan kepada warga belajar dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab :materi sepenuhnya anak yang memilih, pendamping hanya memberi masukan dan arahan saja.

23. Jenis evaluasi apa yang digunakan di PKBM?

Jawab: evaluasi lebih keanak si mba, karena yang melakukan evaluasi dan mnilai hasil evaluasi ya anak itu sendiri. Pendamping ya hanya menemani saja.

24. Bagaimanakah dengan teknik evaluasi di PKBM?

Jawab : menyesuaikan denga target yang direncanakan sebelumnya, apakah sudah hasil capaian telah sesuai dengan target yang direncanakan

25. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

Jawab : kalau evaluasi kelas setiap sabtu

26. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jawab : semua warga belajar, dan pendamping

27. Apa indikator keberhasilan belajar di PKBM?

Jawab : ukurannya adalah karya. Kalau seni ya karya seni, kalau sains ya proyek sains. Dan harus disadari bahwa setiap siswa tidak akan ahli dalam semua bidang pelajaran. Kalau hanya menginginkan nilai, gampang saja tinggal pergi ke bimbingan belajar, belajar asal-asalan tapi bener, bukan di PKBM Qaryah Thayyibah

28. Bagaimanakah pendamping menentukan hasil lulusan warga belajar?

Jawab : setiap awal bulan anak membuat target-target capaian karya yang harus dibuat. Karya apapun terserah minat anak. Dan di akhir bulan

diadakan evaluasi ketercapaian target tersebut melalui GK gelar karya. Disitu bisa dilihat karya-karya semua anak dari seluruh tingkatan. Yang menilai semua yang datang di acara GK tersebut

Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : kesepakatan kelas

29. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : dari lingkungan belajarnya, jadi missal ada anak yang males belajar yang lain jadi terbawa suasana malesnya, jadi warga belajar itu sendiri.

30. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : motivasi untuk belajar materi yang disepakati.

31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : warga belajar itu tadi mba.

32. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : jika anak mencapai target yang direncanakan

33. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada si mba.

34. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

35. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

36. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**PENDAMPING**

Nama responden : Ely Umi Nurhayati  
Usia : 30 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : Pend. Bahasa Inggris (S1)  
Alamat : Ngawen, RT/RW 04/06, Mangunsari, Salatiga.  
Jabatan : Pendamping  
Hari/ tanggal/ pukul : Selasa, 18 Agustus 2015, 12:00 WIB

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah proses pendampingan di PKBM?

Jawab : kami berproses bersama, pendamping dan warga belajar bersama-sama dalam melakukan kegiatan pembelajaran, pendamping hanya menemani anak dalam berproses menjadi.

2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?

Jawab : kriterianya yang terpenting ada kemauan belajar bersama.

3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : menghidupkan anak- anak yang kurang bergairah dalam belajar, agar lebih bersemangat dan bergairah. Selain itu juga bisa mnejadi keluarga, sahabat, teman dan sebagainya.

4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : Fungsi pendampingan bisa sebagai fasilitator, motivator dan fungsinya agar anak dapat dikontrol apabila keluar dari jalur dan agar anak merasa ada seorang yang dapat diajak bertukar pendapat dan ide-ide mereka dapat dengan mudah disampaikan dan apabila anak membutuhkan sesuatu yang kiranya tidak dapat didapatkan di QT pendamping dapat membantunya dengan mencarikan solusi lain sehingga anak dapat dengan mudah belajar apa yang mereka inginkan.

5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : ya peran pendamping itu penting mbak, penting sesuai porsi. Peran pendamping di QT yaitu menemani anak dan memotivasi berlaku seperti teman, sahabat, guru kadang sebagai orang tua mereka mbak dan juga pendamping harus bisa menggali potensi anak, menggali bakat minat anak.

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : diskusi, membuat kesepakatan bersama.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : sikap menyesuaikan dengan warga belajar yang didampingi mbak, santai, tegas, disiplin, intinya kondisional dan tidak formal.

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Berapakah warga belajar yang didampingi oleh pendamping di PKBM?

Jawab : sekitar 30 warga belajar mbak

9. Bagaimana perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan pembelajaran semua dikembalikan kepada anak. Masing-masing kelas memiliki otonomi untuk belajar apa. Semua dibicarakan dan disepakati bersama pada hari Senin saat upacara. Masing-masing berkelompok sesuai dengan kelasnya dengan ditemani oleh beberapa pendamping mereka membahas materi, tempat, media semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan dibahas disitu. Saya cukup menyaksikan apa yang sedang dibicarakan, dan apabila mereka butuh masukan baru saya kasih arahan, tapi semua itu tidak mutlak, karena kembali lagi bahwa semua keputusan ada di tangan anak-anak

10. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab : iya, karena pendamping harus bisa

11. Bagaimana kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab : kurikulum menyesuaikan kebutuhan anak, sedangkan untuk kurikulum nasional hanya salah satu referensi rujukan dalam mendesain pelajaran. Kalau biasanya di sekolah-sekolah ada silabus, RPP, promes, dan lain-lain itu, disini tidak ada. Belajar akan efektif, efisien, kontekstual dan riil ketika bahasan atau materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Bukan keinginan guru atau siapapun. Terlebih kompetensi yang ingin dicapai haruslah melibatkan anak.

12. Bagaimana dengan materi yang digunakan di PKBM

Jawab: anak datang ke sekolah sudah membawa materi yang ingin mereka pelajari. Pada forum hari Senin mereka satu persatu mengungkapkan apa yang ingin mereka pelajari. Pendamping hanya memancing anak untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri agar mereka mampu mengarahkan belajarnya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan belajar dari pendidik bila diperlukan

13. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : istilah yang sering digunakan di sini adalah student learning center atau child learning center. Artinya betul-betul dipusatkan pada anak, anak yang ingin belajar, bukan guru yang ingin mengajar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada anak untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian dan semangat belajar, serta memberikan ruang yang cukup suasana menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak.

14. Apakah metode yang digunakan oleh pendamping berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran?

Jawab : iya, karena menyesuaikan mbak.

15. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : media apa saja, di sesuaikan dengan kebutuhan mbak.

16. Apakah dengan media yang digunakan oleh pendamping dapat membantu warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : iya, karena dengan adanya media pembelajaran anak bisa lebih mudah memahami materi belajarnya.

17. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: Dalam melakukan pendampingan kepada kelompok belajar itu bisa lewat obrolan, diskusi, sering, berkegiatan bareng dan masih banyak cara yang lain, yang memungkinkan anak bisa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

18. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar?

Jawab :harus, karena untuk menghadapi karakter anak yang berbeda-beda ya harus kreatif.

19. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?

Jawab : sekitar 2 jam

20. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab : dimana saja mbak, menyesuaikan materi belajar dan permintaan anak. Bisa diruangan, bisa diluar tergantung anak mintanya dimana.

21. Apakah tempat pembelajaran menentukan hasil belajar warga belajar yang didampingi?

Jawab : yang terpenting proses dulu, nanti dalam proses tersebut akan kelihatan apakah tempat belajarnya nyaman atau tidak.

22. Bagaimana pendamping merancang materi pembelajaran yang nanti akan di sampaikan kepada warga belajar dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab :sesuai permintaan anak

23. Jenis evaluasi apa yang digunakan di PKBM?

Jawab : tidak ada evaluasi, konsep evaluasi itu juga tidak ada, tapi kalau evaluasi didefinisikan sebagai saya butuh ini kemudian saya

mengupayakan dan upaya-upaya saya sudah sampai mana, itu evaluasi. Tapi kalau evaluasi secara konvensional tidak ada. Disini juga tidak ada ujian, ulangan atau tes yang lainnya, semua evaluasi dilakukan oleh masing-masing individu.

24. Bagaimana dengan teknik evaluasi di PKBM?

Jawab: tidak ada teknik khusus, karena yang melakukan evaluasi kan anak itu sendiri, pendamping hanya menemani. Jadi tidak ada teknik dalam evaluasi.

25. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

Jawab : kalau evaluasi kelas setiap sabtu

26. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jawab : semua warga belajar dan pendamping

27. Apa indikator keberhasilan belajar di PKBM?

Jawab: indikatornya ya sejauh mana anak mencapai target. Saat perencanaan belajar kan sudah direncanakan oleh anak, dari materi, sumber, dan target pencapaiannya.

28. Bagaimanakah pendamping menentukan hasil lulusan warga belajar?

Jawab : dilihat dari hasil karya si anak itu sendiri, dan karya tersebut bermanfaat untuk orang lain.

29. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : fasilitas, pendamping dan warga belajar itu sendiri

30. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : sama

31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : sama juga

32. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : sama, fasilitas, warga belajar dan pendamping

33. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada mba, selama saya melakukan pendampingan kepada anak, saya tidak merasa terhambat oleh apapun, mungkin karena saya sudah terbiasa dengan anak yang saya dampingi jadi saya merasa tidak ada

hambatan dalam kegiatan pendampingan. Misalkan ada ya paling dari anak yang terkadang susah dikasih tau dan moodnya anak yang berubah-ubah. Tapi buat saya itu tidak menjadi hambatan karena saya sudah terbiasa jadi sudah bisa menangani itu semua

34. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

35. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

36. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**PENDAMPING**

Nama responden : Heni Kartika  
Usia : 31 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : PGSD (S1)  
Alamat : Perum Yudistira A9 Salatiga  
Jabatan : Pendamping  
Hari/ tanggal/ pukul : Rabu, 19 Agustus 2015, 11.15 WIB

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah proses pendampingan di PKBM?

Jawab : disini proses pendampingannya jadi fasilitator atau pendampingnya hanya mendampingi tidak serta merta terlalu intervensi, pendamping itu mengikuti arah kemauan anak bakat minatnya dimana jadi kemauannya hari ini belajar apa terus mereka mau berdiskusi tentang apa itu memang senternya di anak.

2. Bagaimana kriteria pendamping di PKBM?

Jawab: mau belajar bersama

3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : manfaat bisa belajar bersama berkegiatan bersama ya intinya bisa berproses bersama.

4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab :menemani anak belajar berkegiatan bersama sebagai pendamping berlaku seperti teman. Meskipun

5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : menggali potensi anak, menggali anak bakat minatnya dimana.

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : dengan teknik berdiskusi dan membuat kesepakatan bersama, memfasilitasi anak ingin belajar apa dan merangsang anak agar dapat bersemangat dalam belajar.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab :ya yang jelas memang pendamping memberi contoh yang baik, bisa berlaku menjadi teman, sahabat dan orang tua mereka.

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Berapakah warga belajar yang didampingi oleh pendamping di PKBM?

Jawab : sekitar 30 warga belajar mbak

9. Bagaimana perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan pembelajaran dilakukan oleh anak, mulai dari materi belajar, karya pa yang mau dibuat, dan target pencapaian, semua itu anak yang menentukan.

10. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab : iya, karena pendamping harus bisa

11. Bagaimana kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab : tidak ada kurikulum mbak.

12. Bagaimana dengan materi yang digunakan di PKBM

Jawab: materi disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Walaupun dalam perencanaan sudah ditetapkan materi apa yang akan dipelajari

namun dalam pelaksanaannya bisa berubah sesuai keinginan si anak itu sendiri.

13. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : sesuai kebutuhan, tidak tersistem memang tidak terjadwalkan karena kondisional dan fleksibel mbak.

14. Apakah metode yang digunakan oleh pendamping berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran?

Jawab : iya, karena menyesuaikan mbak.

15. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : sesuai kebutuhan mbak.

16. Apakah dengan media yang digunakan oleh pendamping dapat membantu warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : iya, karena dengan adanya media pembelajaran anak bisa lebih mudah memahami materi belajarnya.

17. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: dalam pelaksanaan pembelajaran, anak belajar bersama-sama, berdiskusi bersama terkait materi yang dipelajari, pendamping hanya menemani, yang aktif anak itu sendiri.

18. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar?

Jawab :harus, karena untuk menghadapi karakter anak yang berbeda-beda ya harus kreatif.

19. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?

Jawab : sekitar 2 jam

20. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab : dimana saja mbak, menyesuaikan materi belajar dan permintaan anak. Bisa diruangan, bisa diluar tergantung anak mintanya dimana.

21. Apakah tempat pembelajaran menentukan hasil belajar warga belajar yang didampingi?

Jawab : yang terpenting proses dulu, nanti dalam proses tersebut akan kelihatan apakah tempat belajarnya nyaman atau tidak.

22. Bagaimana pendamping merancang materi pembelajaran yang nanti akan di sampaikan kepada warga belajar dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab :sesuai permintaan anak

23. Jenis evaluasi apa yang digunakan di PKBM?

Jawab:

24. Bagaimanakah dengan teknik evaluasi di PKBM?

Jawab : dengan melihat perkembangan tiap anak dan evaluasi bersama dengan pendamping yang lain

25. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

Jawab : kalau evaluasi kelas setiap sabtu

26. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jawab : semua warga belajar

27. Apa indikator keberhasilan belajar di PKBM?

Jawab : dengan tercapainya target yang telah direncanakan, jadi missal dalam seminggu direncanakan target akan membuat puisi, nah nanti setelah satu minggu puisinya sudah jadi atau belum. Pendamping hanya mencocokkan saja antara hasil capaian target yang direncanakan.

28. Bagaimanakah pendamping menentukan hasil lulusan warga belajar?

Jawab : tidak ditentukan pendamping, yang menetuksn lulusan atau target ya anak itu sendiri

29. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : kesepakatan kelas

30. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : kesepakatan kelas

31. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : kesepakatan kelas

32. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : target dan capaian setiap warga belajarnya mbak

33. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : selama saya menjadi pendamping disini saya nda merasa tidak ada hambatan si mba, dalam melakukan pendampingan kepada anak, memang biasa karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang menjadi hambatan namun itu saya jadikan sebagai dorongan dan tantangan bagi saya, sehingga saya merasa senang dan termotivasi dalam melakukan pendampingan

34. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

35. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

36. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada hambatan

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**WARGA BELAJAR**

Nama responden : Bramantyo Khalya Gupta  
Usia : 17 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : Tingkat SMA kelas 3  
Alamat : Ds. Dayakan, Salatiga  
Jabatan : Warga Belajar  
Hari/ tanggal/ pukul : Rabu 19 Agustus 2015, 13.15

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah pendamping mendampingi proses pembelajaran di PKBM?  
Jawab: berbeda jika disekolah formal lebih guru yang berperan sedangkan di Qaryah Thayyibah pendamping lebih mengarahkan.
2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?  
Jawab: seperti teman sendiri, bisa diajak ngobrol dan curhat tentang masalah kita.
3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?  
Jawab: banyak, kita jadi ada yang mnemani dan membantu dalam belajar, mempermudah kita dalam proses belajar

4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab: ya kalau di QT fungsi pendampingan dalam pembelajaran ya lebih menemani anak dalam belajar dikelas maupun diluar kelas mbak, pendamping lebih bisa diajak curhat dan bertindak seperti sahabat, orang tua dan mereka sangat bisa membantu kita kalau kita menghadapi kesulitan dalam memenuhi target belajar kita mbak

5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab: sebagai teman, yang menemani, memotivasi, dan menyemangati

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab : dengan menemani anak, memberikan arahan dan solusi terhadap masalah yang kita hadapi.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab: baik semua, peduli seperti orang tua dan bersikap khawatir

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan didiskusikan bersama-sama dan apa yang disepakati bersama nanti itu yang akan dikerjakan, seperti materi belajar, sumber belajar dan tempat belajar.

9. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab: mengetahui tentunya. Kalau tidak ya nda mungkin bisa sedekat ini dengan anak-anak.

oleh anak itu sendiri, jadi pasti ikut.

10. Apakah kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab: kurikulumnya bebas, mksudnya semua yang kita pelajari berdasarkan dari apa yang kita butuhkan, tidak ada patokan atau kewajiban harus belajar ini itu.

11. Bagaimana menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari?

Jawab: penentuan kita mau belajar yang mana terlebih dulu terserah kita, kesepakatan semuanya. Terserah mau belajar apa aja, setiap anak berpendapat satu-satu mau belajar apa. Lalu diambil suara terbanyak

kesepakatan yang akan dipelajari terlebih dahulu di list dari hari Senin sampai Sabtu

12. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: metode belajar anak aktif. Kita tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tetapi aktif diajak mengerjakan berbagai hal seperti membaca, mendengar, melihat, dan berdiskusi. Kita nyaman, kita tidak takut melakukan kesalahan mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi bertukar pikiran dengan yang lain

13. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: medianya apa saja mba disesuaikan dengan anak, anak butuhnya apa ya itu yang digunakan.

14. Apakah warga belajar dipermudah dengan adanya media pembelajaran yang digunakan oleh pendamping?

Jawab: tentu saja mba. Sangat membantu seperti internet, itu sangat membantu.

15. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: dalam proses belajar, ya kita belajar bersama ditemani pendamping, ngobrol dan sharing tentang masalah kita dengan pendamping. Jika ada kesulitan pendamping kasih saran ini lo seperti ini, lebih banyak sharing- dan diskusi bersama si

16. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar terhadap warga belajarnya? Iya, agar tidak cepat bosan dalam belajar.

17. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran? Sesuai kemauan anak, kadang kalau ada informasi penting juga ikut datambahkan. Tapi normalnya 2 jam.

18. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab: dimana saja sesuai kesepakatan bersama.

19. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: evaluasi dilakukan bersama, dilihat dari ide dan target warga belajar.

20. Apakah jenis evaluasi yang dilakukan seperti yang di sekolah formal, ada nilai dan peringkat tertentu.?

Jawab: evaluasi dilakukan oleh anak itu sendiri dan tidak ada ranking serta persaingan diantara siswa, tidak ada istilah naik kelas. Karena ranking hanya akan menimbulkan salah satu pihak berada pada posisi bawah dari yang lain. Kompetisi akan menimbulkan situasi upaya ingin memenangkan sehingga harus mengalahkan atau menjatuhkan siswa lain. Yang ada adalah kerjasama, saling membantu, mengisi, melengkapi dan saling menolong

21. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

Jawab: setiap hari sabtu dan senin

22. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jawab: warga belajar itu sendiri

23. Apa indikator dari keberhasilan dalam belajar?

Jawab: ya dari sesuai tidaknya target yang dicapai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

24. Apakah pendamping berperan dalam hasil lulusan warga belajar?

Jawab: iya berperan

25. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: kebersamaan, kemandirian, dan kreatif

26. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: adanya permasalahan, materi belajar, pendamping dan anak itu sendiri.

27. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: keinginan anak untuk belajar

28. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: kita sendiri mba,

29. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab : tidak ada si mba sejauh ini.

30. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: sama tidak ada hambatan

31. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: paling pas kita sedang bosan aja, tapi itu nda masalah si, soalnya kalau bosan bisa diganti dengan kegiatan lain. Jadi ya nda ada hambatan

32. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: sama juga tidak ada hambatan

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**WARGA BELAJAR**

Nama responden : Isna Leli Hidayati  
Usia : 15 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : Tingkat SMA kelas 1  
Alamat : Ds. Dayakan, Salatiga  
Jabatan : Warga Belajar  
Hari/ tanggal/ pukul : Rabu 19 Agustus 2015, 14.30

**A. PENDAMPINGAN**

1. Bagaimanakah pendamping mendampingi proses pembelajaran di PKBM?  
Jawab: baik, bisa diajak diskusi bareng, main bareng dan belajar bareng.
2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?  
Jawab: tegas, adil, tapi menyenangkan
3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?  
Jawab: bisa menegahi anak-anak atau warga belajar
4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?  
Jawab: ya kalau di QT fungsi pendampingan dalam pembelajaran ya lebih menemani anak dalam belajar dikelas maupun diluar kelas mbak,

pendamping lebih bisa diajak curhat dan bertindak seperti sahabat, orang tua dan mereka sangat bisa membantu kita kalau kita menghadapi kesulitan dalam memenuhi target belajar kita mbak

5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : pendamping bisa seperti teman, mendengarkan curhatan kita mbak dan mencarikan solusi buat kita

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab: pendamping selalu menemani kegiatan yang kita lakukan, jika ada permasalahan didiskusikan bersama.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : Istna mengutarakan bahwa, “sikap yang tegas, baik dan bisa menjadi teman ngobrol

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan kita rembug bareng-bareng tiap kelas dengan pendamping. Materi yang dipelajari terserah kita mau belajar apa lalu disepakati bersama-sama semuanya. Kapan dan bagaimana pelaksanaannya, dimana tempat belajarnya semuanya kesepakatan. Setiap rombongan belajar membentuk kelompok berdiskusi bersama membicarakan apa yang akan kita pelajari satu minggu kedepan

9. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab: iya mba, pasti tahu

10. Apakah kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab: tergantung kesepakatan bersama. Kurikulum di sekolah kami adalah KBK, bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, melainkan plesetan dari Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Apa yang dibutuhkan anak, itulah yang menjadi pelajaran. Anak tinggal menyebut mau belajar apa, matematika, biologi atau yang lain. Sebelum masuk sudah membawa bahan belajar hasil berselancar di internet

11. Bagaimana menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari?

Jawab: saat hari Senin kita berkelompok sesuai kelas ditemani pendamping, dibicarakan apa yang mau dipelajari besok dan seterusnya. kita duduk melingkar kemudian ditanya satu per satu saya ingin belajar apa, lalu teman saya ingin belajar apa, dan seterusnya, kemudian disepakati hari Senin belajar apa, Selasa belajar apa, Rabu belajar apa, dan seterusnya hingga hari Sabtu

12. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: lebih ke diskusi kelas mba.

13. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: tergantung kebutuhan belajar. tergantung apa yang mau kita pelajari. Semua itu yang menentukan. Dan sebenarnya media bukan suatu hal yang harus ada, ada atau tidaknya suatu media itu hanya pelengkap saja. Kalau ada ya bagus, dan kalau tidak ada ya tidak apa-apa, itu bukan merupakan suatu keharusan dan tidak akan menghambat proses kita belajar

14. Apakah warga belajar dipermudah dengan adanya media pembelajaran yang digunakan oleh pendamping?

Jawab: iya tentu saja dipermudah.

15. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, sesuai dengan hasil kesepakatan bersama saat perencanaan pembelajaran. Walaupun kadang materi yang dipelajari tidak sesuai dengan yang direncanakan namun tetap menjadi bahan belajar kita.

16. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar terhadap warga belajarnya?

Jawab: Tergantung pendampingnya mba, kan tiap pendamping beda-beda karakternya.

17. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?

Jawab: satu sampai dua jam

18. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?

Jawab: Dimana saja menyesuaikan anak mintanya dimana

19. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: evaluasi dilakukan oleh tiap anak, anak sendiri yang menilai apakah sudah mencapai target yang direncanakan atau belum, sedangkan untuk evaluasi hasil karya yang menilai orang lain. Pendamping hanya menemani dan memberi masukan-masukan.

20. Apakah jenis evaluasi yang dilakukan seperti yang disekolah formal, ada nilai dan peringkat tertentu.?

Jawab: jenis ya berarti evaluasi yang dilakukan diri kita sendiri

21. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?

Jawab: rabu evaluasi individu, dan sabtu evaluasi keseluruhan

22. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?

Jawab: semua warga belajar dan pendmping.

23. Apakah indikator dari keberhasilan dalam belajar

Jawab: dari target dan capaian. Sejauh mana target yang telah dicapai anak dan disesuaikan dengan target yang telah direncanakan. untuk penilaian juga hanya dengan istilah yaitu terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*.

24. Apakah pendamping berperan dalam hasil lulusan warga belajar?

Jawab: iya pastinya, kan mereka yang menemani kita dalam belajar dan membri masukan-masukan yang penting buat kita, jadi pasti berperan lah.

25. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: warga belajar itu sendiri

26. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: semangatnya dari temen-temen dan pemdamping yang selalu mendukung

27. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: yang mendukung ya sarana dan prasarana yang ada di PKBM

28. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: ketercapaian target mba.

29. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada penghambat si mba, semua itu kan tergantung kemauan kita sendir, kadang semangat belajar kadang juga malas, kembali ke diri kita masing-masing. Kalau aku si menganggap nda ada penghambat karena belajar disini menyenangkan jadi nda ada hambatan.

30. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada

31. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada

32. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada

HASIL WAWANCARA  
ANALISIS PENDAMPINGAN WARGA BELAJAR DI PKBM QARYAH  
THAYYIBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**WARGA BELAJAR**

Nama responden : Realita Lahadeni  
Usia : 15 tahun  
Jenis kelamin :Perempuan  
Pendidikan Terakhir : Tingkat SMA kelas 1  
Alamat :Ungaran. Kab. Semarang  
Jabatan : Warga Belajar  
Hari/ tanggal/ pukul : Kamis 20 Agustus 2015, 13.00

A. PENDAMPINGAN

1. Bagaimanakah pendamping mendampingi proses pembelajaran di PKBM?  
Jawab: baik, memahami perilaku dan kebutuhan anak.
2. Bagaimanakah kriteria pendamping di PKBM?  
Jawab: fleksibel, bijaksana dan selalu memahami keinginan anak
3. Apakah manfaat pendampingan dalam proses pembelajaran?  
Jawab: mendampingi anak agar tidak keluar dari batas
4. Apakah fungsi pendampingan dalam proses pembelajaran?  
Jawab: sebagai sahabat si anak
5. Bagaimanakah peran pendamping dalam proses pembelajaran?  
Jawab : lebih mendukung si anak agar menjadi lebih baik

6. Bagaimanakah teknik pendampingan dalam proses pembelajaran?

Jawab: tekniknya dengan memahami apa yang disukai si anak, sehingga nanti dalam proses belajar jadi lebih mudah.

7. Bagaimanakah sikap dan perilaku pendamping dalam proses pembelajaran?

Jawab : bijaksana dan baik

#### B. PROSES PEMBELAJARAN

8. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: perencanaan pembelajaran ditentukan oleh anak, kita diskusi masalah materi yang akan dipelajari selama satu minggu kedepan

9. Apakah pendamping mengetahui karakteristik setiap warga belajar yang didampingi?

Jawab: iya mba, harus

10. Apakah kurikulum yang digunakan di PKBM?

Jawab: tidak ada kurikulum seperti yang ada disekolah formal, hanya kesepakatan bersama.

11. Bagaimana menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari?

Jawab: dengan diskusi bersama antara warga belajar dan pendamping

12. Metode apakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: dengan metode pemahan karakter anak.

13. Media apa sajakah yang digunakan oleh pendamping dalam proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: dengan diskusi bareng atau dengan bicara langsung dengan anak

14. Apakah warga belajar dipermudah dengan adanya media pembelajaran yang digunakan oleh pendamping?

Jawab: iya, sangat dipermudah

15. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: kita belajar bersama, sesuai materi yang disepakati sebelumnya dengan ditemani pendamping, jika kita tidak paham dengan materi tersebut pendamping akan membantu dan memberi pemahaman

16. Apakah pendamping selalu kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar terhadap warga belajarnya?  
Jawab: iya selalu kreatif
17. Berapa lamakah waktu yang biasanya dilakukan pendamping dalam melakukan proses pembelajaran?  
Jawab: fleksibel, sesuai keinginan anak
18. Dimanakah pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran?  
Jawab: Dimana saja menyesuaikan anak mintanya dimana
19. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di PKBM?  
Jawab: evaluasi diadakan hari rabu dan sabtu atau evaluasi kelas, membahas samapai mana kita paham dengan materi yang dipelajari.
20. Apakah jenis evaluasi yang dilakukan seperti yang disekolah formal, ada nilai dan peringkat tertentu.?  
Jawab: beda, evaluasinya kita yang melakukan pendamping hanya menemani dan mengarahkan apakah itu tepat atau tidak
21. Kapan kegiatan evaluasi itu dilakukan oleh pendamping?  
Jawab: evaluasi kelas rabu dan sabtu
22. Siapakah yang berperan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran?  
Jawab: semua warga belajar dan pendmping.
23. Apakah indikator dari keberhasilan dalam belajar  
Jawab: dari ketercapaian target si anak
24. Apakah pendamping berperan dalam hasil lulusan warga belajar?  
Jawab: tidak semua
25. Apakah faktor pendukung proses pembelajaran di PKBM?  
Jawab: warga belajar itu sendiri
26. Apakah faktor pendukung perencanaan pembelajaran di PKBM?  
Jawab: minat anak untuk belajar materi yang diskusikan
27. Apakah faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM?  
Jawab: keinginan warga belajar untuk belajar

28. Apakah faktor pendukung evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: dari diri sendiri, karena untuk mengetahui kekurangan dari si anak itu sendiri

29. Apakah faktor penghambat proses pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada penghambat si mba, semua itu kan tergantung kemauan kita sendiri, kadang semangat belajar kadang juga malas, kembali ke diri kita masing-masing. Kalau aku si menganggap nda ada penghambat karena belajar disini menyenangkan jadi nda ada hambatan.

30. Apakah faktor penghambat perencanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: kadang ada sebagian anak yang tidak setuju dengan materi yang akan dipelajari, tapi karena sudah disepakati bersama jadi nda masalah

31. Apakah faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di PKBM?

Jawab: kalau warga belajar belum pada datang

32. Apakah faktor penghambat evaluasi pembelajaran di PKBM?

Jawab: tidak ada

## Lampiran 4

**HASIL OBSERVASI**  
**Sarana Prasarana PKBM Qaryah Thayyibah**  
**Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah**

No	Sarana Prasarana	Ketersediaan		Jumlah	Deskripsi
		Ada	Tidak		
1	Tempat belajar				Tak terbatas
	a. Ruang kelas	V		1 ruang	Baik
	b. Kursi belajar	V		20 bh	Baik
	c. Kursi guru	V		2 bh	Baik
	d. Meja WB	V		10 bh	Baik
	e. Papan tulis	V		2 bh	Baik
	f. Almari	V		3 bh	Baik
	g. LCD	V		2 bh	Baik
2	Ruang Perpustakaan	V		1 ruang	Baik
	a. Buku Pelajaran	V		250 bh	Baik
	b. Buku Panduan Guru		V	-	-
	c. Buku Pengayaan	V		50 bh	Baik
	d. Buku Referensi	V		55 bh	Baik
	e. Rak Buku	V		4 bh	Baik
3.	Ruang Komputer	V		1 ruang	Baik
	a. Perangkat Komputer	V		10 bh	Baik
	b. Printer	V		3 bh	Baik
	c. Meja	V		10 bh	Baik
	d. Kursi	V		10 bh	Baik
4.	Ruang Kepala PKBM				
	a. Kursi	V		1 bh	Sofa tamu

	b. Meja	V		3 bh	Baik
	c. Lemari	V		3 bh	Baik
	d. Papan statistik		V	-	-
	e. Papan pengumuman		V	-	-
	f. Komputer	V		1 bh	Laptop
	g. Telepon	V		1 bh	Baik
	h. Simbol kenegaraan		V	-	-
5	Tempat ibadah	V		1 bh	Masjid
6	Ruang BK		V	-	-
7	Ruang UKS		V	-	-
8	Jamban	V		6 bh	Cukup baik
9	Gudang		V	-	-
10	Tempat bermain dan berolahraga	V		1 studio musik	Cukup baik
	a. Tiang bendera		V	-	-
	b. Bendera		V	-	-
	c. Peralatan olahraga		V	-	-
	d. Peralatan musik	V		1 set	Baik
	e. Pengeras suara	V		1 set	Baik
	f. Tape recorder	V		1 bh	Baik
11	Kantin	V		1 ruang	Cukup baik
12	Asrama	V		6 kamar	Baik
	a. Tempat tidur	V		12 bh	Baik
	b. lemari	V		6 bh	Baik

**Lampiran 5**

**DOKUMENTASI**



Gedung PKBM Qaryah Thayyibah



Ruang Kelas Belajar (Resource Center)



Laboratorium Komputer PKBM Qaryah Thayyibah



Masjid PKBM Qaryah Thayyibah



Studio Musik PKBM Qaryah Thayyibah



Wawancara dengan Pak Bahruddin, Kepala PKBM Qaryah Thayyibah



Wawancara dengan mba Heny Kartika, pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah



Wawancara dengan Ibu Elly, pendamping di PKBM Qaryah Thayyibah



Wawancara dengan Bramantyo, warga belajar di PKBM Qaryah Thayyibah



Forum diskusi keterampilan musik



Rencana kegiatan untuk kelas Folia



Rencana kegiatan untuk kelas SEEDU



Jadwal kegiatan berbagai forum di PKBM Qaryah Thayyibah



Kegiatan belajar bersama pendamping di luar ruangan



Kegiatan belajar materi akademik di PKBM Qaryah Thayyibah



Kegiatan Thawasi setelah sholat dhuhur